

BAB III

MAKR DALAM PERSPEKTIF AL-QUR'AN

A. Definisi Makr

1. Menurut Segi Bahasa dan Istilah

Secara bahasa, kata *makr* berasal dari bahasa arab *makara-yamkuru-makran* yang berarti menipu, memperdaya, menimbun dan siasat. Di dalam kitab *Mu'jam Maqa>yi>s al-Luhgah*, *makr* memiliki dua makna pokok, yakni : *al-ih}tiya>l wa al-khida>* ' (memperdaya dan tipu muslihat) dan *khada>lah al-saq* (betis berotot).¹ Adapun Ibnu Manz}u>r dalam *Lisa>n al-'Arab* menguraikan kata *makr* yang mempunyai lebih dari dua arti, diantaranya yaitu:²

- a. *Makr* bermakna tipu daya. Menurut al-Laith, makna *makr* adalah *ih}tiya>l fi> khufyah* (tipu daya dalam ketersembunyian). Menurutnya, kita telah mendengar ungkapan :

ان الكيد في الحروب حلال , والمكر في كل حلال حرام

Sesungguhnya tipu daya dalam peperangan itu halal, sedangkan tipu daya dalam setiap yang halal itu haram.

Sebagaimana firman Allah surah al-Naml [27]: 50.

وَمَكْرُؤًا مَّكْرًا وَمَكْرَنَا مَكْرًا وَهُمْ لَا يَشْعُرُونَ (٥٠)

Adapun Ibnu Sidah juga berpendapat bahwa *al-makr al-khadi>'ah wa al-ih}tiya>l* (tipu daya dengan penipuan dan

¹ Abu> al-H{usain Ah}mad bin Faris bin Zakaria, *Mu'jam Maqa>yi>s al- Lughah* (Beirut: Da>r al-Fikr, 1979), V: 345.

² Ibnu Manzu>r, *Lisa>n al-'Arab* (al- Qa>hirah : Da>r al-Ma'a>rif, 1119), 4248-4249.

menggunakan siasat, muslihat). Di dalam hadits tentang do'a berikut ini:

اللهم امكر لى, ولا تمكر بي³

Ibnu Athir berpendapat bahwa *makr* Allah itu berupa didatangkannya bala' dengan rencana-Nya tanpa mengenai kekasih-Nya. Pendapat lain mengatakan hal tersebut merupakan bentuk *istidraj* yaitu hamba dengan ketaatan maka ibarat amalnya diterima, padahal tertolak. Disebutkan pula bahwa makna asli *makr* yaitu *al-khidaj*.

- b. *Makr* bermakna *al-maghrab* yaitu lumpur merah. Celupan lumpur merah, maksudnya mencelup dengan lumpur merah. Seperti ungkapan syi'ir al-Qutami:

بضرب تهلك الابطال منه ؛ وتمتكر اللحي منه امتكارا

Dengan pukulan yang bisa menghancurkan kebatilan,

Maksudnya mencelup yang menyerupai merah darah dengan lumpur merah. Ibnu Barriy berpendapat tentang syi'ir al-Qutami di atas *tan'asu al-abtal minhu* artinya berjalan terhuyung-huyung seperti berjalannya orang yang mengantuk.

- c. *Makr* bermakna *saqyu al-ard* yaitu menyirami tanah. Sebagaimana ungkapan :

امكروا الارض فانها صلبة, ثم احرثوها, يريد اسقوها.

³ Al-Qurtubi juga menjelaskan tentang do'a Nabi tersebut dengan redaksi اللهم امكر لى ولا تمكر علي "Ya Allah, perdayakanlah untukku (musuh-musuh agamaMu), dan janganlah Engkau perdayakan kami." Al-Qurtubi, *Tafsir al-Jam'i*, IV: 268.

Siramilah tanah itu karena bumi itu tandus, kemudian bajaklah, yang menjadi keinginan.

Adapun *makrah* bermakna *as-saqyah li al-zar'i* yaitu pengairan untuk tanaman.

- d. *Makr* bermakna *nabt* yaitu bibit tanaman. Adapun *makrah* bermakna menanam bibit di gumpalan debu dengan air yang memabukkan yang mengandung asam. Seperti halnya air asam tadi menghancurkan atau menggelapkan sesuatu yang ditanam di sebuah pasir. Disiram dengannya tidak akan berbunga. Bentuk jamak dari *makr* adalah *muku>run*.
- e. *Makrah* bermakna *al-sa>q al-ghali>zah al-hasna>* yaitu betis perempuan cantik yang tebal.
- f. *Al-makrah al-rut}bah al-fa>sidah* merupakan pendapat Ibnu al-A'rabī>. Adapun *makrah* bermakna *al-tadbi>r wa al-h}i>lah fi> al-harb*.

Secara istilah, kata *makr* dalam al-Qur'an digunakan dengan makna tipu muslihat atau rencana tersembunyi yang dapat membawa keburukan terhadap orang yang tertipu (*wa ih>ta>la li i>qa>'u al-adha> bihi*).⁴ Sedangkan al-Ra>ghib al-As}faha>ni> di dalam *al-Mufrada>t fi> Ghari>b al-Qur'a>n* mendefinisikan *makr* yaitu

المكر صرف الغير عما يقصده بحيلة⁵

⁴ *Mu'jam Alfa>z} al-Qur'a>n al-Kari>m* (t.tp : Da>r al-Shuru>q, t.t.), 627.

⁵ *Abi> al-Qa>sim al-H{usain bin Muh}ammad al-Ra>ghib al-As}faha>ni>, al-Mufrada>t fi> Ghari>b al-Qur'a>n* (t.tp : Maktabah Naza>r Mus}t}afa> al-Ba>zi, t.th), I: 609.

Makr yaitu memalingkan sesuatu kepada yang lain dengan maksud menipu.

2. Menurut Segi Hukum

Suatu pendapat mengatakan bahwa kata *makr* telah diserap ke dalam bahasa Indonesia menjadi istilah *makar*.⁶ Di dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), *makar* diartikan dalam dua bentuk, yakni *makar* dalam bentuk kata nomina yang memiliki tiga arti yaitu akal busuk, tipu muslihat; perbuatan (usaha) dengan maksud hendak menyerang atau membunuh orang dan sebagainya; dan perbuatan (usaha) menjatuhkan pemerintahan yang sah. Sedangkan dalam bentuk adjektif, *makar* diartikan kaku dan keras (tentang buah-buahan); bangkar.⁷

Istilah *makar* terdapat dalam Kamus Hukum yang merupakan terjemahan dari kata *aanslag* (bahasa Belanda). Kata *aanslag* bermakna *makar*, perbuatan atau muslihat yang bertujuan untuk menghilangkan nyawa/ kemerdekaan kepala Negara dengan jalan pemberontakan.⁸ Adapun pada Pasal 87 KUHP pengertian *makar* yaitu apabila niat itu telah terlaksana dari adanya permulaan pelaksanaan. Jadi terhadap *makar* disyaratkan dua faktor, yaitu adanya niat dan adanya permulaan pelaksanaan, dan *makar* hanya dapat dihukum apabila dikaitkan terhadap

⁶ Berdasarkan penelitian oleh Muhammad Syarif Hasyim, adanya istilah *makar* dalam Bahasa Indonesia merupakan hasil serapan dari term *makr* di dalam al-Qur'an. Muhammad Syarif Hasyim, "Wawasan al-Qur'an tentang al-Makr" (Disertasi UIN Alauddin Makassar, 2014), 14.

⁷ David Moeljani, dkk, KBBI V 0.2.1 Beta (21), <https://kbbi.kemdikbud.go.id>, diakses 10 Oktober 2019.

⁸ J.C.T. Simorangkir, dkk, *Kamus Hukum* (Jakarta : Sinar Grafika, 2010), 1.

perbuatan-perbuatan tertentu saja, yaitu makar terhadap keamanan negara saja.⁹

Jika dilihat berdasarkan KUHP yang telah disusun sampai saat ini, tindak pidana makar meliputi beberapa macam bentuk yaitu tindak pidana makar dengan maksud untuk menghilangkan nyawa Presiden atau wakil Presiden, tindak pidana makar dengan maksud untuk membawa seluruh atau sebagian wilayah negara kepada kekuasaan asing atau untuk memisahkan sebagian wilayah negara, dan tindak pidana makar dengan maksud merobohkan/menggulingkan pemerintah.

Makr dalam istilah Islam diartikan suatu tipu daya yang dilakukan oleh orang-orang kafir atau kelompok tertentu untuk menghancurkan kebenaran. Tipu daya tersebut dapat dilakukan dengan cara menyebarkan isu-isu, fitnah, dan dengan melakukan kekacauan. Ada pula yang mengartikan dengan memalingkan orang lain dari apa yang dikehendakinya dengan tipuan akal busuk.¹⁰

3. Menurut *Mufassir*

Ada beragam definisi yang diberikan mufassir dalam menjelaskan makna *makr*. Secara garis besar, para mufassir tetap mendasarkannya pada makna bahasa dan juga berdasarkan konteks ayatnya. Berikut ini beberapa definisi *makr* menurut para mufassir.

⁹ Anshari, "Delik Terhadap Keamanan Negara (Makar) di Indonesia, Suatu Analisis Yuridis Normatif pada Studi Kasus Sultan Hamid II", *Jurnal Hukum dan Pembangunan*, 458-459.

¹⁰ Kementerian Agama, *Al-Qur'an al-Karim dan Tafsirnya* (Jakarta : Widya Cahaya, 2011), 223.

a. Menurut Prof. Quraish Shihab di dalam *Tafsir Al-Misbah*, *makr* berarti mengalihkan pihak lain dari apa yang dia kehendaki dengan cara tersembunyi atau tipu daya.¹¹

b. Menurut Prof. Dr. Hamka di dalam *Tafsir Al-Azhar* bahwa kata-kata *makr* telah diambil alih dan dijadikan bahasa Indonesia, yaitu segala tindak pidana untuk maksud yang jahat.¹²

c. Menurut al-Ra>zi>, *makr* diartikan

السعي بالفساد في خفية ومداجاة¹³

Usaha berbuat kerusakan dengan cara tersembunyi dan menutup-nutupinya.

d. Menurut Wahbah al-Zuhayli

تدبير خفي يفضي بالممكور به الى مالم يكن يحتسب¹⁴

Perencanaan tersembunyi yang membawa orang lain tidak memperkirakannya.

e. Menurut al-Shant}iqi>

اظهار الطيب وابطال الخبيث¹⁵

Menampakkan yang baik dan menghilangkan yang jahat.

f. Menurut al-Biqa>'i>

Al-Biqa>'i mengutip definisi dari al-Hara>li> bahwa *makr*

yaitu :

¹¹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah* (Tangerang : Lentera Hati, 2002), III: 95.

¹² Abdul Malik Abdul Karim Amrullah (Hamka), *Tafsir Al-Azhar* (Jakarta: Gema Insani, 2015), 36.

¹³ Muhammad al-Ra>zi> Fakhr al-Di>n ibn al-'Allamah D{iya> al-Di>n Umar, *Tafsi>r al-Fakhr al-Ra>zi> al-Mushtahir bi al-Tafsi>r al-Kabi>r wa Mafa>tih al-Gha>ib* (Beirut: Da>r al-Fikr, 1981), VIII: 72.

¹⁴ Wah}bah al-Zuhayli>, *Tafsi>r al-Muni>r* (Damaskus : Da>r al-Fikr, 1991), III: 238.

¹⁵ Muh}ammad al-Ami>n bin Muh}ammad al-Mukhta>r al-Shant}iqi>, *Adwa' al-Baya>n fi' Iddah al-Qur'a>n bi al-Qur'a>n* (Beirut : Ala>m al-Kutu>b, t.th), III: 257.

والمكر - قال الحرالي - إعمال الخديعة والاحتتيال في هدم
 بناء ظاهر كالدنيا، والكيد إعمال الخدعة والاحتتيال في هدم
 بناء باطن كالتدين والتخلق وغير ذلك، فكان المكر خديعة
 حس والكيد خديعة معنى.¹⁶

Al-Hara>li berpendapat bahwa *makr* adalah usaha melakukan tipu daya dalam menghancurkan sesuatu yang bersifat *z}a>hir* (nampak), seperti dunia. Sedangkan *kayd* usaha melakukan tipu daya dalam menghancurkan sesuatu yang bersifat *ma'navi>*.

Menurut al-Biq'a'i, unsur kata *makr* terdiri dari *makara*, *rakama*, *ramaka*, *karama*, *kamara* yang berlaku makna *al-taght}iyah wa al-sitr* yaitu penyembunyian, penutupan, penyelubungan, dan penghalang. *Makr* disebut *al-khadi>'ah*, sebagaimana pendapat yang mengatakan penipuan yang dilakukan itu tidak terlihat, berbeda dengan *kayd* yang nampak.¹⁷

Selain itu, banyak makna lain yang disebutkan al-Biq'a'i sebagaimana dalam *Mu'jam Lisa>n al-'Arab*. Kemudian al-Biq'a>'i memberikan kesimpulan bahwa makna yang terkandung di dalam huruf yang terdiri dari *mi>m*, *ka>f*, dan *ra>'* adalah *al-sitr wa al-taght}iyah* artinya menutupi.¹⁸

¹⁶ Burha>n al-Di>n Abu> al-Hasan Ibra>hi>m bin 'Umar al-Biq'a>'i>, *Naz}m al-Dura>r fi> Tana>s}jub al-A<ya>t wa al-Suwar* (Beirut : Da>r al-Kutu>b al-'Ilmiyyah, 2011), II: 97.

¹⁷ Burha>n al-Di>n Abu> al-H{asan Ibra>hi>m ibn 'Umar al-Biq'a>'i>, *Naz}m al-Dura>r fi> Tana>s}jub al-A<ya>t wa al-Suwar* (Beirut: Da>r al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2006),

¹⁸ al-Biq'a>'i>, *Naz}m al-Dura>r.*, IV: 155.

B. Term *Makr* dalam Al-Qur'an

Term merupakan sebutan lain dari istilah, kata atau frasa yang menjadi subjek atau predikat dari sebuah proposisi, periode waktu awal dan akhir, bagian tahun akademik.¹⁹ Pada pembahasan ini, term *makr* dimaksudkan dengan istilah, yakni istilah *makr* dalam al-Qur'an disebutkan sebanyak 43 kali dengan berbagai variasi (formulasi) bentuk turunannya yang terdapat pada 14 surah dalam 23 ayat.²⁰

1. Formulasi Term *Makr* dalam Al-Qur'an

Term *makr* dalam bentuk *fi'il ma>d}i>* dan *fi'il mud}a>ri'* masing-masing disebutkan sejumlah 11 kali, dalam formula *mas}dar* disebutkan sejumlah 19 kali. Kemudian, *makr* berupa *isim fa>'il* hanya disebutkan sebanyak 2 kali.

a. *Makr* dalam Bentuk *Fi'il Ma>d}i>*

No.	Ayat	Surah	No. Ayat
1.	وَمَكْرُوا وَمَكَرَ اللَّهُ وَاللَّهُ خَيْرُ الْمَكْرِينَ	ال عمران	54
2.	قَالَ فِرْعَوْنُ ءَأَمَنْتُمْ بِهِ قَبْلَ أَنْ ءَأَذِّنَ لَكُمْ إِنَّ هَذَا لَمَكْرٌ مَّكْرُتُمْوهُ فِي الْمَدِينَةِ لِتُخْرَجُوا مِنْهَا أَهْلَهَا فَسَوْفَ تَعْلَمُونَ	الاعراف	123
3.	وَقَدْ مَكَرَ الَّذِينَ مِنْ قَبْلِهِمْ فَلِلَّهِ الْمَكْرُ جَمِيعًا يَعْلَمُ مَا تَكْسِبُ	الرعد	42

¹⁹ David Moeljani, dkk, KBI V 0.2.1 Beta (21), <https://kbbi.kemdikbud.go.id>, diakses 10 Oktober 2019.

²⁰ Muhammad Fua>d Abd al- Ba>qi>, *al- Mu'jam al- Mufahras li Alfa>z} al-Qur'a>n al-Kari>m* (Kairo: Dār al-kutub al-miṣriyah, 1364), 671.

	كُلُّ نَفْسٍ وَسَيَعْلَمُ الْكُفْرَ لِمَنْ عُقِبَى الدَّارِ		
4.	وَقَدْ مَكَرُوا مَكْرَهُمْ وَعِنْدَ اللَّهِ مَكْرُهُمْ وَإِنْ كَانَ مَكْرُهُمْ لِتَزُولَ مِنْهُ الْجِبَالُ	ابراهيم	46
5.	قَدْ مَكَرَ الَّذِينَ مِنْ قَبْلِهِمْ فَآتَى اللَّهُ بُنْيَانَهُمْ مِنَ الْقَوَاعِدِ فَحَرَّ عَلَيْهِمُ السَّقْفُ مِنْ فَوْقِهِمْ وَأَتَنَّهُمْ الْعَذَابُ مِنْ حَيْثُ لَا يَشْعُرُونَ	النحل	26
6.	أَفَأَمِنَ الَّذِينَ مَكَرُوا السَّيِّئَاتِ أَنْ يَخْسِفَ اللَّهُ بِهِمُ الْأَرْضَ أَوْ يَأْتِيَهُمُ الْعَذَابُ مِنْ حَيْثُ لَا يَشْعُرُونَ	النحل	45
7.	وَمَكَرُوا مَكْرًا وَمَكَرْنَا مَكْرًا وَهُمْ لَا يَشْعُرُونَ فَانظُرْ كَيْفَ كَانَ عَاقِبَةُ مَكْرِهِمْ أَنَا دَمَرْنَاهُمْ وَقَوْمَهُمْ أَجْمَعِينَ	النمل	50
8.	فَوَقَّاهُ اللَّهُ سَيِّئَاتِ مَا مَكَرُوا وَحَاقَ بِبِئَالٍ فِرْعَوْنَ سُوءُ الْعَذَابِ	غافر	45
9.	وَمَكَرُوا مَكْرًا كُبَّارًا	نوح	22

Keterangan :

- 1) *Makaru*>, pada lafaz *Makaru*> kata *makr* disandarkan pada *wa>wu jama' fa>'il* yang menunjukkan orang ketiga banyak dan berfungsi sebagai subjek atau pelaku. *Makr* dengan bentuk seperti ini disebutkan sebanyak 6 kali.
- 2) *Makara*, pada lafaz *Makara* kata *makr* dalam bentuk *mujarrad* (belum mengalami perubahan), disebutkan sebanyak 3 kali.

- 3) *Makartumu>hu*, pada lafaz *Makartumu>hu* kata *makr* disandarkan pada *ta' mukhat}ab fa>'il* yang menunjukkan orang kedua dan berfungsi sebagai subjek atau pelaku. *Makr* dengan bentuk seperti ini hanya disebutkan satu kali.
- 4) *Makarna>*, pada lafaz *Makarna>* kata *makr* disandarkan pada *nu>n jama' fa>'il* yang menunjukkan orang pertama banyak yang berfungsi sebagai subjek atau pelaku. *Makr* dalam bentuk seperti ini hanya disebutkan satu kali di dalam al-Qur'an.

Dalam bentuk *fi'il ma>d}i>* menunjukkan bahwa perbuatan *makr* telah dilakukan oleh umat-umat sebelum umat Nabi Muhammad *s}alla> Alla>h 'alayh wa sallama*. Kemudian Allah menceritakan kembali sebagai suatu pelajaran dan peringatan terhadap umat Nabi Muhammad *s}alla> Alla>h 'alayh wa sallama* agar dapat mengambil hikmahnya.

b. *Makr* dalam Bentuk *Fi'il Mud}a>ri'*

No.	Ayat	Surah	No. Ayat
1.	وَكَذَلِكَ جَعَلْنَا فِي كُلِّ قَرْيَةٍ أَكْبَرًا مُّجْرِمِيهَا لِيْمَكُرُوا فِيهَا وَمَا يْمَكُرُونَ إِلَّا بِأَنْفُسِهِمْ وَمَا يَشْعُرُونَ	الانعام	123
2.	وَ إِذَا جَاءَتْهُمْ آيَةٌ قَالُوا لَنْ نُؤْمِنَ حَتَّى نُؤْتَىٰ مِثْلَ مَا أُوتِيَ رُسُلُ اللَّهِ اللَّهُ أَعْلَمُ حَيْثُ يَجْعَلُ رِسَالَتَهُ سَيُصِيبُ الَّذِينَ أَجْرَمُوا	الانعام	124

	صَعَارٌ عِنْدَ اللَّهِ وَ عَذَابٌ شَدِيدٌ بِمَا كَانُوا يَمْكُرُونَ		
3.	وَإِذْ يَمْكُرُ بِكَ الَّذِينَ كَفَرُوا لِيُبْنِتُوكَ أَوْ يَقْتُلُوكَ أَوْ يُخْرِجُوكَ وَيَمْكُرُونَ وَيَمْكُرُ اللَّهُ وَاللَّهُ خَيْرُ الْمَكْرِينَ	الانفال	30
4.	وَإِذَا أَدَقْنَا النَّاسَ رَحْمَةً مِّنْ بَعْدِ ضُرَاءٍ مَسَّتْهُمْ إِذَا لَهُمْ مَكْرٌ فِي ءَايَاتِنَا قُلِ اللَّهُ أَسْرَعُ مَكْرًا إِنَّ رُسُلَنَا يَكْتُوبُونَ مَا تَمْكُرُونَ	يونس	21
5.	ذَلِكَ مِنْ أَنْبَاءِ الْغَيْبِ نُوحِيهِ إِلَيْكَ وَ مَا كُنْتَ لَدَيْهِمْ إِذِ أَجْمَعُوا أَمْرَهُمْ وَ هُمْ يَمْكُرُونَ	يوسف	102
6.	وَ اصْبِرْ وَ مَا صَبْرُكَ إِلَّا بِاللَّهِ وَ لَا تَحْزَنْ عَلَيْهِمْ وَ لَا تَكُ فِي ضَيْقٍ مِّمَّا يَمْكُرُونَ	النحل	127
7.	وَ لَا تَحْزَنْ عَلَيْهِمْ وَ لَا تَكُن فِي ضَيْقٍ مِّمَّا يَمْكُرُونَ	النمل	70
8.	مَنْ كَانَ يُرِيدُ الْعِزَّةَ فَلِلَّهِ الْعِزَّةُ جَمِيعًا إِلَيْهِ يَصْعَدُ الْكَلِمُ الطَّيِّبُ وَ الْعَمَلُ الصَّالِحُ يَرْفَعُهُ وَ الَّذِينَ يَمْكُرُونَ السَّيِّئَاتِ لَهُمْ عَذَابٌ شَدِيدٌ وَ مَكْرُ أُولَئِكَ هُوَ يُبْورُ	فاطر	10

Keterangan :

- 1) *Yamkuru*>, pada lafaz *Yamkuru* kata *makr* berbentuk *mukhat}ab* yang disandarkan pada *wa>wu jama'* yang berfungsi sebagai subjek atau pelaku. Redaksi seperti ini hanya disebutkan satu kali di dalam al-Qur'an.

- 2) *Yamkuru>na*, pada lafaz *Yamkuru>na* kata *makr* ini menunjukkan orang ketiga yang disandarkan pada *wa>wu jama'*, berfungsi sebagai subjek atau pelaku. Di dalam al-Qur'an bentuk *makr* seperti ini disebutkan sebanyak 8 kali.
- 3) *Yamkuru*, lafaz *Yamkuru* merupakan redaksi *makr* dengan bentuk *fi'il mudari' mujarrad* yang hanya disebutkan 2 kali di dalam al-Qur'an dan menunjukkan orang ketiga.

Penggunaan *makr* dalam bentuk *fi'il mud}a>ri'* berkaitan dengan makna atau fungsi *fi'il mud}a>ri'* itu sendiri, yaitu menunjukkan makna untuk masa sekarang dan yang akan datang. Sehingga makna *makr* menunjukkan beberapa makna, diantaranya yaitu :

Sebagai peringatan kepada Rasulullah terkait perbuatan *makr* yang sedang terjadi oleh orang-orang kafir, sebagai bentuk peringatan terhadap umat manusia, bahwa perbuatan *makr* yang dilakukan akan mendapat balasan, dan sebagai isyarat bahwa perbuatan *makr* ini akan tetap eksis selama orang-orang yang memperjuangkan kebenaran tetap komitmen.

c. Makr dalam Bentuk *Mas}dar*

No.	Ayat	Surah	No. Ayat
1.	أَفَأَمِنُوا مَكْرَ اللَّهِ فَلَا يَأْمَنُ مَكْرَ اللَّهِ إِلَّا الْقَوْمُ الْخَاسِرُونَ	الاعراف	99

2.	قَالَ فِرْعَوْنُ ءَأَمَنْتُمْ بِهِ قَبْلَ أَنْ ءَادَنْ لَكُمْ إِنَّ هَذَا لَمَكْرٌ مَكْرْتُمُوهُ فِي الْمَدِينَةِ لَتُخْرِجُوا مِنْهَا أَهْلَهَا فَسَوْفَ تَعْلَمُونَ	الاعراف	123
3.	وَإِذَا أَدَقْنَا النَّاسَ رَحْمَةً مِّنْ بَعْدِ ضَرَاءٍ مَسَّتْهُمْ إِذَا لَهُمْ مَكْرٌ فِي ءَايَاتِنَا فَلِ اللَّهِ أَسْرَعُ مَكْرًا إِنَّ رُسُلَنَا يَكْتُبُونَ مَا تَمْكُرُونَ	يونس	21
4.	فَلَمَّا سَمِعَتْ بِمَكْرِهِنَّ أَرْسَلَتْ إِلَيْهِنَّ وَأَعْتَدَتْ لَهُنَّ مُتَّكِئًا وَءَاتَتْ كُلَّ وَاحِدَةٍ مِّنْهُنَّ سَكِينًا وَقَالَتْ أَخْرِجِي عَلَيْهِنَّ فَلَمَّا رَأَيْنَهُ أَكْبَرْنَهُ وَقَطَّعْنَ أَيْدِيَهُنَّ وَقُلْنَ حُشٍّ لِلَّهِ مَا هَذَا بَشَرًا إِنَّ هَذَا إِلَّا مَلَكٌ كَرِيمٌ	يوسف	102
5.	أَفَمَنْ هُوَ قَائِمٌ عَلَى كُلِّ نَفْسٍ بِمَا كَسَبَتْ وَجَعَلُوا لِلَّهِ شُرَكَاءَ فُلٍ سَمُّوهُمْ أَمْ تُنَبِّئُونَهُ بِمَا لَا يَعْلَمُ فِي الْأَرْضِ أَمْ بِيْظَهْرِ مِنَ الْقَوْلِ بَلْ زَيْنٌ لِلَّذِينَ كَفَرُوا مَكْرُهُمْ وَصُدُّوا عَنِ السَّبِيلِ وَمَنْ يُضِلِلِ اللَّهُ فَمَا لَهُ مِنْ هَادٍ	الرعد	33
6.	وَقَدْ مَكَرَ الَّذِينَ مِنْ قَبْلِهِمْ فَلِلَّهِ الْمَكْرُ جَمِيعًا يَعْلَمُ مَا تَكْسِبُ كُلُّ نَفْسٍ وَسَيَعْلَمُ الْكُفْرُ لِمَنْ عُقِبَى الدَّارِ	الرعد	42
7.	وَقَدْ مَكَرُوا مَكْرَهُمْ وَعِنْدَ اللَّهِ	ابراهيم	46

	مَكْرُهُمْ وَإِنْ كَانَ مَكْرُهُمْ لِتَنْزُلَ مِنْهُ الْجِبَالُ		
8.	وَمَكْرُوا مَكْرًا وَمَكْرْنَا مَكْرًا وَهُمْ لَا يَشْعُرُونَ	النمل	50
9.	وَقَالَ الَّذِينَ اسْتَضَعُوا لِلَّذِينَ اسْتَكْبَرُوا بَلْ مَكْرُ الْيَلِيلِ وَالنَّهَارِ إِذْ تَأْمُرُونَنَا أَنْ نَكْفُرَ بِاللَّهِ وَنَجْعَلَ لَهُ أَنْدَادًا وَأَسْرُوا النَّدَامَةَ لَمَّا رَأَوُا الْعَذَابَ وَجَعَلْنَا الْأَعْلَالَ فِي أَعْنَاقِ الَّذِينَ كَفَرُوا هَلْ يُجْزَوْنَ إِلَّا مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ	سباء	33
10.	مَنْ كَانَ يُرِيدُ الْعِزَّةَ فَلِلَّهِ الْعِزَّةُ جَمِيعًا إِلَيْهِ يَصْعَدُ الْكَلِمُ الطَّيِّبُ وَالْعَمَلُ الصَّالِحُ يَرْفَعُهُ وَالَّذِينَ يَمْكُرُونَ السَّيِّئَاتِ لَهُمْ عَذَابٌ شَدِيدٌ وَمَكْرُ أُولَئِكَ هُوَ يَبُورُ	فاطر	10
11.	اسْتَكْبَارًا فِي الْأَرْضِ وَمَكْرَ السَّيِّئِ وَلَا يَحِيقُ الْمَكْرُ السَّيِّئُ إِلَّا بِأَهْلِهِ فَهَلْ يَنْظُرُونَ إِلَّا سُنَّتَ الْأَوَّلِينَ فَلَنْ تَجِدَ لِسُنَّتِ اللَّهِ تَبْدِيلًا وَلَنْ تَجِدَ لِسُنَّتِ اللَّهِ تَحْوِيلًا	فاطر	43
12.	وَمَكْرُوا مَكْرًا كُبْرًا	نوح	22

Keterangan :

- 1) Lafaz *makr* dalam bentuk masdar ini disebutkan sebanyak 13 kali di dalam al-Qur'an

- 2) *Makrihinna*, lafaz ini hanya disebutkan satu kali di dalam al-Qur'an. Pada lafaz *Makrihinna* kata *makr* di sandarkan pada *d}ami>r gha>ib muannath makrahum*.
- 3) *Makruhum*, *makrahum*, *makrihim*, pada ketiga lafaz tersebut kata *makr* disandarkan pada *d}ami>r gha>ib mudhakkar jama'*. Lafaz *Makruhum* disebutkan dua kali, sedangkan lafaz *makrahum* dan *makrihim* masing-masing disebutkan satu kali.

Pemaknaan *makr* dalam bentuk *mas}dar* menunjukkan suatu peristiwa tanpa terikat oleh waktu. Maka *makr* akan menunjukkan makna suatu perbuatan itu sendiri tanpa ada kaitannya pada waktu terjadinya perbuatan tersebut. Diantara makna *makr* tersebut adalah istidraj, usaha berbuat fasad, kemunafikan, kemusyrikan, pendustaan, perkataan buruk, mengatur, azab, dan bujukan.²¹

d. *Makr* dalam Bentuk *Isim Fa>'il*

No.	Ayat	Surah	No. Ayat
1.	وَمَكَرُوا وَمَكَرَ اللَّهُ وَاللَّهُ خَيْرُ الْمُكْرِينَ	ال عمران	54
2.	وَإِذْ يَمْكُرُ بِكَ الَّذِينَ كَفَرُوا لِيُبْسِطُوا لِيَأْخُذُوا بِكُفْرِكَ أَوْ يُجْرِبُوا كُفْرَكَ وَيَمْكُرُونَ بِالَّذِينَ نَبَأْنَا خَيْرُ الْمُكْرِينَ	الانفال	30

Keterangan :

²¹ Muhammad Syarif Hasyim, "Wawasan al-Qur'an tentang al-Makr" (Disertasi), 83.

Pada lafaz *al-ma>kiri>n*, redaksi *makr* menggunakan bentuk *isim fa>'il al-thula>thi> mujarrad* sebagai *mudhakkar, jama'*, dan dibaca *khafd*. Hanya disebutkan dua kali di dalam al-Qur'an.

2. Substansi *Makr*

Berdasarkan ayat-ayat *makr* yang telah diuraikan di atas, penulis dapat mengklasifikasikan ayat-ayat tersebut sebagai berikut.

No.	Nama Surah	Kategorisasi Surah	<i>Tarti>b Mus}haf</i>	<i>Tarti>b Nuzu>l</i>
1.	A<li-'Imra>n	<i>Mada>niyyah</i>	3	89
2.	Al-An'a>m	<i>Makkiyyah</i> ²²	6	55
3.	Al-A'ra>f	<i>Makkiyyah</i> ²³	7	39
4.	Al-Anfa>l	<i>Mada>niyyah</i> ²⁴	8	88

²² Menurut Abu> Ja'far al-Nahhas, surah al-An'a>m diturunkan di Makkah secara keseluruhan, sehingga disebut surah *makkiyyah*. Namun, menurutnya ada tiga ayat yang turun di Madinah, yaitu ayat 151-153. Abu> Ja'far al-Nahhas, *al-Na>sikh wa al-Mansu>kh*. Adapun menurut Ibnu al-Hashar dikecualikan sembilan ayat, tetapi tidak ada yang menyebutkan riwayat yang shahih, apalagi surah al-An'am ini turun secara langsung. Sedangkan Imam Suyuti mengatakan bahwa terdapat riwayat shahih dari Ibnu Abbas yang mengecualikan ayat 151-153 sebagaimana telah diterangkan. Berdasarkan riwayat yang dikeluarkan oleh Ibnu Abi Hatim bahwa ayat 91 dan ayat 21-22 turun kepada Malik bin ash-Shaif. Kedua ayat tersebut turun berkenaan dengan Musailamah, beserta ayat 20 dan ayat 114. Abu asy-Syekh mengeluarkan sebuah riwayat dari al-Kalbi, ia berkata bahwa surah al-An'am ini kesemuanya turun di Makkah kecuali dua ayat yang turun di Madinah berkenaan dengan seseorang dari Yahudi. Jala>l ad-di>n as-Suyuti, *Al-Itqa>n fi> 'Ulu>m al-Qur'a>n*, terj. Tim Editor Indiva., 55.

²³ Abu asy-Syekh Ibnu Hayyan mengeluarkan suatu riwayat dari Qatadah bahwa surah al-A'ra>f *makkiyyah* kecuali ayat 163. Ulama lain berpendapat kecuali ayat 163-172. Jala>l ad-di>n as-Suyuti, *Al-Itqa>n fi> 'Ulu>m al-Qur'a>n*, terj. Tim Editor Indiva., 55.

²⁴ Surah al-Anfa>l disebut surah *Mada>niyyah*, namun banyak ulama mengecualikan ayat 30 dari surah tersebut. Berkaitan dengan hal ini, Muqa>til bin Sulaima>n berpendapat bahwa ayat ini diturunkan di Makkah, karena di dalamnya menunjukkan apa yang dilakukan orang-orang musyrik di Dar al-Nadwah ketika mereka sedang merencanakan tipu daya terhadap Rasulullah *s}alla> Alla>h 'alayh wa sallama* sebelum hijrah. Manna' Khalil Qat}t}an, *Maba>hjith fi> 'Ulu>m al-Qur'a>n*, terj. Mudzakir., 73. Namun, menurut Imam Suyuthi bahwa perkataan Muqatil ini ditolak oleh hadits sahih dari Ibnu Abbas, sesungguhnya ayat ini secara jelas turun di Madinah, sebagaimana telah kita keluarkan tentang *asba>b al-nuzul*. Adapula sebagian ulama yang mengecualikan firman Allah ayat 64, dan hal ini disahihkan oleh Ibnu al-'Arabi dan lainnya. Al-Suyuti mengatakan bahwa pendapat tersebut diperkuat oleh sebuah riwayat yang dikeluarkan oleh al-Bazzar, dari Ibnu Abbas bahwa sesungguhnya ayat tersebut turun pada saat 'Umar masuk Islam. Jala>l ad-di>n as-Suyuti, *Al-Itqa>n fi> 'Ulu>m al-Qur'a>n*, terj. Tim Editor Indiva., 55-56.

5.	Yu>nus	<i>Makkiyyah</i> ²⁵	10	51
6.	Yu>suf	<i>Makkiyyah</i> ²⁶	12	53
7.	Ar-Ra'd	<i>Makkiyyah</i> ²⁷	13	96

²⁵ Menurut pendapat yang masyhur bahwa surah Yu>nus ini *makkiyyah*. Berdasarkan riwayat dari Ibnu Abbas yang terdapat dua riwayat, yaitu : Pertama, menurut *al-Atha>r al-Sa>biqah* (berbagai riwayat terdahulu) menyebutkan bahwa surah ini adalah *makkiyyah*. Hal ini dikeluarkan oleh Ibnu Mardawaih melalui al-'Aufi dari Ibnu Abbas. Kedua, Ibnu Mardawaih juga mengeluarkan sebuah riwayat melalui Ibnu Juraij dari Atha', dari Ibnu Abbas, dan melalui Khasif, dari Mujahid, dari Ibnu Zubair, dan mengeluarkan juga melalui Utsman bin Atha' dari ayahnya, dari Ibnu Abbas, bahwa surah ini *mada>niyyah* (diturunkan di Madinah). Di antara riwayat yang memperkuat pendapat yang masyhur tersebut adalah suatu riwayat yang dikeluarkan oleh Ibnu Abi Hatim melalui adh-Dhahhak, dari Ibnu Abbas, ia berkata: ketika Allah mengutus Muhammad sebagai seorang rasul maka orang-orang Arab mengingkari hal itu, atau ada sebagian dari mereka yang mengingkari hal itu, mereka berkata: Allah Maha Besar (tidak mungkin) menjadikan rasulnya dari manusia, maka Allah menurunkan firman-Nya ayat 2. Sedangkan Jala>l ad-di>n as-Suyuti menyebutkan bahwa surah ini termasuk kategori *mada>niyyah*, kecuali firman Allah ayat 94-95 dan ayat 40. Dikatakan bahwa ini turun kepada Yahudi, dan ada yang mengatakan bahwa dari awal hingga empat puluh ayat pertama itu *makkiyyah* sedangkan sisanya *mada>niyyah*. Ini diceritakan oleh Ibnu al-Faras dan as-Sakhawi di dalam kitab *Jamal al-Qurra'*. Jala>l ad-di>n as-Suyuti, *Al-Itqa>n fi> 'Ulu>m al-Qur'a>n*, terj. Tim Editor Indiva., 56-57.

²⁶ Jala>l ad-di>n as-Suyuti mengelompokkan surah Yu>suf dalam kategori *makkiyyah*, kecuali tiga ayat awal. Hal ini diceritakan oleh Abu Hayyan, tetapi riwayat ini *wa>hin* (sangat lemah) dan tidak bisa dijadikan sebagai rujukan. Jala>l ad-di>n as-Suyuti, *Al-Itqa>n fi> 'Ulu>m al-Qur'a>n*, terj. Tim Editor Indiva., 57. Sayyid Qutb juga menjelaskan dalam pengantar tafsirnya dalam surah Yu>suf bahwa secara keseluruhan surah ini adalah *makkiyyah*. Meskipun beliau juga memberikan komentar adanya perbedaan pendapat sebagaimana yang disebutkan di dalam mushaf al-Amiri bahwa ayat 1,2,3 dan 7 adalah *mada>niyyah*. Sayyid Qutb, *Fi> Z>f>ila>l al-Qur'a>n* (Beirut: Da>r al-Shuru>q, 1992), 301. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa ulama sepakat mengelompokkan surah Yu>suf dalam kategori *makkiyyah*.

²⁷ Imam Baihaqi mengelompokkan surah al-Ra'd dalam kategori surah *mada>niyyah*. Imam Baihaqi, *Dalail al-Nubuwwah*. Sedangkan Abu Bakar Ibn al-Ambari mengelompokkannya dalam kategori surah *mada>niyyah*. Telah dijelaskan dalam riwayat terdahulu melalui Mujahid, dari Ibnu Abbas, dari Ali bin Abi Thalhaf, bahwa ia adalah *makkiyyah*, tetapi menurut sebagian al-atsar yang lainnya menunjukkan *mada>niyyah*. Ibnu Mardawaih mengeluarkan riwayat yang kedua melalui al-'Aufi, dari Ibnu Abbas, dan melalui Ibnu Juraij dari Utsman bin Atha', dari Ibnu Abbas, dan melalui Mujahid, dari Ibnu Zubair. Abu asy-Syaikh juga mengeluarkan riwayat yang serupa dari Qatadah, dan al-Uwal mengeluarkan riwayat dari Sa'id bin Mansur di dalam kitab sunannya, tentang firman Allah ayat 43 apakah yang dimaksud adalah Abdullah bin Salam. Padahal surah ini *makkiyyah*. Di antara riwayat yang menguatkan bahwa surah al-Ra'd itu *mada>niyyah* adalah berdasarkan riwayat dari Anas, bahwa firman Allah ayat 8-13 turun berkenaan dengan kisah 'Arid bin Qais dan 'Amir bin Thufail ketika keduanya datang ke Madinah di hadapan Rasulullah. Sebagai kesimpulan yang dapat mengompromikan di antara perbedaan pendapat tersebut adalah bahwa surah al-Ra'd ini *makkiyyah* kecuali beberapa ayat dari padanya. Jala>l ad-di>n as-Suyuti, *Al-Itqa>n fi> 'Ulu>m al-Qur'a>n*, terj. Tim Editor Indiva., 46-47. Al-Suyuti berpendapat dengan mengutip dua pendapat yang menyatakan *makkiyyah* dan *mada>niyyah*. Abu Asy-Syekh mengeluarkan sebuah riwayat dari Qatadah, bahwa surah al-Ra'd itu *mada>niyyah* kecuali satu ayat, yaitu firman Allah ayat 31. Berdasarkan pendapat yang mengatakan bahwa surah ini adalah *makkiyyah*, maka dikecualikan firman Allah ayat 8-13. Jala>l ad-di>n as-Suyuti, *Al-Itqa>n fi> 'Ulu>m al-Qur'a>n*, terj. Tim Editor Indiva., 56-57.

8.	Ibra>hi>m	<i>Makkiyyah</i> ²⁸	14	72
9.	An-Nahl	<i>Makkiyyah</i> ²⁹	16	70
10.	An-Naml	<i>Makkiyyah</i>	27	48
11.	Saba'	<i>Makkiyyah</i> ³⁰	34	58
12.	Fa>t}ir	<i>Makkiyyah</i>	35	43
13.	Gha>fir	<i>Makkiyyah</i> ³¹	40	60
14.	Nu>h}	<i>Makkiyyah</i>	71	71

Berdasarkan tabel klasifikasi di atas, surah yang didalamnya terdapat pembahasan tentang *makr* lebih banyak dikategorikan *makkiyyah* dan hanya dua surah yang termasuk kategori *mada>niyyah*. Pengelompokan kategori *makkiyyah* dan *mada>niyyah* tersebut tidaklah mutlak. Adakalanya para ulama berbeda pendapat pada beberapa surah.

²⁸ Abu asy-Syekh mengeluarkan sebuah riwayat dari Qatadah bahwa surah Ibrahim ini *makkiyyah* kecuali dua ayat, yaitu: ayat 28-29.

²⁹ Surah al-Nahl ini dikategorikan *makkiyyah*, kecuali tiga ayat dari akhirnya, karena turunnya di antara Makkah dan Madinah yaitu pada saat Nabi kembali dari Perang Uhud. Sebagaimana al-Suyuti juga berpendapat demikian. Abu asy-Syekh mengeluarkan sebuah riwayat dari Asy-Sya'bi bahwa surah an-Nahl ini semuanya turun di Makkah, kecuali ayat 126 sampai akhir. Abu asy-Syekh juga mengeluarkan sebuah riwayat dari Qatadah, ia berkata bahwa surah an-Nahl dari mulai firman Allah ayat 41 hingga akhir adalah Madani sedangkan ayat-ayat sebelumnya hingga akhir surah itu adalah Makki. Akan dikemukakan mengenai pembahasan (awwalu maa nuzzila) dari Jabir bin Zaid, ia berkata bahwa surah an-Nahl ini turun di Makkah empat puluh ayat, selebihnya diturunkan di Madinah. Tetapi dibantah oleh riwayat yang dikeluarkan oleh Ahmad, dari Utsman bin Abil 'Ash tentang turunnya ayat 90 dan akan ada penjelasannya di dalam pembahasan "Tartibul-Ayaat was-Suwar".

³⁰ Surah Saba' ini dikategorikan *makkiyyah*, kecuali firman Allah pada ayat 6. Imam al-Tirmidhi meriwayatkan dari Farwah bin Nusaik al-Muradi. Sedangkan Ibnu al-Hashshar berpendapat bahwa berdasarkan riwayat tersebut menunjukkan surah ini *mada>niyyah*, karena hijrahnya Farwah setelah Islamnya Thaqif terjadi pada tahun sembilan. Beliau juga berpendapat bahwa dimungkinkan firman Allah tersebut sebagai hikayah (menceritakan) tentang apa yang telah terdahulu turunnya, sebelum hijrahnya. Jala>l ad-di>n as-Suyuti, *Al-Itqa>n fi> 'Ulu>m al-Qur'a>n*, terj. Tim Editor Indiva., 60.

³¹ Surah Ghafir ini dikategorikan *makkiyyah*, kecuali firman Allah ayat 56-57. Ibnu Abi Hatim mengeluarkan sebuah riwayat dari Abu al-'Aliyah dan lainnya bahwa sesungguhnya ayat tersebut turun kepada Yahudi yaitu ketika mereka memperbincangkan tentang Dajjal. Jala>l ad-di>n as-Suyuti, *Al-Itqa>n fi> 'Ulu>m al-Qur'a>n*, terj. Tim Editor Indiva., 61.

Hal tersebut dikarenakan, berbedanya definisi *makkiyyah* dan *mada>niyyah* itu sendiri.³²

Tidak salah jika terkadang satu surah bisa disebut *makkiyyah* dan/atau *mada>niyyah*. Sebagaimana juga disebutkan oleh Manna' al-Qattan bahwa dengan menamakan sebuah surah itu *makkiyyah* atau *mada>niyyah* tidak berarti seluruhnya *makkiyyah* atau *mada>niyyah*. Karena adakalanya di dalam surah *makkiyyah* terdapat beberapa ayat termasuk *mada>niyyah* dan sebaliknya, dalam surah *mada>niyyah* terdapat ayat-ayat *makkiyyah*.³³

Jika dilihat berdasarkan *tarti>b al-nuzu>l*, surah al-A'ra>f termasuk surah pertama yang diturunkan dalam membahas tentang *makr*. Kemudian secara berurutan surah Fa>t}ir, al-Naml, Yu>nus, Yu>suf, al-An'a>m Saba', Gha>fir, al-Nah}l, Nu>h}, Ibra>hi>m, al-Anfa>l, A<li-

³² Setidaknya ada tiga definisi tentang *makkiyyah* dan *mada>niyyah* yang dikemukakan oleh para ulama, diantaranya yaitu: (1) Menurut pendapat yang masyhur (banyak digunakan), bahwa yang disebut *makkiyyah* yaitu ayat atau surah yang diturunkan kepada Rasulullah *s}alla> Alla>h 'alayh wa sallama* sebelum beliau hijrah. Sedangkan *mada>niyyah* yaitu ayat atau surah yang diturunkan setelah beliau hijrah. (2) Disebut *makkiyyah* yaitu ayat atau surah yang diturunkan di Makkah, meskipun setelah hijrah. Sedangkan *mada>niyyah* yaitu ayat atau surah yang diturunkan di Madinah. Berdasarkan definisi ini maka ada posisi ayat atau surah yang berada di tengah-tengah. maksudnya bahwa apa yang diturunkan pada saat Rasulullah *s}alla> Alla>h 'alayh wa sallama* bepergian (di luar Makkah dan Madinah) maka tidak dapat disebut *makkiyyah* atau *mada>niyyah*. (3) Definisi *makkiyyah* adalah ayat atau surah yang ditujukan untuk ahli Makkah. Sedangkan *mada>niyyah* adalah ayat atau surah yang ditujukan untuk penduduk Madinah. Jala>l ad-di>n as-Suyuti, *Al-Itqa>n fi> 'Ulu>m al-Qur'a>n*, terj. Tim Editor Indiva, *Studi Al-Qur'an Komprehensif* (Solo: Indiva Media Kreasi, 2008), I: 38-39. Bandingkan dengan Manna' al-Qattan, yang menyebutkan ketiga hal tersebut sebagai perbedaan antara *makkiyyah* dan *mada>niyyah*. Menurutny, para ulama mempunyai tiga macam pandangan, yaitu (1) dari segi waktu turunnya, (2) dari segi tempat turunnya, (3) dari segi sasarannya. Manna' Khalil Qat}t}an, *Maba>h}ith fi> 'Ulu>m al-Qur'a>n*, terj. Mudzakir., 81-83.

³³ Ilmu tentang *makki> mada>ni>* ini merupakan pilar utama yang kuat dalam sejarah perundang-undangan, sehingga menjadi landasan bagi para peneliti untuk mengetahui metode dakwah, macam-macam seruan, dan pentahapan dalam penetapan hukum dan perintah. Sebagaimana pendapat Abu> al-Qa>sim al-Hasan bin Muh}ammad bin H{abi>b an-Naisaburi> yang dikutip oleh Jala>l ad-di>n as-Suyuti dan Manna' Khalil al-Qattan. Manna' Khalil Qat}t}an, *Maba>h}ith fi> 'Ulu>m al-Qur'a>n*, terj. Mudzakir., 72. Atau pada Jala>l ad-di>n as-Suyuti, *Al-Itqa>n fi> 'Ulu>m al-Qur'a>n* (t.tp : Marka>z al-Dira>sa>t al-Qur'a>niyyah, t.th), 43-44.

'Imra>n, dan al-Ra'd. Penulis akan memaparkan substansi ayat-ayat *makr* dilihat dari segi *makki> mada>ni>*, *tarti>b al-mus}h}af*, *tarti>b al-nuzu>l*, *asbab al-nuzul*, *muna>sabah*, dan beberapa hal pendapat para mufassir sebagai berikut.

1) Surah al-A'ra>f

Surah al-A'ra>f termasuk surah *makkiyah* yang diturunkan setelah surah *Sa>d* pada urutan ke-39.³⁴ Adapun jika dilihat berdasarkan *tarti>b al-mushaf*, surah al-A'ra>f menempati urutan ke-7, setelah surah al-An'a>m. Ada yang berpendapat, seharusnya surah al-A'ra>f ini ditempatkan sebelum surah al-An'a>m. Namun, sesungguhnya kedua surah tersebut saling melengkapi.³⁵

Fokus pembahasan dalam surah al-A'ra>f adalah tentang masalah yang secara umum dibahas pada surah-surah *makkiyah*, yaitu berkaitan dengan akidah. Seluruh ayatnya merupakan bentuk penolakan terhadap kaum Quraisy.³⁶ Adapun ayat terkait istilah *makr* pada surah ini, disebutkan sebanyak dua kali yakni pada ayat 99 dan 123 dengan redaksi yang digunakan berbentuk *mas}dar* dan *fi'il ma>d}i>*.

Sebagaimana ayatnya yang panjang karena berisi kisah para Nabi, salah satu pembahasan *makr* pada ayat 123 merupakan kisah

³⁴ Sebagaimana menurut Wahbah al-Zuhayli> yang menyebutkan sifat turunnya surah al-A'ra>f adalah *makkiyah* kecuali delapan ayat, yaitu pada ayat 163-171. Wahbah al-Zuhayli>, *Tafsi>r Al-Muni>r* ., V: 133.

³⁵ Pada surah al-An'a>m uraian penjelasannya lebih tersimpul, sedangkan pada surah al-A'ra>f sudah mulai panjang. Oleh karena itulah, surah al-A'ra>f diletakkan setelah surah al-An'a>m. Hamka, *Tafsir Al-Azhar*., IV: 2309-2310.

³⁶ Isi kandungan surah yang didalamnya berupa percakapan para Nabi dengan kaumnya merupakan percakapan Rasulullah salla Allah 'alayh wa sallama kepada orang-orang Quraisy. 'Abid al-Jabiri, *Fahm al-Qur'an al-Hakim* (Maghrib: al-Dar al-Baida', 2008), I: 228.

tuduhan *makr* oleh Fir'aun kepada para penyihirnya karena telah percaya kepada risalah Nabi Musa. Kisah Nabi Musa bersama Fir'aun dan pengikutnya memiliki porsi yang paling besar di dalam surah al-Qur'an dengan berbagai macam episodenya, seperti pada surah al-Muzammil, al-Fajr, Qa>f, dan al-Qamar.³⁷

Sebelum kisah Nabi Musa dan Fir'aun yang diuraikan secara luas di dalam surah ini, terdapat kisah nabi-nabi sebelumnya -secara urut- yaitu kisah Nabi Adam, Nabi Nu>h, Nabi Hu>d, Nabi S{a>lih}, Nabi Lut}, dan Nabi Shu'aib. Ketika akan berpindah pada kisah Nabi Musa dan Fir'aun terdapat beberapa ayat yang menguraikan terkait sunatullah, yakni pada ayat 94-102.³⁸

Adapun term *makr* tepat dibahas pada ayat 99 yang menjelaskan salah satu keterangan penegasan tentang azab yang diberikan oleh Allah. Ayatnya berupa pertanyaan bernada lebih ingkar dari ayat sebelumnya untuk menambah celaan terhadap orang-orang durhaka. Pada ayat inilah term *makr* pertama kali diturunkan dan disandarkan pada perbuatan Allah (*makr* Allah).

2) Surah Fa>t}ir

³⁷ Pada surah-surah tersebut, kisah Nabi Musa dengan Fir'aun hanya dijelaskan sebagai isyarat-isyarat singkat. Namun, pada surah al-A'ra>f, kisah tersebut dimuat secara panjang dan paling panjang dari kisah nabi-nabi yang lain

³⁸ Penjelasan tersebut terdapat pada rangkaian ayat 94-102. Sunatullah merupakan hukum-hukum Allah yang berlaku untuk memberikan balasan terhadap orang-orang sesat. al-Zuhayli>, *Tafsi>r Al-Muni>r.*, V: 38-40. Pada ayat 94-95 merupakan *summah* (ketentuan) Allah dalam memberi kesempatan dan kelapangan sebelum membinasakan suatu kaum. Selanjutnya pada ayat 96-100 merupakan motivasi untuk beriman dengan ditambahkan kebaikan bagi mereka dan ancaman kekafiran dengan ditimpakannya azab. Kemudian pada ayat 101-102 merupakan kesimpulan sementara dari penjelasan ayat sebelumnya untuk mengambil pelajaran dari kisah-kisah yang terjadi pada penduduk negeri. Qut}b, *Fi> Z{ila>l al-Qur'a>n.*, 267-268.

Demikian uraian di atas tentang pembahasan *makr* dilihat dari segi *tarti>b al-nuzu>l*, yakni surah al-A'ra>f sebagai surah pertama yang membahas *makr*. Selanjutnya adalah surah Fa>t}ir.³⁹ Berdasarkan *tarti>b al-nuzu>l*, surah Fa>t}ir menempati urutan ke-43 setelah surah al-Furqa>n.⁴⁰ Sedangkan berdasarkan *tarti>b al-mus}h}af* terletak pada urutan ke-35, setelah surah Saba'.

Surah Fa>t}ir merupakan surah terakhir terkait pembahasan *makr* (berdasarkan *tarti>b al-mus}h}af*). Permulaan ayatnya yang berbunyi '*alh}amdulilla>h*' di dalamnya terangkum tentang empat macam nikmat yang menjadi pokok semua nikmat, dan terkumpul dalam surah al-F>a>tih}ah.⁴¹ Para ulama' tidak berbeda pendapat dalam pengelompokkan surah ini pada kategori *makkiyyah*.

Sebagaimana tema dan topik surah *makkiyyah*, isi kandungan surah Fa>t}ir membahas seputar akidah. Adapun term *makr* pada surah ini, dibahas dalam dua ayat yang terpisah yaitu ayat 10 dan 43. Pada kedua ayat tersebut, istilah *makr* disandarkan pada lafaz *al-sayyi'*.

³⁹ Surah ini disebut Fa>t}ir karena pada ayat pembukaannya terdapat lafaz Fa>t}ir yang merupakan sifat Allah yang menunjukkan pengertian penciptaan alam semesta yang, serta menunjukkan tentang keagungan Sang Pencipta dan kuasa-Nya yang luar biasa. Surah ini juga disebut dengan surah *al-Mala>ikah* karena bagian awal surah ini juga menerangkan bahwa Allah menjadikan malaikat sebagai utusan-Nya yang menjadi perantara antara Dia dan para nabi-Nya untuk menyampaikan kepada mereka risalah-risalah-Nya. al-Zuhayli>, *Tafsi>r Al-Muni>r.*, 218.

⁴⁰ Hasbi ash-Shiddieqy, *Tafsir Al-Qur'anul Majid An-Nur.*, IV: 3361.

⁴¹ Empat nikmat tersebut adalah nikmat menciptakan, nikmat mengekalkan di dunia, nikmat mengembalikan, dan nikmat mengabadikan di akhirat. Hasbi ash-Shiddieqy, *Tafsir Al-Qur'anul Majid An-Nur.*, IV: 3361. Sementara itu, Sayyid Qut}b berpendapat bahwa surah Fa>t}ir ini merupakan kesatuan surah yang solid, pembicaraannya mengalir berturut-turut dalam ritme yang teratur. Sehingga sulit membaginya dalam sub-sub bagian berdasarkan topik-topik tertentu. Qut}b, *Fi> Z{ila>l al-Qur'a>n.*, 335-336.

Wahbah al-Zuhayli menjelaskan *makr al-sayyi'* maksudnya merencanakan perbuatan jahat.⁴²

Pembahasan pada ayat 10 adalah tentang kecaman terhadap sikap orang-orang kafir bahwa Allah tidak berkenan menerima amal-amal mereka yang melakukan perbuatan-perbuatan *makr*, tipu muslihat dan rencana jahat di dunia.⁴³ Bentuk kejahatan yang membuat kerusakan pasti akan sia-sia dan tidak terlaksana, karena segala sesuatu itu telah ditakdirkan oleh Allah.⁴⁴

Sedangkan pada ayat 43 berkaitan dengan kecaman terhadap orang-orang Quraisy yang telah bersumpah akan beriman.⁴⁵ Namun, ketika Allah telah mengutus Nabi Muhammad *salla> Alla>h 'alayh wa sallama* ternyata mereka mendustakannya dan justru semakin bertambah kekafirannya dengan bersikap sombong bahkan membuat rencana-rencana jahat untuk menghalangi dakwah Nabi.

⁴² *Al-Makr* diartikan makar, tipu muslihat, dan niat jahat. al-Zuhayli>, *Tafsi>r Al-Muni>r.*, XI: 605.

⁴³ Wahbah al-Zuhayli menyebut *makr* dalam ayat ini sebagai perbuatan riya' dan memberikan contoh-contoh perbuatan *makr* seperti mengadakan konspirasi untuk membunuh Nabi Muhammad *sJalla> Alla>h 'alayh wa sallama*, berkomplot untuk melemahkan kaum Muslimin, menipu dan mengelabui orang lain dengan memberi kesan bahwa seolah-olah mereka adalah orang-orang yang mematuhi Allah. Padahal sebenarnya mereka adalah orang-orang yang dibenci di sisi Allah. al-Zuhayli>, *Tafsi>r Al-Muni>r.*, XI: 605.

⁴⁴ Takdir Allah tidak akan berubah hanya karena perbuatan yang mereka lakukan. Hal ini sebagaimana orang yang riya, penuh kepalsuan dan kepura-puraan serta mengesankan dirinya seakan-akan sebagai orang baik, akan cepat terbongkar kedoknya, akan cepat terkuak jati dirinya yang sebenarnya dan tidak akan bisa mengelabui kecuali orang yang dungu dan bebal. al-Zuhayli>, *Tafsi>r Al-Muni>r.*, XI: 605.

⁴⁵ Sebagaimana ayat 10, lafaz *makr* juga disandarkan pada kata *al-sayyi'*. Maksud *makr* ayat 43 adalah kekafiran, menipu dan mengelabui orang-orang lemah dan menghalang-halangnya agar jangan sampai beriman supaya pengikut mereka banyak. al-Zuhayli>, *Tafsi>r Al-Muni>r.*, XI: 605.

Oleh karena itu, mereka diperingatkan tentang kesudahan umat terdahulu yang mendapat azab atas perbuatan mereka yang juga mendustakan utusan-Nya. Peringatan tersebut diiringi dengan penjelasan tentang rahmat Allah sekaligus merupakan sunatullah yang tidak akan berubah ataupun berganti.⁴⁶ Hanya pada surah Fa>t}ir ini term *makr* disejajarkan dengan lafaz *al-sayyi'* yang menunjukkan sebenar-benarnya keburukan.

3) Surah al-Naml

Pembahasan *makr* berdasarkan *tartib al-nuzu>l* selanjutnya adalah surah al-Naml yang menempati urutan ke-48, setelah surah al-Shu'a>ra'. Sedangkan berdasarkan *tartib al-mus}h}af* juga terletak setelah surah al-Shu'ara', pada urutan ke-27.⁴⁷ Sebagaimana surah Fa>t}ir, tidak ada perbedaan pendapat dalam pengelompokkan surah al-Naml ini pada kategori *makkiyah*.⁴⁸

Selaras dengan tujuan surah-surah *makkiyah* yang lain, dalam surah ini juga menjelaskan pokok-pokok akidah, yakni melalui kisah

⁴⁶ Rahmat Allah bersifat umum untuk seluruh umat, dan Allah tidak akan terburu-buru menyegerakan hukuman, namun memberikan tenggang waktu sampai batas waktu yang telah ditetapkan. al-Zuhayli>, *Tafsi>r Al-Muni>r.*, XI: 541.

⁴⁷ Surah al-Shu'a>ra, surah al-Naml dan surah al-Qas}as merupakan tiga surah yang beriringan turunnya sekaligus penyusunannya dalam mushaf. Dalam riwayat turunnya surah-surah al-Qur'an, Ibnu 'Abbas dan Jabir b. Zaid meriwayatkan bahwa surah al-Shu'ara' turun lebih dahulu, kemudian surah al-Naml dan selanjutnya surah al-Qas}as. Selain itu, ketiga surah tersebut juga hampir sama pada ayat pembukaannya. Kemiripan antara surah yang pertama dan ketiga (al-Shu'a>ra dan al-Qas}as) serta perbedaan parsial yang ada di surah kedua (al-Naml) merupakan bukti atas penegasan maksud dari huruf-huruf terputus ini, yakni tantangan kepada bangsa Arab dengan al-Qur'an yang terbentuk dari huruf-huruf bahasa mereka dan tersusun dalam kalimat-kalimat terkadang dengan penambahan dari huruf-huruf tersebut, terkadang juga dengan pengurangan.

⁴⁸ Surah ini dinamakan al-Naml (semut) karena terdapat pembahasan nasihat seekor semut terhadap semut-semut lainnya untuk memasuki lubangnya agar mereka terhindar dari injakan tentara Nabi Sulaiman tanpa sengaja.

para Nabi, diantaranya Nabi Musa, Nabi Dawud, Nabi Sulaiman, Nabi Salih, dan Nabi Lut.⁴⁹ Adapun term *makr* pada surah ini dijelaskan dalam kisah Nabi Salih yakni perbuatan *makr* yang dilakukan oleh kaum Thamud untuk membunuhnya.⁵⁰

Tepatnya penjelasan term *makr* tersebut pada ayat 50-51. Ketika rencana *makr* untuk membunuh Nabi Salih itu telah tersusun rapi dan akan terlaksana. Allah adalah sebaik-baik dzat yang akan membalikkan perbuatan *makr* tersebut terhadap musuhnya untuk menyelamatkan utusan-Nya. Kemudian Allah memperingatkan untuk mengambil pelajaran terhadap umat-umat terdahulu yang telah menerima akibat dari perbuatannya.⁵¹

Setelah ayat-ayat yang menerangkan tentang kisah nabi-nabi terdahulu, beralih pada ayat yang menghibur Rasulullah *s}alla> Alla>h 'alayh wa sallama* atas penyiksaan kaumnya dan berpalingnya mereka dari utusan Allah. Sebagaimana pada ayat 70 surah ini, yakni sebagai bentuk bujukan Allah agar Nabi tidak bersedih atas perbuatan umatnya yang tidak mau beriman.⁵²

⁴⁹ Dijelaskan tentang berbagai gangguan-gangguan menyakitkan yang mereka hadapi dari kaumnya, pendustaan kaum mereka terhadap risalah mereka dan diturunkannya azab yang pedih kepada kaum tersebut. Sebagaimana perbuatan *makr* oleh umatnya termasuk yang dihadapi oleh para Nabi tersebut.

⁵⁰ Kisah tentang Nabi Salih merupakan kisah ketiga yang disebutkan dalam surah al-Naml, dimulai dari ayat 45-53. Setelah menyebutkan kisah Nabi Musa, Nabi Dawud dan Nabi Sulaiman pada ayat-ayat sebelumnya, yang mana mereka berasal dari Bani Isra' il, kemudian pada ayat 45-53 ini, Allah menyebutkan kisah dari golongan Arab, yaitu kaum Thamud yang merupakan kaum 'Ad pertama sedangkan Nabi Salih adalah saudara mereka satu keturunan. al-Zuhayli>, *Tafsi>r Al-Muni>r.*, 292-293.

⁵¹ Shihab, *Tafsir Al-Misbah.*, 238.

⁵² Karena terlalu bersedih akan membuat sempitnya hati. Nabi merasa sangat sedih karena kasih sayang beliau yang sangat dalam terhadap umatnya, dan merasa kasihan ketika peringatan

4) Surah Yu>nus

Setelah surah al-Naml, pembahasan *makr* selanjutnya adalah surah Yu>nus.⁵³ Berdasarkan *tarti>b al-nuzu>l*, surah Yu>nus merupakan urutan surah ke-51, setelah surah al-Isra>'. Sedangkan berdasarkan *tarti>b al-mus}h}af* merupakan urutan surah ke-10, setelah surah al-Taubah. Mayoritas ulama sepakat mengelompokkan surah Yu>nus dalam kategori *makkiyyah*.⁵⁴

Pokok pembahasan pada surah ini diantaranya tentang penetapan dasar-dasar tauhid, penghapusan praktek syirik, penetapan risalah (kerasulan Nabi Muhammad *salla Allah 'alayh wa sallama*), hari kebangkian, pembalasan dan berkaitan dengan hal-hal yang telah disebutkan sebagai pokok-pokok agama. Hal tersebut sebagaimana kandungan surah-surah *makkiyyah*.

Salah satu pembahasan pada surah Yunus ini yaitu kebiasaan buruk orang-orang kafir Makkah. Hal ini sebagaimana dalam ayat 21-23, dan tepat pada ayat 21 terdapat term *makr* yang menjelaskan

tentang hari kiamat itu diabaikan dan azab akan benar-benar datang kepada mereka. Padahal kaumnya yang kafir itu telah melakukan rencana-rencana *makr* yang jahat. Hamka, *Tafsir Al-Azhar.*, 551-552. Sayyid Qutb, menyebutkan bahwa ayat ini menunjukkan sensitifnya perasaan Rasulullah dan dukacita atas segala hal yang menimpa kaumnya. Selain itu juga menunjukkan kerasnya perbuatan *makr* yang dilakukan orang-orang musyrik sehingga hati Rasul yang mulia sampai tertekan dan terbebani. Qut}b. *Fi> Z{ila>l al-Qur'a>n.*, 426.

⁵³ Imam Baihaqi berkata bahwa surah Yu>nus juga disebut surah al-Ta>si'ah. Dinamakan Surah Yunus karena di dalamnya ada kisahnya *nabiyyulla>h* Yunus. Sebuah kisah yang sangat menarik baik dari sisi pribadinya yang pernah ditelan ikan paus atau dari sisi keistimewaan kaumnya yang dicabut azabnya oleh Allah ketika mereka beriman dan bertobat dengan benar. al-Zuhayli>, *Tafsi>r Al-Muni>r.*, VI: 105.

⁵⁴ Meskipun Prof. Hasbi ash-Shiddieqiy mengemukakan dalam tafsirnya bahwa ada yang berpendapat ayat 94 dan 95 surah ini diturunkan di Madinah. Akan tetapi jika diperhatikan pokok-pokok pembahasan surah ini, maka pendapat itu tidak bisa dibenarkan. Bahkan juga tidak ada riwayat yang menguatkan. Hasbi ash-Shiddieqiy, *Tafsir Al-Qur'anul Majid An-Nur.*, III: 1769.

perbuatan orang-orang musyrik dalam upaya menentang ayat-ayat Allah. Adapun ayat ini sebagai bantahan yang terhadap orang-orang kafir yang meminta didatangkannya ayat-ayat *kauniyah* (ayat 20).

5) Surah Yu>suf

Setelah surah Yu>nus, pembahasan *makr* dalam al-Qur'an berdasarkan *tarti>b al-nuzu>l* yakni surah Yu>suf yang menempati urutan ke-53, setelah surah Hu>d. Sedangkan berdasarkan *tarti>b al-mus{h}af*, terletak pada urutan ke-12, juga terletak setelah surah Hu>d. Para ulama sepakat mengelompokkan surah Yu>suf pada kategori *makkiyyah*.

Namun, jika dirasakan uslubnya sangat tenang, fleksibel dan tidak ada bentuk ancaman ataupun peringatan sebagaimana layaknya surah-surah *makkiyyah*.⁵⁵ Meskipun demikian term *makr* juga dibahas pada surah ini, tepatnya pada salah satu kisah Nabi Yu>suf yang disebutkan di ayat 31 dan 102.

Pada ayat 31, pembahasan term *makr* berkenaan dengan ucapan para wanita-wanita disekitar kerajaan al-'Aziz. Penggunaan lafaz *bimakrihinna* pada ayat ini mengisyaratkan bahwa berita yang dianggap oleh istri al-Aziz adalah bentuk tipu daya yang didengarnya tidak secara langsung, namun sebenarnya ditujukan kepadanya.

⁵⁵ Imam At}a' mengatakan, "Tidak ada orang yang bersedih kecuali dia akan merasa tenang ketika mendengar surah Yusuf." Baihaqi meriwayatkan dari Ibnu 'Abbas bahwa ketika Rasulullah *salla> Alla>h 'alayh wa sallama* membacakan surah Yusuf kepada sekelompok orang-orang Yahudi, mereka masuk Islam karena mendengarkan kesinambungan isi surah dengan keyakinan mereka. al-Zuhayli>, *Tafsi>r Al-Muni>r.*, VI: 435.

Kemudian pada ayat 102, berkaitan dengan sebuah pelajaran dari Allah tentang perbuatan *makr* saudara-saudara Nabi Yu>suf terhadap beliau yang Allah ceritakan kepada Nabi Muhammad *salla>Alla>h 'alayh wa sallama* sebagai bentuk penegasan atas kenabian beliau.⁵⁶

6) Surah al-An'a>m

Setelah surah Yu>suf, pembahasan *makr* berdasarkan *tarti>b al-nuzu>l* terdapat surah al-An'a>m pada urutan ke-55, setelah surah al-Hijr.⁵⁷ Beberapa riwayat yang disebutkan dari Ibnu 'Abba>s, Asma', Jabi>r, Ana>s b. Ma>lik, dan 'Abd Alla>h b. Mas'u>d menunjukkan bahwa surah ini adalah surah *makkiyah* yang diturunkan sekaligus satu surah penuh, maksudnya tidak disela-selai oleh surah lain.⁵⁸

Surah al-An'a>m merupakan surah *makkiyah* pertama dalam *tarti>b al-mus}h{af*, tepatnya terletak pada urutan ke-6, setelah surah

⁵⁶ Al-Tabari menjelaskan dalam tafsirnya bahwa maksud firman Allah tersebut untuk memberikan bukti kenabian. Meskipun Rasulullah tidak hadir dalam peristiwa Nabi Yusuf, tapi beliau menerima wahyu untuk menceritakannya kepada orang-orang Kafir. Berdasarkan suatu riwayat menunjukkan bahwa perbuatan *makr* yang dimaksud dalam ayat adalah perbuatan bani Ya'qub terhadap Nabi Yusuf.

⁵⁷ Nama al-An'a>m yang artinya "binatang ternak", diambil dari ayat 136 dan beberapa ayat setelahnya yang mengemukakan beberapa kebiasaan masyarakat Jahiliyah terhadap binatang ternak. Permulaan surah al-An'a>m yang berbunyi '*alh}amdulilla>h*' menunjukkan suatu pujian kepada Allah. Di dalam al-Qur'an terdapat lima surah yang diawali dengan '*alh}amdulilla>h*' yaitu surah al-Fa>tih}ah, surah al-An'a>m, surah al-Kahfi, surah Saba' dan surah Fat}ir. Dari kelima surah tersebut -kecuali surah al-Fa>tih}ah dan al-Kahfi- terdapat pembahasan tentang *makr*.

⁵⁸ Akan tetapi, terdapat riwayat lain dari Ibnu 'Abba>s dan Qata>dah yang menyebutkan bahwa surah ini seluruhnya *makkiyah* kecuali dua ayat yang termasuk *mada>niyyah*, yaitu ayat 91 dan 141. Ada pula menurut riwayat al-Tha'labi> juga demikian dengan mengecualikan enam ayat yang termasuk *mada>niyyah*, yaitu ayat 91-93 dan ayat 151-153. Meskipun demikian, riwayat yang lebih kuat mengatakan bahwa surah ini termasuk surah *makkiyah*. Sebagaimana riwayat dari Sufyan al-Thauri>, Ibnu 'Abba>s dan Anas b. Ma>lik. *Qut}b. Fi> Z{ila>l al-Qur'a>n., 374-375.*

al-Ma'idah. Secara umum didalamnya membahas akidah yang membahas konsep ketuhanan (*ulu>hiyyah*) dan kemanusiaan (*'ubu>diyyah*) serta hubungan antara keduanya.⁵⁹ Kandungan makna dalam surah ini tujuannya tidak lain untuk memperkenalkan manusia kepada Tuhannya secara benar.

Pada surah al-An'a>m, ayat *makr* disebutkan sebanyak dua kali secara berurutan yakni pada ayat 123 dan 124. Berbeda dengan ayat-ayat sebelumnya yang menjelaskan penyebab kesesatan kaum musyrik karena peranan setan dan hawa nafsu manusia sendiri. Pada ayat ini pembahasannya berkaitan dengan para pemuka Quraisy di Makkah yang melakukan tindakan *makr* terhadap Nabi Muhammad *s}alla> Alla>h 'alayh wa sallama*.⁶⁰

Ayat 123 merupakan ketetapan aturan Allah pada manusia, bahwa telah dijadikan pembesar dan penjahat dalam setiap negeri. Selanjutnya ayat 124 merupakan ayat yang diturunkan kepada para pemimpin Makkah, seperti Walid b. Mughirah karena telah menyombongkan diri, merasa dirinya lebih pantas menerima amanah kenabian dengan mengunggulkan usia yang lebih tua dan banyaknya harta serta keturunan.⁶¹

7) Surah Saba'

⁵⁹ Melalui pembahasan ini, sesungguhnya al-Qur'an berinteraksi kepada manusia sebagai manusia. Sehingga tidak ada perbedaan antara manusia yang hidup pada masa al-Qur'an diturunkan ataupun masa-masa setelah al-Qur'an sempurna disampaikan oleh Rasulullah *salla> Alla>h 'alayh wa sallama*.

⁶⁰ Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, 270.

⁶¹ al-Zuhayli, *Tafsir Al-Muni>r*, IV: 319-320.

Setelah surah al-An'a>m, pembahasan *makr* dalam al-Qur'an berdasarkan *tarti>b al-nuzu>l* terdapat surah Saba'.⁶² Surah ini menempati urutan ke-58, setelah surah Luqma>n. Sedangkan berdasarkan *tarti>b al-mus}h}af* terletak pada urutan ke-34, setelah surah al-Ahza>b. Surah Saba' termasuk surah *makkiyyah* yang memuat pembicaraan tentang pengukuhan akidah.

Pengukuhan akidah itu berupa pengesaan Allah, kenabian dan hari kebangkitan. Terdapat dua kisah besar dalam surah ini, yaitu tentang Nabi Daud dengan Nabi Sulaiman, dan kisah negeri Saba'. Selain itu, juga berisi uraian tentang kenikmatan dan azab, serta tentang orang-orang Kafir yang menantang seruan Rasul.

Pembahasan istilah *makr* dalam surah ini terdapat dalam ayat 33 yang merupakan bentuk sanggahan untuk para pemimpin-pemimpin kaum kafir bahwa balasan yang diterima oleh orang-orang lemah tersebut sebab perbuatan *makr* mereka yang menghalangi orang-orang untuk beriman.⁶³

8) Surah Gha>fir

Setelah surah Saba', pembahasan *makr* dalam al-Qur'an berdasarkan *tarti>b al-nuzu>l* terdapat surah Gha>fir yang

⁶² Surah ini dinamai Saba' karena didalamnya terdapat pembicaraan yang mengingatkan kepada kisah Saba' dalam ayat 15-16. Allah menganugerahi mereka kebun-kebun dan tanah-tanah yang subur. Kemudian ketika mereka kufur atas nikmat tersebut, Allah membinasakan mereka dengan *sail al-'Arim* (banjir besar). al-Zuhayli>, *Tafsi>r Al-Muni>r.*, XI: 449.

⁶³ al-Zuhayli>, *Tafsi>r Al-Muni>r.*, XI: 508.

menempati urutan ke-60, setelah surah al-Zumar.⁶⁴ Sedangkan berdasarkan *tartib al-mushaf* terletak pada urutan surah ke-40, juga setelah surah al-Zumar. Mayoritas ulama menetapkan bahwa surah ini seluruhnya turun di Makkah.⁶⁵

Pokok pembahasan pada surah ini karena termasuk surah *makkiyyah* juga seperti surah *makkiyyah* yang lain, membahas tentang akidah. Surah ini juga dinamakan surah al-Mukmin karena di dalamnya mengisahkan seorang Mukmin dari keluarga Fir'aun. Seorang mukmin tersebut yang dijaga Allah dari berbagai perbuatan *makr* yang dilakukan Fir'aun dan pengikutnya.

Kisah tentang seorang mukmin tersebut tercantum pada ayat 45. Allah memberikan kabar baik bagi seorang mukmin dari keluarga Fir'aun yang telah berani memberikan nasihat kepada Fir'aun dan kaumnya, bahwa Allah akan menjaganya di dunia dan memberikan kenikmatan kelak di akhirat. Sedangkan Fir'aun dan kaumnya akan diberikan azab, karena telah berbuat *makr*.

9) Surah al-Nah}l

⁶⁴ Dinamakan surah Ghafir karena diawali dengan keterangan bahwa al-Qur'an diturunkan oleh Dzat Yang Maha Pengampun dan Penerima Tobat.

⁶⁵ Dalam riwayat hadith disebutkan bahwa surah-surah ini diturunkan secara bersamaan sekaligus. Dalam hal ini terdapat kesamaan dengan urutan *dhawatu al-ra>'* (surah yang awalan surahnya ada huruf *ra>'*) yang berjumlah enam. Menurut Hasbi ash-Shiddieqiy, terdapat tujuh surah di dalam al-Qur'an yang dimulai dengan '*H{a>mi>m*' yang semuanya diturunkan di Makkah dan disebut dengan istilah '*Ara>is al-Qur'an*'. Diriwayatkan dari Anas bahwa Nabi bersabda surah-surah yang dimulai dengan '*H{a>mi>m*' merupakan hiasan al-Qur'an. Sedangkan al-Suyuti meriwayatkan dari Ibnu 'Abbas dan Jabir bin Zaid mengenai susunan surah, sesungguhnya *h}awa>mi>m* diturunkan setelah surah az-Zumar dan diturunkan berurutan sebagaimana urutannya dalam mushaf al-Qur'an, yaitu surah Ghafir, Fushshilat, al-Shura, al-Zukhruf, al-Dukhan, al-Jathiyah, dan al-Ahqaf. Tidak diselingi dengan turunnya surah lain. Di sini terdapat persesuaian ayat yang jelas dalam penyusunan surah *h}awa>mi>m*. ash-Shiddieqy, *Tafsir Al-Qur'anul Majid An-Nur.*, IV: 3598.

Setelah surah Gha>fir, pembahasan *makr* dalam al-Qur'an berdasarkan *tarti>b al-nuzu>l* terdapat surah al-Nah}l.⁶⁶ Surah al-Nah}l merupakan surah *makkiyyah* yang diturunkan setelah surah al-Kahfi, yakni pada urutan ke-70. Sedangkan berdasarkan *tarti>b al-mus}h}af* terletak pada urutan ke-16, setelah surah al-H{ijr. Pokok kandungan surah ini sebagaimana surah *makkiyyah* juga membahas tentang akidah.

Isi kandungan surah ini juga membahas term *makr* yang disebutkan sebanyak tiga kali, yaitu ayat 26, 45 dan 127. Ketiga ayat tersebut memiliki topik berbeda dalam menjelaskan *makr*. Pada ayat 26 menjelaskan adanya kesamaan dalam hal kejahatan dan hukuman antara orang-orang kafir terdahulu dengan orang-orang kafir zaman Nabi Muhammad *salla> Alla>h 'alayh wa sallama* sampai saat ini.⁶⁷

Pada ayat 45 penjelasannya berkaitan dengan ancaman yang ditujukan kepada orang-orang kafir. Bentuk ancaman tersebut telah nampak dari permulaan ayatnya yang menggunakan *hamzah istifha>m* yang mengandung makna pengingkaran. Ancaman tersebut

⁶⁶ Surah ini dinamakan dengan surah al-Nahl yang berarti lebah, karena memuat kisah tentang lebah yang diberi ilham (naluri) oleh Allah untuk menyerap sari bunga dan buah-buahan serta memproduksi madu yang mengandung obat bagi manusia. Surah al-Nahl juga dinamakan surah al-Ni'am (nikmat-nikmat) karena banyak menyebutkan berbagai nikmat Allah yang melimpah kepada para hambaNya. al-Zuhayli>, *Tafsi>r Al-Muni>r.*, VII: 140.

⁶⁷ Kejahatan mereka dengan melakukan *makr* akan diazab oleh Allah dengan meluluhlantahkan bangunan-bangunan orang-orang kafir tersebut sehingga mereka binasa karena tertimbun bangunannya sendiri. Ayat ini hanya menjelaskan azab untuk mereka di dunia, sedangkan azab di akhirat untuk mereka lebih menghinakan yang dijelaskan pada ayat selanjutnya. al-Zuhayli>, *Tafsi>r Al-Muni>r*, terj., VII: 372.

berupa ditenggelamkannya mereka di dasar bumi atau didatangkan azab secara tiba-tiba dari langit.⁶⁸

Sedangkan pada ayat 127 merupakan perintah untuk bersabar dan larangan bersedih dalam menghadapi berbagai musibah, utamanya atas perbuatan *makr* yang dilakukan oleh orang-orang jahat.⁶⁹ Maksud bersabar yakni dengan memberikan maaf dan tidak memberikan hukuman, sedangkan yang dimaksud larangan bersedih adalah terhadap kekafiran mereka.

10) Surah Nu>h}

Ketiga surah dari al-Nah}l sampai Ibra>him (yang akan dijelaskan selanjutnya) merupakan surah yang berurutan turunnya dan semuanya termasuk surah *makkiyah* tanpa perbedaan pendapat para ulama. Surah Nuh ini menempati urutan ke-71, tepat setelah surah al-Nahl. Sedangkan berdasarkan *tarti>b al-mus}h}af* terletak setelah surah al-Ma'arij, juga pada urutan ke-71.

Pokok bahasan pada surah ini juga seperti surah *makkiyah* yang lain yaitu membahas akidah. Kandungan isi surah ini menjelaskan kisah Nabi Nuh yang menyeru umatnya untuk beriman, namun mendapat penolakan dari mereka. Penolakan mereka

⁶⁸ Azab ditenggelamkannya orang-orang kafir sebagaimana Qarun. Sedangkan diturunkannya azab dari langit secara tiba-tiba sebagaimana kaum Nabi Luta atau azab orang-orang musyrik dalam kekalahan perang badar. al-Zuhayli, *Tafsir al-Muni>r.*, 398.

⁶⁹ Menurut al-Qurtubi, dalam ayat ini dibahas satu masalah bahwa menurut Ibnu Zaid, ayat ini telah dinasakh dengan ayat yang membahas tentang peperangan. Mayoritas ulama berpendapat bahwa ayat ini muhkamah. Al-Qurtubi, *Tafsir al-Jam'i.*,

diekspresikan dalam perbuatan *makr* yang teramat besar, utamanya yang dilakukan oleh para pemimpin.

Term *makr* tersebut disebutkan pada ayat 22 yang menjelaskan bahwa perbuatan *makr* para pemimpin saat itu adalah memerintahkan kaumnya untuk berpegang teguh pada berhala-berhala yang mereka sebut sebagai Tuhan (*al-lilah*). Dinisbatkannya tuhan-tuhan tersebut untuk membangkitkan kebesaran palsu dan gengsi yang penuh dosa di dalam hati mereka.

11) Surah Ibrahim

Setelah surah Nuh, pembahasan *makr* dalam al-Qur'an berdasarkan *tartib al-nuzul* terdapat surah Ibrahim yang menempati urutan surah ke-72. Sedangkan berdasarkan *tartib al-mushaf* menempati urutan surah ke-14, setelah surah al-Ra'd. Beberapa mufassir berpendapat bahwa surah Ibrahim merupakan kelanjutan surah al-Ra'd dengan penjelasan yang lebih detail.

Dalam kedua surah tersebut (al-Ra'd dan Ibrahim) pokok bahasannya tentang karakteristik surah-surah *makkiyyah*. Dengan demikian, mayoritas ulama sepakat mengelompokkan surah al-Ra'd dan surah Ibrahim dalam kategori surah *makkiyyah*, meskipun ada beberapa ayat yang dikecualikan termasuk dalam kategori *madinah*.⁷⁰

⁷⁰ Menurut pendapat al-Hasan, Ikrimah dan Jabir surah Ibrahim ini seluruhnya diturunkan di Makkah. Ibnu Abbas mengecualikan dua ayat, sedangkan sebagian ulama berpendapat ada tiga ayat yang turun di Madinah yaitu ayat 28-30. Al-Qurtubi, *Tafsir al-Jam'i*, IX: 798.

Surah ini dinamakan surah Ibrahim, karena memuat sebagian kisah Nabi Ibrahim.⁷¹ Setelah ayat yang mengisahkan Nabi Ibrahim, Allah memaparkan bukti petunjuk adanya hari kiamat, sekaligus terdapat ayat yang membahas term *makr*, bahwa perbuatan *makr* itu suatu yang remeh, ibarat menghancurkan gunung yang kokoh pun tidak akan pernah mampu.⁷²

Pembahasan *makr* tersebut terdapat pada ayat 46 yang menjelaskan perumpamaan yang diberikan oleh Allah atas perbuatan *makr* yang dilakukan umat terdahulu terhadap para Rasul.⁷³ Mereka yang membuat rencana jahat dengan segenap kemampuannya untuk menyingkirkan kebenaran tidak akan sedikitpun dapat menghancurkan syariat Allah (diperumpamakan dengan *al-Jiba>l*).

12) Surah al-Anfa>l

Setelah tiga surah di atas yang berurutan turunnya, term *makr* selanjutnya dibahas dalam surah al-Anfal. Berdasarkan *tarti>b al-nuzu>l*, surah al-Anfal menempati urutan ke-88, setelah surah al-Baqarah. Sedangkan berdasarkan *tarti>b al-mus}h}af* menempati urutan ke-8, setelah surah al-A'raf. Dari beberapa surah sebelumnya

⁷¹ Kisah tersebut seperti tentang bagaimana kehidupannya di Makah, hubungannya dengan masyarakat Arab, dan ketika Nabi Ibrahim bersama Nabi Isma'il membangun Ka'bah serta berdo'a memohon kepada Allah agar dilindungi kesyirikan. *al-Zuhayli>, Tafsir Al-Muni>r*, VII: 194.

⁷² Perbuatan *makr* yang dimaksud di dalam ayat ini adalah perbuatan menyekutukan Allah dan mendustakan para Rasul serta memusuhinya. Al-Qurtubi, *Tafsir al-Jam'i*, IX: 899-900. Mereka yang membuat rencana jahat dengan segenap kemampuannya untuk menyingkirkan kebenaran tidak akan sedikitpun dapat menghancurkan syariat Allah yang dibawa oleh para Rasul-Nya.

⁷³ perbuatan *makr* yang dimaksud di dalam ayat ini adalah perbuatan menyekutukan Allah dan mendustakan para Rasul serta memusuhinya. Al-Qurtubi, *Tafsir al-Jam'i*, IX: 899-900.

yang termasuk *makkiyyah*, pada surah al-Anfal ini mulai termasuk *madaniyyah*.⁷⁴

Meskipun mayoritas ulama sepakat surah ini *mada>niyyah*, namun terdapat pengecualian pada ayat 30 (tepat terdapat term *makr*) bahwa ayat tersebut *makkiyyah*. Sebagaimana dijelaskan oleh Imam al-Suyuti karena *asba>b al-nuzu>l* ayat ini berkaitan ketika beberapa pemuka Quraisy dan pemuka setiap suku sedang berkumpul untuk merencanakan *makr* di Da>r al-Nadwah.⁷⁵

Pada surah ini, secara khusus membahas tentang peristiwa Nabi Muhammad *s}alla> Alla>h 'alayh wa sallama* saat bersama kaumnya, diantaranya yang berkaitan dengan hukum jihad dan aturan dalam peperangan. Hal inilah yang juga menjadi salah satu alasan surah ini dinamakan al-Anfal artinya harta rampasan perang.⁷⁶

13) Surah A<li-'Imra>n

Setelah surah al-Anfa>l, pembahasan *makr* dalam al-Qur'an berdasarkan *tarti>b al-nuzu>l* terdapat surah A<li-'Imra>n pada urutan ke-89.⁷⁷ Kalau dilihat dari segi *tarti>b al-mus}h}af*, surah ini

⁷⁴ Karena *asba>b al-nuzu>l* ayat ini masih berkaitan dengan perbuatan *makr* orang-orang Kafir saat di Da>r al-Nadwah.

⁷⁵ Jala>l al-Di>n Abi> 'Abd al-Rahma>n al-Suyu>t}i>, *Luba>b al-Nuqu>l fi> Asba>b al-Nuzu>l* (t.t: Muassisah al-kutub al-thaqa>fiyyah, 911H), 124-125.

⁷⁶ al-Zuhayli>, *Tafsi>r Al-Muni>r.*, V: 226. Menurut Prof. Hasbi ash-Shiddieqiy, surah ini juga disebut surah Badar karena surah ini diturunkan berkaitan dengan perang Badar, peperangan yang melemahkan dan mematahkan kesombongan kaum Quraisy. Dalam surah ini diterangkan juga masalah rampasan perang yang diperoleh dari perang Badar dan cara pembagiannya, serta tugas-tugas orang mukmin dan cara bermasyarakat. ash-Shiddieqiy, *Tafsir Al-Qur'anul Majid An-Nur.*, II: 1543.

⁷⁷ Surah ini dinamakan dengan surah A<li-'Imra>n karena dalam surah ini disebutkan kisah keluarga 'Imran. 'Imran adalah ayah Siti Maryam, kakeknya Nabi 'Isa. Sebutan nama surah

merupakan surah pertama yang menyebutkan istilah *makr*, menempati urutan surah ke-3, setelah surah al-Baqarah.⁷⁸ Dari sekian surah yang terdapat pembahasan *makr* didalamnya, hanya surah A<li-‘Imra>n yang termasuk kategori *mada>niyyah* dan tanpa pengecualian.⁷⁹

Pokok pembahasan pada surah *mada>niyyah* menjelaskan tentang kehidupan kaum muslimin di Madinah setelah perang badar pada tahun kedua hijriah sampai perang uhud pada tahun ketiga serta berbagai situasi dan kondisi yang melingkupinya pada masa tersebut. term *makr* pada surah ini dijelaskan pada uraian kisah Nabi ‘Isa dengan kaumnya, yakni ayat 52-58.

Pada ayat tersebut disebutkan bagaimana Nabi ‘Isa mengajak kaumnya untuk beriman. Ada sebagian yang mau beriman, tapi tidak sedikit pula yang menentang, sehingga menyebabkan Nabi ‘Isa menerima berbagai tindakan *makr* dari kaumnya yang menentang

A<li-‘Imra>n ini cukup banyak, seperti al-Zahra’, al-Aman, al-Kanzu, al-Mu’i>nah, al-Muja>dalah, al-Istighfa>r dan T{ayyibah. al-Zuhayli>, *Tafsi>r Al-Muni>r.*, II: 174.

⁷⁸ Surah ini memiliki keterkaitan dengan surah al-Baqarah, (1) pada surah al-Baqarah, Allah memperingatkan tentang penciptaan Nabi Adam, sedangkan pada surah A<li-‘Imra>n ini Allah memperingatkan tentang kejadian Nabi ‘Isa. Keduanya, Adam dan Isa, diciptakan tidak menurut sunah (hukum) yang lazim seperti manusia yang lain. (2) dalam surah al-Baqarah uraiannya panjang mengenai bantahan Allah terhadap perilaku kaum Yahudi dan memendekkan penjelasan yang berkaitan perilaku orang-orang Nasrani, sedangkan dalam surah A<li-‘Imra>n ini sebaliknya, pembahasan terkait kaum Nasrani lebih panjang. Hal tersebut karena kaum Nasrani lahir sesudah bangsa Yahudi, sehingga pembahasan mengenai mereka ditempatkan sesudah pembahasan mengenai bangsa Yahudi. ash-Shiddieqy, *Tafsir Al-Qur’anul Majid An-Nur.*, 521-522.

⁷⁹ Berbeda dengan surah al-Anfal yang termasuk kategori *mada>niyyah*, namun tepat pada pembahasan *makr* di ayat 30 para ulama sepakat mengelompokkannya dalam kategori *makkiyyah*.

tersebut.⁸⁰ Namun, Allah menyelamatkannya sebagaimana dijelaskan pada ayat 54 yang menunjukkan term *makr* dalam ayatnya.

14) Surah al-Ra'd

Berdasarkan *tarti>b al-nuzu>l* surah al-Ra'd merupakan pembahasan terakhir dari term *makr* dalam al-Qur'an yang menempati urutan ke-96, setelah surah Muh}ammad.⁸¹ Sedangkan berdasarkan *tarti>b al-mus}h}af* terletak pada urutan ke-13, setelah surah Yu>suf. Mayoritas ulama mengelompokkan surah ini dalam kategori *makkiyyah*, meskipun ada yang berpendapat bahwa surah ini *mada>niyyah*.⁸²

Surah al-Ra'd ini merupakan penjelasan lebih lanjut tentang kebesaran Allah dan dalil-dalil tauhid, yang mana telah dijelaskan pada surah sebelumnya. Selain itu, dalam kedua surah tersebut juga disebutkan kisah-kisah orang terdahulu dengan para utusan-Nya.⁸³

⁸⁰ Al-Qurtubi menjelaskan bahwa pada lafaz *makaru>* yang menggunakan *d}amir muttas}il* tersebut maksudnya adalah orang-orang kafir dari Bani Israel, yang telah diketahui kekufuran mereka. Sedangkan *makr* yang dimaksud adalah keinginan untuk membunuh Nabi 'Isa. Al-Qurtubi, *Tafsir al-Jam'i.*, IV: 266.

⁸¹ Surah ini dinamai al-Ra'd karena memuat pembahasan tentang Guntur, kilat, halilintar, dan hujan. Terdapat sesuatu yang berlawanan dalam pembahasan surah ini, yakni hujan (air) dengan halilintar. Hujan (air) menjadi penyebab kehidupan, baik manusia, tumbuhan ataupun binatang. Sedangkan halilintar terkadang menjadi sebab terjadinya kerusakan. Namun, dari kedua hal tersebut menunjukkan suatu keajaiban, kekuasaan Allah. al-Zuhayli>, *Tafsi>r Al-Muni>r.*, VII: 101.

⁸² Namun, dilihat dari kandungan isi surahnya memang lebih condong dalam kategori *makkiyyah*. Sebagaimana sayyid Qutb berpendapat bahwa ciri-ciri redaksi dan tema surah al-Ra'd sangat dekat dengan surah Fatir. Qut}b, *Fi> Z{ila>l al-Qur'an.*, 335.

⁸³ ash-Shiddieqy, *Tafsir Al-Qur'anul Majid An-Nur.*, III: 2061. Menurut Wahbah al-Zuhayli, dalam surah al-Ra'd, membahas sejumlah maksud dan tujuan surah-surah *mada>niyyah* yang menyerupai maksud dan tujuan surah-surah *makkiyyah*. Seperti tentang tauhid, pengukuhan risalah kenabian, kebangkitan, dan balasan bantahan serta sanggahan terhadap berbagai kesesatan orang-orang musyrik. al-Zuhayli>, *Tafsi>r Al-Muni>r.*, 97.

Adapun pembahasan *makr* dalam surah ini disebutkan dalam dua ayat, yaitu ayat 33 dan 42.

Pada ayat 33 merupakan kecaman terhadap orang-orang kafir Makkah. Mereka adalah kaum yang kekafiran dan tipu dayanya dijadikan seolah-olah baik di mata mereka.⁸⁴ Padahal sesungguhnya mereka telah tersesat dan menyesatkan sehingga mereka tidak akan mendapatkan pertolongan apapun ketika azab dari Allah telah diturunkan kepadanya.

Pada ayat 42 merupakan penghibur dan penenteram hati Rasulullah *s}alla> Alla>h 'alayh wa sallama* atas berbagai perbuatan *makr* yang dilakukan oleh orang-orang Quraisy. Pada ayat ini, disebutkan bahwa orang-orang musyrik sebelum orang-orang Quraisy juga telah melakukan *makr* terhadap utusan Allah. Namun, Allah menegaskan bahwa semua tindakan *makr* mereka berada dalam kekuasaan-Nya.

Demikian uraian global tentang substansi *makr* pada masing-masing ayat yang tersebar dalam 14 surah di dalam al-Qur'an. Kalau disimpulkan sementara dari sekian ayat *makr* di atas menunjukkan bahwa perbuatan *makr* banyak diperbuat oleh orang-orang kafir terhadap orang yang mengancam kedigdayaannya di muka bumi ini.

3. Munasabah

⁸⁴ Menurut Mujahid, makna kata *makr* pada ayat ini adalah *al-Qaul* (perkataan). Maksudnya adalah perkataan orang-orang musyrik yang menyekutukan Allah.

Menurut segi bahasa, munasabah bermakna kedekatan. Sebagaimana dikatakan, nasab adalah kedekatan hubungan seseorang dengan yang lain, disebabkan karena hubungan darah atau keluarga.⁸⁵ Sedangkan yang dicari dalam munasabah adalah hubungan-hubungan yang dinilai belum jelas.⁸⁶ Tidak semua ayat atau kata di dalam al-Qur'an dapat dicari munasabahnya.

Namun, bukan berarti pula tidak ada munasabah di dalam al-Qur'an. Merespon hal tersebut Hasani Ahmad Said berpendapat bahwa bukan tidak ada munasabah, bisa jadi kalau dibahasakan belum mampu menemukan munasabahnya. Adakalanya para ahli bersepakat akan adanya munasabah, namun tidak semua orang mampu menghubungkan antara satu ayat atau surah satu dengan yang lainnya.⁸⁷

Membahas ayat-ayat tentang *makr* sebagaimana telah disebutkan di atas, terdapat munasabah antar ayat-ayat yang telah disebutkan dengan ayat-ayat lain. Pada QS. a>li-'Imra>n [3]: 54, terdapat kebertolakbelakangan antara *makr* yang diperbuat oleh orang-orang Kafir dengan *makr* Allah.

وَمَكْرُؤًا وَّمَكَرَ اللَّهُ وَاللَّهُ خَيْرُ الْمَكْرِينِ (٥٤)

Orang-orang kafir itu membuat tipu daya, dan Allah membalas tipu daya mereka itu. dan Allah sebaik-baik pembalas tipu daya.⁸⁸

⁸⁵ M. Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir* (Tangerang: Lentera Hati, 2019), 209.

⁸⁶ Shihab, *Kaidah Tafsir*, 212.

⁸⁷ Hasani Ahmad Said, "Menggagas Munasabah Al-Qur'an: Peran dan Model Penafsiran al-Qur'an", *Hunafa*, 13 (Juni, 2016), 28-29.

⁸⁸ QS. a>li-'Imra>n [3]: 54.

Sebagaimana pembagian *makr* menurut para ulama, yakni *makr mah}mud* dan *makr madhmum*. Telah jelas bahwa perbuatan *makr* yang dilakukan orang-orang kafir adalah *makr madhmum*. Karena pada ayat ini menjelaskan tentang perbuatan *makr* yang dilakukan oleh musuh-musuh Nabi ‘Isa, yaitu orang-orang Kafir (Yahudi). Mereka telah melakukan berbagai macam *makr* (tipu daya).

Perbuatan *makr* yang mereka lakukan bermula dari tuduhan terhadap ibunya (Maryam) yang telah melakukan hubungan dengan Yusuf an-Najjar, kemudian tuduhan kepada dirinya sendiri (Nabi ‘Isa) telah melakukan *khurafat* dan kebohongan, memfitnahnya kepada penguasa dengan berbagai macam tuduhan, sampai pada rencana-rencana hendak membunuhnya.

Sedangkan *makr* Allah telah jelas sebagai sebaik-baik pembalasan. Karena tujuan *makr* yang dilakukan oleh Allah sebagai bentuk penghalang atas perbuatan *makr* yang dilakukan orang-orang Kafir tersebut. Allah mengulur-ulur waktu para penipu untuk melakukan rencana-rencananya. Tetapi ketika saat pelaksanaannya Allah membatalkan maksud mereka. Senada dengan hal yang terjadi pada Nabi ‘Isa tersebut, seperti halnya perbuatan *makr* yang dilakukan orang-orang Kafir Quraisy terhadap Nabi Muhammad *s}alla> Alla>h ‘alayh wa sallama*.

وَإِذْ يَمْكُرُ بِكَ الَّذِينَ كَفَرُوا لِيَتَّبِعُوكَ أَوْ يَقْتُلُوكَ أَوْ يُخْرِجُوكَ

وَيَمْكُرُونَ وَيَمْكُرُ اللَّهُ وَاللَّهُ خَيْرُ الْمَكْرِينَ (30)

*Dan (ingatlah), ketika orang-orang kafir (Quraisy) memikirkan daya upaya terhadapmu untuk menangkap dan memenjarakanmu atau membunuhmu, atau mengusirmu. mereka memikirkan tipu daya dan Allah menggagalkan tipu daya itu. dan Allah sebaik-baik pembalas tipu daya.*⁸⁹

Wujud sebaik-baik pembalas *makr* (tipu daya) yang Allah lakukan terhadap orang-orang Kafir tersebut merupakan *makr* yang sangat rapi. Sebagaimana firman Allah dalam QS. al-Ra'd [13]: 42.

وَقَدْ مَكَرَ الَّذِينَ مِنْ قَبْلِهِمْ فَلِلَّهِ الْمَكْرُ جَمِيعٌ ۖ إِنَّهُ يَعْلَمُ مَا تَكْسِبُ
كُلُّ نَفْسٍ ۚ وَسَيَعْلَمُ الْكُفْرُ لِمَنْ عَقَبَى الدَّارِ (42)

*Dan sungguh orang-orang kafir yang sebelum mereka (kafir Mekah) telah mengadakan tipu daya, tetapi semua tipu daya itu adalah dalam kekuasaan Allah. Dia mengetahui apa yang diusahakan oleh setiap diri, dan orang-orang kafir akan mengetahui untuk siapa tempat kesudahan (yang baik) itu.*⁹⁰

Allah mengetahui segala sesuatu, termasuk perbuatan *makr* yang sangat besar dilakukan orang-orang Kafir.

وَمَكْرُوا مَكْرًا كُبْرًا (22)

Dan melakukan tipu-daya yang amat besar.⁹¹

Bahkan betapa pun besarnya perbuatan *makr* mereka, tidak akan mampu menghancurkan gunung. Sedangkan *makr* Allah (balasanNya) lebih dahsyat. Sebagaimana firmanNya dalam QS. Ibra>hi>m [14]: 46.

⁸⁹ QS. al-Anfa>l [8]: 30.

⁹⁰ QS. al-Ra'd [13]: 42.

⁹¹ QS. Nu>h{ [71]: 22.

وَقَدْ مَكَرُوا مَكْرَهُمْ وَعِنْدَ اللَّهِ مَكْرُهُمْ وَإِنْ كَانَ مَكْرُهُمْ لِتَزُولَ مِنْهُ

الْجِبَالُ (46)

Dan sesungguhnya mereka telah membuat *makr* yang besar, padahal di sisi Allah-lah (balasan) *makr* mereka itu. Meskipun *makr* mereka itu (amat besar) sehingga gunung-gunung dapat lenyap karenanya.⁹²

Selain itu, pembalasan Allah itu sangatlah cepat. Sebagaimana dalam firmanNya QS. Yu>nus [10]: 21.

وَإِذَا أَذَقْنَا النَّاسَ رَحْمَةً ۖ مِنْ بَعْدِ ضَرَاءٍ مَسَّتْهُمْ إِذَا لَهُمْ مَكْرٌ
فِي آيَاتِنَا قُلِ اللَّهُ أَسْرَعُ مَكْرًا إِنَّ رُسُلَنَا يَكْتُبُونَ مَا تَمْكُرُونَ

(21)

*Dan apabila Kami merasakan kepada manusia suatu rahmat, sesudah (datangnya) bahaya menimpa mereka, tiba-tiba mereka mempunyai tipu daya dalam (menentang) tanda-tanda kekuasaan kami. Katakanlah: "Allah lebih cepat pembalasannya (atas tipu daya itu)". Sesungguhnya malaikat-malaikat Kami menuliskan tipu dayamu.*⁹³

Telah nyata bahwa perbuatan *makr* orang-orang Kafir itu adalah perbuatan yang buruk. Namun, mereka dijadikan oleh setan untuk selalu memandang baik perbuatannya.

أَفَمَنْ هُوَ قَابِئِمٌ عَلَىٰ كُلِّ نَفْسٍ بِمَا كَسَبَتْ ۖ وَجَعَلُوا لِلَّهِ شُرَكَاءَ قُلِ
سَمُّوهُمْ ۖ أَمْ تُنَبِّئُونَهُ بِمَا لَا يَعْلَمُ فِي الْأَرْضِ ۖ أَمْ بِيْظَاهِرٍ مِّن

⁹² QS. Ibra>hi>m [14]: 46.

⁹³ QS. Yu>nus [10]: 21.

أَلْقَوْلِ بَلْ زُيِّنَ لِلَّذِينَ كَفَرُوا مَكْرَهُمْ وَصُدُّوا عَنِ السَّبِيلِ وَمَنْ يُضِلِلِ اللَّهُ فَمَا لَهُ مِنْ هَادٍ (33)

Maka Apakah Tuhan yang menjaga Setiap diri terhadap apa yang diperbuatnya (sama dengan yang tidak demikian sifatnya)? mereka menjadikan beberapa sekutu bagi Allah. Katakanlah: "Sebutkanlah sifat-sifat mereka itu". atau Apakah kamu hendak memberitakan kepada Allah apa yang tidak diketahui-Nya di bumi, atau kamu mengatakan (tentang hal itu) sekadar Perkataan pada lahirnya saja. sebenarnya orang-orang kafir itu dijadikan (oleh syaitan) memandang baik tipu daya mereka dan dihalanginya dari jalan (yang benar). dan Barangsiapa yang disesatkan Allah, Maka baginya tak ada seorangpun yang akan memberi petunjuk.⁹⁴

Sehingga bagaimanapun perbuatan *makr* orang-orang Kafir tersebut akan hancur dan kembali kepada diri mereka sendiri.

Sebagaimana firman Allah dalam QS. Fa>t}ir ayat 10 dan 43.

مَنْ كَانَ يُرِيدُ الْعِزَّةَ فَلِلَّهِ الْعِزَّةُ جَمِيعًا إِلَيْهِ يَصْعَدُ الْكَلِمُ الطَّيِّبُ وَالْعَمَلُ الصَّالِحُ يَرْفَعُهُ وَالَّذِينَ يَمْكُرُونَ السَّيِّئَاتِ لَهُمْ عَذَابٌ شَدِيدٌ ۖ وَمَكْرُ أُولَئِكَ هُوَ يَبُورُ (10)

Barangsiapa yang menghendaki kemuliaan, maka bagi Allah-lah kemuliaan itu semuanya. kepada-Nyalah naik perkataan-perkataan yang baik dan amal yang saleh dinaikkan-Nya. dan orang-orang yang merencanakan kejahatan bagi mereka azab yang keras. dan rencana jahat mereka akan hancur.⁹⁵

أَسْتَكْبَارًا فِي الْأَرْضِ وَمَكْرَ السَّيِّئِ وَلَا يَحِيقُ الْمَكْرُ السَّيِّئُ

إِلَّا بِأَهْلِيَّةٍ فَهَلْ يَنْظُرُونَ إِلَّا سُنَّتَ الْأَوَّلِينَ فَلَنْ تَجِدَ لِسُنَّتِ اللَّهِ

تَبْدِيلًا ۖ وَلَنْ تَجِدَ لِسُنَّتِ اللَّهِ تَحْوِيلًا (43)

⁹⁴ QS. al-Ra'd [13]: 33.

⁹⁵ QS. Fa>t}ir [35]: 10.

*Karena kesombongan (mereka) di muka bumi dan karena rencana (mereka) yang jahat. rencana yang jahat itu tidak akan menimpa selain orang yang merencanakannya sendiri. Tiadalah yang mereka nanti-nantikan melainkan (berlakunya) sunnah (Allah yang telah berlaku) kepada orang-orang yang terdahulu. Maka sekali-kali kamu tidak akan mendapat penggantian bagi sunnah Allah, dan sekali-kali tidak (pula) akan menemui penyimpangan bagi sunnah Allah itu.*⁹⁶

Ayat-ayat yang mengandung term *makr* di dalam al-Qur'an terdapat munasabah antara satu ayat dengan ayat lainnya. Sebagaimana diuraikan di atas, dapat diketahui terdapat ayat yang menguraikan bagaimana perbuatan *makr*, kemudian terdapat ayat yang lainnya yang menunjukkan balasannya sampai pada perintah bersabar dan larangan bersedih dalam menghadapi *makr*. Karena semua perbuatan berada dalam kekuasaan Allah.

C. Term Semakna *Makr* dalam Al-Qur'an

Berdasarkan penjelasan tentang *makr* terkait definisi dan term-term *makr* dalam al-Qur'an, sebenarnya terdapat istilah-istilah lain yang memiliki makna sama dengan *makr*. Hal ini dinamakan *mutaradif* yakni sesuatu yang mempunyai beragam lafaz namun memiliki makna yang sama.⁹⁷ Berikut ini term-term semakna *makr* dalam al-Qur'an.

1. *Kayd*

Kata *kayd* berasal dari kata *ka>da-yaki>du-kaydan*. Dalam *Maqa>yis al-Lughah*, Ibnu Fa>ris menyebutkan bahwa kata *kayd* mengalami perluasan makna. Makna awalnya mengacu pada arti

⁹⁶ QS. Fa>t}ir [35]: 43.

⁹⁷ Tentang lafaz dan makna, mayoritas ahli bahasa mengakui adanya *mushtarak* dan *mutaradif*. Namun, ada beberapa ulama al-Qur'an yang menolak hal tersebut. M. Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir* (Tangerang: Lentera Hati, 2019), 95-97.

mu'a>lajah lishay'i bishiddah (upaya penanganan secara intensif).⁹⁸ Adapun dalam *Mufrada>t li Ghari>b al-Qur'a>n*, al-As}faha>ni> menyebutkan bahwa *kayd* adalah salah satu bentuk tipu daya yang terkadang digunakan sebagai arti jahat dan terkadang baik. Namun, lebih dominan digunakan arti jahat.⁹⁹

Kata *kayd* di al-Qur'an disebutkan sejumlah 35 kali dalam 29 ayat pada 16 surah dengan berbagai variasi lafaznya. Kata *kayd* merupakan bentuk *mas}dar* yang terulang 26 kali. Dalam bentuk *fi'il*, kata *kayd* disebutkan sebanyak 8 kali.¹⁰⁰ Adapun dari 16 surah yang memuat lafaz *kayd* tersebut, sebanyak 12 surah termasuk kategori *Makkiyyah*. Sedangkan yang 4 surah termasuk kategori *Mada>niyyah*.

Kata *kayd* adakalanya digunakan untuk arti jahat dan baik. Kata *kayd* digunakan untuk arti yang jahat, seperti *kayd* yang disandarkan kepada setan (QS. al-Nisa' [4]:76),¹⁰¹ orang-orang kafir (QS. al-Anfa>l [8]: 18, QS. Gha>fir [40]: 25), orang-orang khianat (QS. Yu>suf [12]: 52), ahli sihir (QS. T{a>ha> [20]: 69), Fir'aun (QS. Gha>fir [40]: 37, QS. T{a>ha [20]: 50), perempuan (istri raja), dan perempuan-perempuan lain yang mencoba menggoda Yusuf (QS. Yu>suf [12]: 28, 33,34,50).

Adapun kata *kayd* yang digunakan dengan arti yang baik, seperti dalam QS. al-A'ra>f [7]: 183 dan QS. Yu>suf [12]: 76. Kata *kayd* di

⁹⁸ Abi> al-Husayn Ahmad bin Fa>ris bin Zakaria>, *Mu'jam Maqa>yi>s al-Lughah* (Beirut: Da>r al-Fikr, t.t.), 149.

⁹⁹ al-Ra>ghib al-As}faha>ni, *al-Mufrada>t fi> Ghari>b al-Qur'a>n*., 570.

¹⁰⁰ al- Ba>qi>, *al- Mu'jam al- Mufahras.*, 642.

¹⁰¹ Namun, al-Qur'an menyebut *kayd* yang disandarkan pada setan ini sebagai *kayd* yang lemah, dibandingkan dengan *kayd* yang disandarkan pada wanita, sebagaimana dalam QS. Yusuf [12]:28.

dalam kedua ayat tersebut mengacu kepada Allah sebagai subjek (pelaku) *kayd* tersebut. Pada ayat pertama, *kayd* disebutkan berkaitan dengan penanguhan Allah untuk membinasakan orang-orang yang mendustakan ayat-ayat-Nya. Pada ayat selanjutnya disebutkan firman Allah “*inna kaydi > mati > n*” yang ditafsirkan oleh Ibnu ‘Abbas bahwa ‘sesungguhnya azab-Ku (Allah) sangat pedih’.

Adapun pada ayat yang kedua, *kayd* disebut dalam konteks pemeriksaan Yusuf terhadap karung-karung (tempat gandum) yang dibawa oleh saudara-saudaranya berkaitan dengan hilangnya piala raja, yang ternyata ditemukan di dalam karung saudara kandungnya sendiri. Kemudian pada ayat selanjutnya disebutkan “*kadha > lika kidna > liyu > suf*” (demikianlah Kami terapkan tipu daya/skenario bagi Yusuf), dengan maksud agar saudaranya tersebut dapat tinggal bersamanya.¹⁰²

Al-Qur’an juga memberikan petunjuk kepada manusia dalam menghadapi perbuatan *kayd* yang jahat agar mereka terhindar dari kejahatannya, karena sesungguhnya perbuatan *kayd* tersebut tidak akan mengenai terhadap orang-orang yang bersabar dan bertakwa kepada Allah, sebagaimana disebutkan dalam QS. A<li-‘Imra>n [3]: 120. Meskipun di dalam ayat tersebut didahului huruf *in* (seandainya). Karena ayat tersebut terkait dengan teguran Allah kepada kaum Muslim yang kurang sabar dan

¹⁰² Kayd di dalam ayat itu diartikan "pengaturan" atau "skenario" yang telah dirancang Allah bagi Nabi Yusuf as. berupa strategi (tipu daya) di dalam menghadapi saudara-saudaranya agar salah seorang saudaranya dapat tinggal bersamanya.

tidak menuruti perintah Nabi Muhammad *s}alla> Alla>h ‘alayh wa sallama*.

Ayat tersebut berkaitan pada saat perang Uhud, di mana kaum Muslim saat itu agar tidak tergoda oleh harta rampasan dengan meninggalkan bukit Uhud yang berakibat kalahnya kaum Muslim dalam peperangan tersebut. Petunjuk untuk bersabar dan bertakwa akan tetap relevan dan ampuh untuk menangkal bahaya *kayd* dalam bentuk apa pun. Dengan demikian, Allah akan mengambil alih dengan cara melindungi dan menghindarkan orang-orang yang sabar dan bertakwa dari bahaya *kayd*.

Penggunaan kata *kayd* di dalam al-Qur’an hampir sama dengan *makr* yang digunakan dengan makna tipu muslihat atau rencana tersembunyi. Keduanya hampir tidak dapat dibedakan maknanya antara *makr* dan *kayd*, karena berdasarkan makna yang ada pada kamus-kamus bahwa kedua kata tersebut saling memberikan pengertian antara satu dengan yang lain. Sehingga kedua kata ini dapat dikategorikan lafaz-lafaz yang *mutarādif* (sinonim).

Namun, pada hakikatnya setiap lafaz di dalam al-Qur’an mempunyai makna spesifik. Karena setiap berita yang dilambangkan dengan satu lafaz dari lafaz-lafaz yang *mutarādif*, hanya bisa dilambangkan dengan lafaz tersebut, tidak dapat dilambangkan dengan lafaz-lafaz yang lain.¹⁰³ Abd al-Rahma>n al-‘Akk dalam kitabnya *Uṣūl al-tafsīr wa Qawā‘iduh* menegaskan bahwa setiap lafaz mempunyai

¹⁰³ al-Ra>ghib al-As}faha>ni, *al-Mufrada>t fi> Ghari>b al-Qur’>a>n.*, 10-11.

spesifikasi makna yang hanya dapat diketahui oleh orang yang ahli terhadap rahasia-rahasia bahasa Arab.¹⁰⁴

Jadi, antara lafaz *kayd* dan *makr* dapat dibedakan, yaitu: Pertama, makna yang dikandung pada lafaz *kayd* lebih kuat dari pada *makr*. Karena pada umumnya, *kayd* mempunyai kata kerja transitif yang tidak perlu ada perantara sedangkan *makr* harus dipisah oleh *h}huruf* dalam hal ini *h}huruf ba>'*. Kedua, perbuatan *makr* dengan cara sembunyi, sedangkan *kayd* tidak harus dengan cara sembunyi atau rahasia.¹⁰⁵

2. *Khida>'*

Di dalam al-Qur'an, kata *khida>'* hanya disebutkan sebanyak 5 kali dalam 3 ayat pada 3 surah. Redaksi yang digunakan adalah menggunakan *yakhda'u>ka* pada QS. al-Anfa>l [8]: 61, *yakhda'u>na* pada QS. al-Baqarah [2]: 9, *yukha>di'u>na* pada QS. al-Baqarah [2]: 9 dan QS. al-Nisa' [4]: 142, dan *kha>di'uhum* pada QS. al-Nisa' [4]: 142.¹⁰⁶ Ketiga surah tersebut (al-Baqarah, al-Nisa', dan al-Anfal) merupakan kategori surah *Mada>niyyah*.

Penjelasan Ibnu Fa>ris dalam *Maqa>yis al-Lughah* bahwa kata *khida>'* terbentuk dari huruf *kha'*, *dal* dan *'ain* yang bermakna menyembunyikan sesuatu.¹⁰⁷ Pengertian lain yang terdapat dalam *mu'jam al-wasit* bahwa *khida>'* yaitu menampakkan sesuatu yang berbeda

¹⁰⁴ Abd al-Rahma>n al-'Akk, *Uṣūl al-tafsīr wa Qawā'iduh* (Beirut : Da>r al-Nafa>is, 1994), 271.

¹⁰⁵ Abu> Hila>l al-'Askary, *al-Furu>q al-Lughawiyah* (Cairo : Da>r al-'Ilmi wa al-Thaqa>fah, 1998), 259-260.

¹⁰⁶ al- Ba>qi>, *al- Mu'jam al- Mufahras.*, 227.

¹⁰⁷ Fa>ris bin Zakaria>, *Mu'jam Maqa>yi>s.*, 288.

dengan yang disembunyikan.¹⁰⁸ Senada dengan hal tersebut al-Aṣfahānīy juga mendefinisikan *khida>* yaitu:

إنزال الغم □ عما هو بصدده بأمر يبيده على خلاف ما □ فيه الخداع¹⁰⁹
Menimpakan kepada orang lain dengan sesuatu yang dinampakkan berbeda dengan apa yang disembunyikan.

Kata *khida>* mempunyai kemiripan makna dengan *makr*, yaitu menyembunyikan kejahatan dan sesuatu yang dibenci, kecuali *khidā'* dalam peperangan. Karena jika terjadi di dalam peperangan maka termasuk bagian dari taktik dan mengatur strategi yang diperbolehkan. Adapun perbebedaan antara *makr* dan *khida>* yaitu perbuatan *makr* yang dilakukan itu harus dengan perencanaan dan pemikiran yang matang, sedangkan perbuatan *khida>* dapat dilakukan meskipun tanpa pemikiran dan perencanaan.¹¹⁰

3. *Ghuru>r*

Kata *ghuru>r* juga mempunyai makna menipu dan memperdayakan yang berasal dari *gharra-yaghurru-gharran wa ghuru>ran*. Kata yang berasal dari bentuk tersebut disebutkan sejumlah 27 kali dalam 21 ayat pada 14 surah. Dalam formula *fi'il ma>d}i>* disebutkan sejumlah 9 kali. *Fi'il mud}a>ri'* disebutkan sejumlah 6 kali. Kata *ghuru>r* dalam bentuk *mas}dar* disebutkan sebanyak 12 kali dengan dua bentuk

¹⁰⁸ Tim Redaksi Maj'ma' al-Lughah al-'Arabiyyah, *al - Mu'jam al-Wasi>t}*., 228.

¹⁰⁹ al-Ra>ghib al-As}faha>ni, *al-Mufrada>t fi> Ghari>b al-Qur'a>n.*, 190.

¹¹⁰ al-'Askari>, *Al-Furu>q al-Lughawiyah.*, 258.

redaksi yaitu kata *gharu>r* dan *ghuru>r*. Kata *ghuru>r* disebutkan sebanyak 9 kali. Sedangkan kata *gharu>r* disebutkan sebanyak 3 kali.¹¹¹

Gharu>r merupakan perbuatan tercela yang menurut al-Qur'an dilakukan oleh lima kelompok, yaitu a) orang-orang munafik, sebagaimana terdapat dalam QS. al-Anfa>l [8]: 49. b) orang-orang kafir, sebagaimana terdapat dalam QS. al-An'a>m [6]: 70 dan 130, QS. Gha>fir [40]: 4, QS. al-Ja>thiyyah [45]: 35, serta QS. al-Mulk [67]: 20. c) dilakukan oleh setan, sebagaimana dalam QS. al-Nisa' [4]: 120 dan QS. al-An'a>m [6]:112, QS. al-A'ra>f [7]: 22, QS. al-Isra' [17]: 64, QS. Luqma>n [31]: 33, dan QS. Fa>t}ir [35]: 5. d) oleh orang-orang zalim, sebagaimana dalam QS. Fa>t}ir [35]: 40. e) oleh orang Yahudi sebagaimana dalam QS. A<li- 'Imra>n [3]: 24.

Keseluruhan kata yang berasal dari *gharra* disebut 15 kali dalam bentuk kalimat negasi (penyangkalan). Penyangkalan dimaksudkan bahwa perbuatan itu dilarang. Lima kali dari ungkapan yang melarang itu dikemukakan dengan memberikan penekanan atau penegasan yang kuat (*ta'kid*), yaitu di dalam QS. Luqma>n [31]: 33 disebut dua kali, di dalam QS. Fatir [35]: 5 disebut dua kali, dan di dalam QS. A<li- 'Imra>n [3]: 196. Tidak ditemukan arti lain dari kata *ghuru>r* selain tipu daya.

Ghuru>r mengandung makna sesuatu yang terlihat menyenangkan dari luarnya, namun di dalamnya sangat merugikan.¹¹² Makna *ghuru>r* dalam bentuk *fi'il* banyak digunakan untuk menyebutkan tentang orang

¹¹¹ al- Ba>qi>, *al- Mu'jam al- Mufahras.*, 497.

¹¹² Ahsin Wijaya al-Hafidz, *Kamus Ilmu Al-Qur'an* (Jakarta : Amzah, 2005), 85.

kafir, munafik, serta kehidupan dunia. Kata *ghuru>r* dengan kata *khida>'* juga mempunyai arti menipu atau memperdayakan. Perbedaan keduanya kalau *ghuru>r* membawa manusia melakukan perbuatan yang membahayakan. Sedangkan *khida>'* menyembunyikan tipu muslihat dengan wajah kebenaran, sehingga menimbulkan kebencian.¹¹³

4. *H{i<lah*

Di dalam al-Qur'an kata *h}i>lah* hanya disebutkan satu kali, yaitu pada QS. al-Nisa' [4]: 98. Ibnu Faris berpendapat bahwa kata *al-h}i>lah*, *al-h}awi>l*, dan *al-muh}a>walah* berarti usaha atau daya upaya karena kata ini mengandung makna berkisar pada sesuatu untuk dicapainya.¹¹⁴ Kata *h}i>lah* berasal dari kata *h}aul* yang berarti tipu daya, muslihat. Bentuk jamaknya adalah *al-ah}yal*. Kata *h}aul* sendiri berasal dari *h}a>la-yahu>lu-haulan*.

Ibnu Manzur dalam *Lisa>n al-'Arab* menjelaskan bahwa terdapat beberapa arti, yaitu: berarti berubahnya sesuatu dari satu keadaan pada keadaan yang lain, terpisahnya sesuatu dari yang lain, *al-quwwah* (upaya dan daya), *al-tah}ayyul* yaitu menggunakan kelicikan, *al-h}i>lah* yaitu helat, tipu muslihat atau tipu daya, *al-muha>l* yaitu kemustahilan, dan *al-ih}tiya>l* yaitu penipuan.¹¹⁵

Di dalam al-Qur'an kata *h}aul* dengan berbagai derivasinya disebutkan sebanyak 25 kali.¹¹⁶ Tidak ditemukan penggunaan kata *h}aul*

¹¹³ al-'Askari>, *Al-Furu>q al-Lughawiyah.*, 259.

¹¹⁴ Fa>ris bin Zakaria>, *Mu'jam Maqa>yi>s.*, 121.

¹¹⁵ Ibnu Manzur, *Lisan al-'Arab.*, 1054-1061.

¹¹⁶ al- Ba>qi>, *al- Mu'jam al- Mufahras.*, 221.

untuk menunjukkan makna tipu muslihat di dalam al-Qur'an. Namun, terdapat kata *mih}a>l* sebagaimana dalam surah al-Ra'd ayat 13.

وَيُسَبِّحُ الرَّعْدُ بِحَمْدِهِ وَالْمَلَائِكَةُ مِنْ خِيفَتِهِ وَيُرْسِلُ الصَّوَاعِقَ
فَيُصِيبُ بِهَا مَنْ يَشَاءُ وَهُمْ يُجَادِلُونَ فِي اللَّهِ وَهُوَ شَدِيدُ

الْمِحَالِ (13)

Dan guruh itu bertasbih dengan memuji Allah, (demikian pula) Para Malaikat karena takut kepada-Nya, dan Allah melepaskan halilintar, lalu menimpakannya kepada siapa yang Dia kehendaki, dan mereka berbantah-bantahan tentang Allah, dan Dia-lah Tuhan yang Maha keras siksa-Nya.¹¹⁷

Ayat ini menunjukkan makna bahwa Allah mempunyai tipu daya yang sangat dahsyat terhadap musuh-musuhNya, yaitu dengan mencelakakan mereka tanpa mereka ketahui. Terdapat dua pendapat terkait asal kata *mih}a>l* tersebut. Ada yang berpendapat berasal dari kata *mah}ala-muma>h}alah* yang berarti *Shiddah al-muma>karah wa al-muka>yadah* yaitu sangat memperdaya.¹¹⁸

Pendapat lain mengatakan berasal dari kata *h}aul* maksudnya *al-Quwwah* (kekuatan).¹¹⁹ Dengan demikian, kata *mih}a>l* ini mempunyai kesamaan dengan *makr*, namun *mih}a>l* lebih pada perbuatan Allah sebagai bentuk pembalasan terhadap orang-orang durhaka yang Allah kehendaki.

¹¹⁷ QS. al-Ra'd [13]: 13.

¹¹⁸ Abu> Baraka>t 'Abdulla>h bin Ahmad bin Mahmu>d al-Nasafi>, *Mada>rik al-Tanzi>l wa H{aqa>iq al-Ta'wi>l* (Beiru>t : Da>r al-Kali>m al-T{ayyi>b, 1998), II: 147.

¹¹⁹ Shaha>b al-Di>n al-Sayyid Mah}mu>d al-Allu>si>, *Ruh al-Ma'ani>* (Beirut: Da>r al-Kutub al-'Alamiyah, 2014), VII: 125.

Secara umum, *makr* diartikan tipu daya/muslihat. Istilah tersebut mempunyai beberapa lafaz dalam bahasa Arab, atau lebih khususnya dalam al-Qur'an. Sebagaimana uraian di atas, terdapat lafaz *kayd*, *khida>'*, *ghuru>r*, dan *h}i>lah* yang memiliki makna sama dengan *makr*. Namun, dalam *mutaradif* terdapat kaidah umum yang berlaku bahwa tidak ada dua kata yang berbeda kecuali pasti ada perbedaan maknanya.¹²⁰

Oleh karena itu, penulis akan mendalami term *makr* dalam al-Qur'an karena lebih sesuai dengan konteks *social engineering* dilihat dari segi sosial dan hukum.

D. Kategorisasi *Makr* dalam Al-Qur'an

Berdasarkan pemaparan definisi *makr* oleh para mufassir dan sekilas penjelasan substansi ayat-ayat *makr* di atas, beberapa ulama telah membagi *makr* menjadi dua, yaitu *makr mah}mu>d* (baik) dan *makr madhmu>m* (buruk). Pembagian tersebut dapat dikatakan sebagai kategorisasi *makr*, yakni ada kategori baik (*makr mah}mu>d*) dan kategori buruk/jahat (*makr madhmu>m*).¹²¹ Sesungguhnya antara baik dan buruk adalah sesuatu yang saling berlawanan.

Oleh karena itu, menurut penulis kedua kategori *makr* tersebut perlu dirinci untuk mempertegas makna *makr* itu sendiri. Secara tidak langsung, ketika suatu hal dikategorisasikan maka pada masing-masing kategori terdapat karakteristik tertentu sehingga sesuatu tersebut dapat dikategorikan didalamnya. Karakteristik disini dapat diartikan sebagai ciri khas/sifat.

¹²⁰ Shihab, *Kaidah Tafsir.*, 97.

¹²¹ Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), kategori diartikan bagian dari sistem klasifikasi (golongan, jenis, pangkat, dan sebagainya).

1. Karakteristik *Makr Mah}mu>d*

Jika *makr* hanya dilihat berdasarkan pengertian bahasa, kata *makr* akan berkonotasi pada sisi negatif (*madhmu>m*). Adanya *makr* disebut sebagai *makr mah}mu>d*, karena al-Qur'an juga menggunakan istilah *makr* yang dihadapkan dengan perbuatan Allah sehingga sangat tidak etis kalau *makr* Allah itu dikonotasikan pada sisi negatif. Bahkan Allah sendiri menyebutkan di dalam firmanNya bahwa *makr* yang berasal dariNya adalah sebaik-baik *makr*.

وَمَكْرُوا وَمَكَرَ اللَّهُ وَاللَّهُ خَيْرُ الْمَاكِرِينَ (54)

Orang-orang kafir itu membuat tipu daya, dan Allah membalas tipu daya mereka itu. Dan Allah sebaik-baik pembalas tipu daya.¹²²

Pernyataan sebaik-baik *makr* tersebut sampai terulang dua kali yakni pada surah A<li-'Imra>n di atas dan surah al-Anfa>l berikut.

وَإِذْ يَمْكُرُ بِكَ الَّذِينَ كَفَرُوا لِيَتَّبِعُوكَ أَوْ يَفْتُلُوكَ أَوْ يُخْرِجُوكَ

وَيَمْكُرُونَ وَيَمْكُرُ اللَّهُ وَاللَّهُ خَيْرُ الْمَاكِرِينَ (30)

Dan (ingatlah), ketika orang-orang kafir (Quraisy) memikirkan daya upaya terhadapmu untuk menangkap dan memenjarakanmu atau membunuhmu, atau mengusirmu. mereka memikirkan tipu daya dan Allah menggagalkan tipu daya itu. Dan Allah sebaik-baik pembalas tipu daya.¹²³

Makr mah}mu>d dapat diartikan sebagai tipu muslihat yang dilakukan untuk maksud yang baik dan mulia. Sehingga dalam hal ini,

¹²² QS. A<li-'Imra>n [3]: 54.

¹²³ QS. al-Anfa>l [8]: 30.

Muhammad Abduh mengatakan bahwa jika memang ada tipu muslihat yang bertujuan untuk kebaikan maka pelakunya adalah Allah *subh}a>nahu wa ta'a>la>*.¹²⁴ Dalam hal penisbatan perbuatan *makr* yang disandarkan terhadap Allah (*makr Alla>h*) dirasa tidak sebagaimana makna yang umum digunakan, di mana *makr* dimaknai sebagai tipu muslihat untuk membahayakan orang lain.

Abu> al-Su'u>d dalam *Tafsir Irsha>d al-'Aql al-Sali>m* menjelaskan bahwa *makr* Allah itu dimaksudkan sebagai bentuk penyerupaan (*al-musha>kalah*) yaitu yang dikatakan *makr* Allah itu hanya perbuatan yang menyerupai *makr*, tetapi sebenarnya bukanlah *makr*.¹²⁵ Sedangkan menurut Prof. Teungku Muhammad Hasbi ash-Shiddiqiy disebutkan bahwa QS. A<li-'Imra>n [3]: 54 berkaitan dengan perbuatan *makr* yang dilakukan oleh orang-orang Yahudi terhadap Nabi 'I<sa>. Sedangkan QS. al-Anfa>l [8]: 30 Allah menerangkan tentang kegagalan *makr* orang-orang Musyrik terhadap Rasulullah *s}alla> Alla>h 'alayh wa sallama*.¹²⁶

Jika dilihat berdasarkan turunnya, kedua ayat di atas tidak berbeda jauh dari urutan turunnya surah. Berdasarkan *tarti>b al-Nuzu>l*, surah al-Anfa>l menempati urutan ke-88, kemudian surah A<li-'Imra>n pada urutan ke-89. Surah al-Anfa>l lebih dahulu diturunkan dari pada surah A<li-'Imra>n. Meskipun pada *tarti>b al-mus}haf*, surah A<li-'Imra>n

¹²⁴ Sahabuddin, et al, *Ensiklopedia Al-Qur'an.*, 566.

¹²⁵ Abu> al-Su'u>d, *Tafsir Irsha>d al-'Aql al-Sali>m* (),

¹²⁶ Teungku Muhammad Hasbi ash-Shiddieqy, *Tafsir Al-Qur'anul Majid An-Nur* (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2000), I: 597-598.

lebih awal dari pada surah al-Anfa>l. Kedua surah tersebut dikategorikan *Mada>niyyah*. Namun, terdapat perbedaan pendapat di kalangan ulama terkait hal ini.

Sebagaimana Muqa>til b. Sulaima>n berpendapat bahwa ayat 30 dari surah al-Anfa>l tersebut diturunkan di Makkah, karena di dalamnya menunjukkan apa yang dilakukan orang-orang musyrik di Da>r al-Nadwah ketika mereka sedang merencanakan tipu daya terhadap Rasulullah *s}alla> Alla>h ‘alayh wa sallama* sebelum hijrah.¹²⁷ Prof. Teungku Muhammad Hasbi ash-Shiddiqiy menyebutkan riwayat hadith di dalam tafsirnya sebagai berikut.

حدثني محمد بن اسماعيل البصري المعروف بالوساوسي قال, حدثنا عبد المجيد بن ابي رواد, عن ابن جريح, عن عطاء, عن عبيد بن عمر, عن المطلب بن ابي وداعة : ان ابا طالب قال رسول الله صلى الله عليه وسلم : ما ياتمر به قومك؟ قال: يريدون ان يسحروني ويقتلوني ويخرجوني! فقال: من اخبرك بهذا؟ قال : ربي! قال: نعم الرب ربك, فاستوص به خيرا! فقال رسول الله صلى الله عليه وسلم: انا استوصي به! بل هو يستوصي بي خيرا! فنزلت : وَإِذْ يَمْكُرُ بِكَ الَّذِينَ كَفَرُوا لِيُثْبِتُوكَ أَوْ يَقْتُلُوكَ أَوْ يُخْرِجُوكَ الْآيَةَ

Diriwayatkan bahwa Abu> T{a>lib pernah berkata kepada Nabi: “Tahukah kamu, siasat buruk apa yang sedang diatur oleh kaummu terhadap kamu?” Jawab Nabi: “Mereka ingin memenjarakan aku atau membunuh aku atau mengusirku.” ternyata Abu> T{a>lib agak heran: “Siapa yang menjelaskan hal itu kepadamu?” “Tuhanku”, jawab Nabi. “Tuhanmu adalah sebaik-baik Tuhan. Maka, perhatikanlah keadaanmu baik-baik”, sahut Abu> T{a>lib menasihati kemenakannya itu. Jawab Nabi: “Aku yang memperhatikan keadaan-Nya? Dialah yang

¹²⁷ Manna’ Khalil Qat}t}an, *Maba>h}ith fi> ‘Ulu>m al-Qur’a>n*, terj. Mudzakir “Studi Ilmu-ilmu Al-Qur’an” (Bogor : Pustaka Litera AntarNusa, 2015), 73.

*memperhatikan keadaanku.” Berkenaan dengan itu turunlah ayat ini.*¹²⁸

Di dalam al-Qur’an, *makr mah}mu>d* tidak hanya berdasarkan pada *makr* Allah. Karena bukan tidak mungkin *makr* ini dilakukan oleh manusia kalau ada kondisi yang menuntut seseorang untuk menggunakan cara tersebut.¹²⁹ Namun, jika dilihat berdasarkan ayat-ayat yang di dalamnya menggunakan istilah *makr*, maka hanya *makr* Allah yang dapat disebut *makr mah}mu>d*. Berikut ini beberapa kandungan makna *makr mah}mu>d* di dalam al-Qur’an sekaligus menunjukkan ciri khas dari *makr* ini.

a. *Istidra>j*

Istidra>j berasal dari kata *darajah* artinya tingkat. *Istidra>j* merupakan tingkatan tertinggi yang dilakukan oleh setan, kemudian dari tingkatan tersebut (seseorang) dijatuhkan hingga rusak serusak-rusaknya.¹³⁰ *Istidra>j* juga dapat berarti pembiaran atau pengebakan, maksudnya Allah membiarkan seseorang untuk berbuat sesuatu sampai suatu saat yang tidak diketahui, namun dengan tiba-tiba balasan dari perbuatan tersebut menimpanya.

Prof. Teungku Muhammad Hasbi ash-Shiddiqiy mendefinisikan *istidra>j* yaitu pemanjaan agar lebih terjerumus

¹²⁸ Hasbi ash-Shiddieqy, *Tafsir Al-Qur’anul Majid An-Nur.*, II: 1572. Ibnu Kathi>r dan al-T{{abari> juga meriwayatkan di dalam tafsirnya.

¹²⁹ Diantara kondisi yang menuntut penggunaan *makr mah}mu>d* ini jika orang yang menjadi sasaran tipu muslihat adalah orang yang bodoh, sehingga dikhawatirkan jika sampai mengetahui rencana tipuan yang dimaksudkan untuk kebaikan dirinya, ia justru akan merusak rencana tersebut karena kebodohnya. Lihat Sahabuddin, et al, *Ensiklopedia Al-Qur’an.*, 566.

¹³⁰ Masduha, *Al-Alfaazh : Buku Pintar Memahami Kata-kata Dalam Al-Qur’an* (Jakarta : Pustaka Al-Kautsar, 2017), 30.

kepada kehinaan.¹³¹ Sedangkan Prof. Wahbah al-Zuhayli mendefinisikan *istidra>j* yaitu sesuatu yang secara lahir adalah nikmat, tetapi hakikatnya adalah azab.¹³² Allah menegaskan bahwa Allah menanggihkan sebuah azab dengan rencana yang amat teguh.

وَأْمَلِي لَهُمْ إِنْ كَيْدِي مَتِينٌ (183)

Dan aku memberi tangguh kepada mereka. Sesungguhnya rencana-Ku amat teguh.¹³³

Di dalam al-Qur'an, ayat dengan redaksi seperti di atas disebutkan sebanyak dua kali dengan adanya lafaz yang berbunyi *sanastadrijuhum* pada redaksi ayat sebelumnya. Kedua redaksi ayat tersebut yaitu pada surah al-A'ra>f dan surah al-Qalam.

وَالَّذِينَ كَذَّبُوا بِآيَاتِنَا سَنَسْتَدْرِجُهُمْ مِنْ حَيْثُ لَا يَعْلَمُونَ
(182) وَأْمَلِي لَهُمْ إِنْ كَيْدِي مَتِينٌ (183)

*Dan orang-orang yang mendustakan ayat-ayat Kami, nanti Kami akan menarik mereka dengan berangaur-angsur (ke arah kebinasaan), dengan cara yang tidak mereka ketahui. Dan aku memberi tangguh kepada mereka. Sesungguhnya rencana-Ku Amat teguh.*¹³⁴

فَذَرْنِي وَمَنْ يُكْذِبُ بِهَذَا الْحَدِيثِ سَنَسْتَدْرِجُهُمْ مِنْ حَيْثُ
لَا يَعْلَمُونَ (44) وَأْمَلِي لَهُمْ إِنْ كَيْدِي مَتِينٌ (45)

Maka serahkanlah (ya Muhammad) kepada-Ku (urusan) orang-orang yang mendustakan Perkataan ini (Al Quran), nanti Kami akan menarik mereka dengan berangsur-angsur (ke arah kebinasaan) dari arah yang tidak mereka ketahui.

¹³¹ ash-Shiddieqy, *Tafsir Al-Qur'anul Majid An-Nur.*, V: 4319.

¹³² al-Zuhayli, *Tafsir Al-Muni>r.*, V: 42.

¹³³ QS. al-A'ra>f [7]: 183 dan QS. al-Qalam [68]: 45.

¹³⁴ QS. al-A'ra>f [7]: 182-183.

*Dan aku memberi tangguh kepada mereka. Sesungguhnya rencana-Ku Amat tangguh.*¹³⁵

Allah memberikan waktu kepada orang-orang kafir yang mendustakan ayat-ayat Allah dan tetap diberikan kenikmatan yang banyak sebagai *istidraj*, yang mana hal tersebut akan diambil secara berangsur-angsur sebagai azab sedangkan mereka tidak menyadarinya.¹³⁶

- b. Perlindungan Allah dari Perbuatan *Makr* dan Sebagai Peringatan atau Ancaman Bagi Para Musuh

Makr mahmud sebagai *makr* Allah yang dijelaskan di dalam al-Qur'an merupakan bentuk perlindungan terhadap perbuatan *makr* para penentang risalah Allah. Sebagaimana Nabi S{a>lih} yang diutus Allah kepada umatnya, kaum Thamud untuk menyampaikan risalah keselamatan mereka. Saat itu, mereka justru meminta sesuatu yang buruk, kemudian menyalahkan Nabi S{a>lih} atas perbuatannya sendiri.

Kisah tersebut diabadikan di dalam al-Qur'an surah al-Naml [27]: 45-53 yang pada akhir kisahnya ayat 50-51, Allah berfirman bahwa perbuatan mereka itu merupakan *makr*. Sedangkan Allah menyelamatkan Nabi S{a>lih} dari perbuatan kaumnya tersebut.

¹³⁵ QS. al-Qalam [68]: 44-45.

¹³⁶ ash-Shiddieqy, *Tafsir Al-Qur'anul Majid An-Nur.*, II: 1520-1521.

وَمَكَرُوا مَكْرًا وَمَكَرْنَا مَكْرًا وَهُمْ لَا يَشْعُرُونَ (٥٠)
 فَأَنْظُرْ كَيْفَ كَانَ عَاقِبَةُ مَكْرِهِمْ أَنَّا دَمَّرْنَاهُمْ وَقَوْمَهُمْ
 أَجْمَعِينَ (٥١)

*Dan mereka pun merencanakan makr dengan sungguh-sungguh dan Kami merencanakan makar (pula), sedang mereka tidak menyadari. Maka perhatikanlah betapa sesungguhnya akibat makar mereka itu, bahwasanya Kami membinasakan mereka dan kaum mereka semuanya.*¹³⁷

Di dalam *Tafsir Al-Misbah* dijelaskan bahwa ayat 50-51 ini masih merupakan kelanjutan dari uraian ayat sebelumnya tentang kisah Nabi S{a>lih, yang mana sekelompok kaumnya mengadakan kesepakatan untuk mencelakakan beliau. Rencana *makr* untuk membunuh Nabi S{a>lih itu telah tersusun rapi dan akan terlaksana. Namun, Allah adalah sebaik-baik dzat yang akan membalikkan perbuatan *makr* tersebut terhadap musuhnya untuk menyelamatkan utusan-Nya.

Bentuk perlindungan Allah terhadap pelaku *makr* tidak hanya kepada para Nabi dan Rasul-Nya. Sebagaimana dalam ayat berikut.

فَوَقَّأَهُ اللَّهُ سَيِّئَاتِ مَا مَكَرُوا^ط وَحَاقَ بِآلِ فِرْعَوْنَ سُوءُ الْعَذَابِ
 (45)

¹³⁷ QS. al-Naml [27]: 50-51.

Maka Allah memeliharanya dari kejahatan tipu daya mereka, dan Fir'aun beserta kaumnya dikepung oleh azab yang amat buruk.¹³⁸

Pada ayat tersebut menunjukkan bahwa Allah tidak hanya akan menyelamatkan Nabi dan Rasul yang menjadi utusan-Nya, namun orang beriman yang telah berani mengajak kepada keimanan sekaligus memberikan nasihat serta peringatan kepada orang-orang kafir akan diselamatkan oleh Allah. Sebagaimana kisah salah seorang kaum Fir'aun yang telah beriman terhadap risalah yang dibawa Nabi Musa.

Secara khusus, al-Mara>ghi> menjelaskan kisah Nabi S{a>lih dalam tafsirnya dari ayat 45-53. Pada *sharah} mufra>da>t* di dalam *Tafsi>r al-Mara>ghi>* disebutkan definisi *makr* yaitu:

والمكر التدبير الخفي لعمل الشر¹³⁹

Makr adalah suatu rencana tersembunyi untuk melakukan kejahatan.

Definisi tersebut bukan berarti *makr* Allah sebagai bentuk kejahatan Allah. Sebagaimana al-Biqa>'i> juga menjelaskan di dalam tafsirnya sebagai berikut.

﴿ومكروا مكرا﴾ أي: [ستروا] سِتْرًا عَظِيمًا أَرَادُوا بِهِ الشَّرَّ [بهذه المساومة على المقاسمة، فكان مكرهم الذي اجتهدوا في ستره لدينا مكشوفًا وفي حضرتنا معروفًا وموصوفًا، فشعرنا بل علمنا به فأبطلناه] ﴿ومكرونا مكرا﴾ [أي: وجزيناهم على فعلهم بما لنا من العظمة شيئًا] هو المكر في الحقيقة فإنه لا يعلمه أحد من الخليقة، ولذلك قال: ﴿وهم﴾ أي: مع اعتنائهم بالفحص عن الأمور.¹⁴⁰

¹³⁸ QS. Gha>fir [40]: 45.

¹³⁹ Ah}mad Mus}t}afa> al-Mara>ghi>, *Tafsi>r Al-Mara>ghi>* (Beiru>t: Da>r al-Fikr, 1974), 146.

¹⁴⁰ al-Biqa>'i>, *Naz}m al-Dura>r.*, V: 433.

Selain sebagai bentuk perlindungan, *makr* Allah juga merupakan bentuk ancaman atau peringatan kepada para musuh utusan-Nya. Sebagaimana di dalam firman:

أَفَأَمِنُوا مَكْرَ اللَّهِ فَلَا يَأْمَنُ مَكْرَ اللَّهِ إِلَّا الْقَوْمُ الْخَاسِرُونَ (99)

Maka apakah mereka merasa aman dari azab Allah (yang tidak terduga-duga)? tiada yang merasa aman dan azab Allah kecuali orang-orang yang merugi.¹⁴¹

Redaksi *makr* yang digunakan pada ayat ini menggunakan bentuk *mas}dar*. Hal ini menunjukkan makna *makr* itu sendiri, bahwa *makr* dalam ayat ini bermakna azab yang dijadikan balasan oleh Allah terhadap orang-orang kafir. Abu> H{ayyan dan Ibnu ‘A<shu>r menjelaskan bahwa rangkaian ayat 97-99 merupakan peringatan dan ancaman Allah terhadap orang-orang durhaka yang merasa aman atas azab Allah.¹⁴²

أَفَأَمِنَ أَهْلُ الْقُرَىٰ أَنْ يَأْتِيَهُمْ بَأْسُنَا بَيَاتًا وَهُمْ نَائِمُونَ (97)

أَوْ أَمِنَ أَهْلُ الْقُرَىٰ أَنْ يَأْتِيَهُمْ بَأْسُنَا ضُحًى وَهُمْ يُلْعَبُونَ

(98) أَفَأَمِنُوا مَكْرَ اللَّهِ فَلَا يَأْمَنُ مَكْرَ اللَّهِ إِلَّا الْقَوْمُ

الْخَاسِرُونَ (99)

¹⁴¹ QS. al-A’raf [7]: 99.

¹⁴² Menurut Sayyid Qut}b, ayat ini ditujukan kepada orang yang lalai dan bandel. Dengan tujuan menyadarkan hati dan perasaan mereka akan azab yang akan mengenai mereka. Qut}b, *Fi> Z{ila>l al-Qur’a>n.*, III: 1340-1341. Hal ini sebagaimana disebutkan di dalam buku yang memuat terjemah dari kitab ini. Lihat Sayyid Qut}b, *Fi> Z{ila>l al-Qur’a>n*, terj. As’ad Yasin, dkk, *Tafsir Fi Zhilalil Qur’an: Di Bawah Naungan Al-Qur’an* (Jakarta: Gema Insani Press, 2002), IV: 376-378.

*Maka apakah penduduk negeri-negeri itu merasa aman dari kedatangan siksaan Kami kepada mereka di malam hari di waktu mereka sedang tidur? atau apakah penduduk negeri-negeri itu merasa aman dari kedatangan siksaan Kami kepada mereka di waktu matahari sepenggalahan naik ketika mereka sedang bermain? Maka apakah mereka merasa aman dari azab Allah (yang tidak terduga-duga)? tiada yang merasa aman dan azab Allah kecuali orang-orang yang merugi.*¹⁴³

Pertanyaan-pertanyaan tersebut mengandung kecaman kepada penduduk negeri-negeri itu apakah merasa aman atas datangnya siksa ketika mereka istirahat di malam hari atau di waktu *duhā* saat mereka sedang bermain. Kemudian ancaman yang lebih keras lagi dengan menyatakan bahwa “atau apakah mereka merasa aman dari *makr* (siksa) Allah yang tidak terduga”.

Senada dengan Abu> H{ayyan dan Ibn ‘A<shu>r, Prof. Quraish juga menguraikan penjelasan di dalam kitab tafsirnya tentang rangkaian ayat ini dengan ayat sebelumnya yang berisi pertanyaan Allah namun mengandung kecaman atas kedurhakaan dan kejahatan orang-orang kafir. Meskipun demikian, namun sebenarnya ayat ini juga ditujukan kepada umat seluruhnya yang melakukan hal serupa.¹⁴⁴

Dengan demikian, dapat diketahui bahwa ciri khas yang nampak dari *makr mah}mu>d* adalah berupa *makr* Allah yang di dalamnya mengandung makna *istidra>j* dan bentuk perlindungan Allah kepada utusannya serta sebagai peringatan atau ancaman bagi para musuh. Meskipun demikian, ada yang berpendapat bahwa *makr* ini juga dilakukan

¹⁴³ QS. al-A’ra>f [7]: 97-99.

¹⁴⁴ Shihab, *Tafsir Al-Misbah.*, 185-187.

oleh manusia kalau ada kondisi yang menuntut untuk menggunakan cara tersebut. Cara yang dimaksud adalah tipu muslihat yang dilakukan untuk tujuan yang baik dan mulia.

2. Karakteristik *Makr Madhmu>m*

Makr madhmu>m merupakan tipu muslihat yang dilakukan untuk maksud yang jahat atau hina. Menurut Muhammad Abduh, kategori *makr* inilah yang biasa dimaksud dengan kata *makr*, karena orang yang merencanakan sesuatu yang hakikatnya menyenangkan tentu tidak perlu disembunyikan.¹⁴⁵ Di dalam al-Qur'an, *makr* ini dapat diketahui berdasarkan peristiwa-peristiwa yang dijelaskan dalam rangkaian ayatnya.

Berikut ini diantara karakteristik *makr madhmu>m* :

1. Penipuan

Penipuan cenderung pada merugikan orang lain. Penipuan merupakan salah satu bentuk kejahatan seseorang dengan cara melakukan kebohongan atau tipu daya terhadap orang lain, dan bertujuan untuk mendapatkan keuntungan lebih besar baik berupa uang ataupun barang.¹⁴⁶ Istilah penipuan itu sendiri di dalam KBBI berasal dari kata tipu. Penipuan diartikan proses, cara, perbuatan menipu; perkara menipu (mengecoh).¹⁴⁷

¹⁴⁵ Sahabuddin, et al, *Ensiklopedia Al-Qur'an.*, 566.

¹⁴⁶ Zainuddin Ali, *Hukum Pidana Islam* (Jakarta : Sinar Grafika, 2007), 71.

¹⁴⁷ Sedangkan tipu diartikan perbuatan atau diartikan perkataan atau perbuatan yang tidak jujur (palsu, bohong, dan lain-lain) yang bertujuan mengakali, menyesatkan, ataupun mencari keuntungan; mengecoh. Istilah tipu ini biasa dirangkai dengan beberapa kata (gabungan kata) yaitu tipu daya; tipu muslihat; tipu tepok. David Moeljani, dkk, KBBI V 0.2.1 Beta (21), <https://kbbi.kemdikbud.go.id>, diakses 10 Oktober 2019.

Penipuan yang dimaksud pada *makr madhmu>m* di dalam al-Qur'an dapat dilihat dari kisah orang-orang Kafir dalam menghalangi dakwah utusan Allah ataupun penipuan yang terjadi oleh masyarakat umum. Sebagaimana diketahui bahwa orang-orang kafir sangat membenci dakwah para Rasul Allah sehingga mereka melakukan *makr*.¹⁴⁸

Salah satu tujuan utama dari perbuatan *makr* orang-orang Kafir tersebut adalah menyesatkan manusia, yakni membuat berbagai cara agar manusia tidak berada di jalan yang benar, dengan memperlihatkan kebenaran dan petunjuk yang sesungguhnya, padahal itu palsu. Sehubungan dengan ini, al-Qurt}ubi> telah menjelaskan dalam kitab tafsirnya bahwa *makr* adalah:

والمكر الحيلة في مخالفة الاستقامة، أصله الأفتل، فالماكر يفتل
عن الاستقامة أي يصرف عنها.¹⁴⁹

Makr yaitu tipu daya dalam memalingkan seseorang dari pendirian yang benar (*istiwa>mah*).

Diantara tindakan-tindakan yang menipu dan menyesatkan oleh orang-orang Kafir, sebagaimana firman Allah dalam surah al-Ra'd [13]: 33.

¹⁴⁸ Sikap orang-orang kafir terhadap dakwah para nabi identik dengan keberpalingan, pembangkangan, sikap abai dan tidak peduli, serta cemoohan dan hinaan. Ini bukanlah ciri orang yang berakal sebab mereka hanya mendasarkan pada taklid kepada pendahulu tanpa perenungan dan pemikiran.

¹⁴⁹ Al-Qurt}ubi>, *Al-Ja>mi' li Ahka>m al-Qur'a>n* (Beirut: Muassasah al-Risala>h),

أَفَمَنْ هُوَ قَائِمٌ عَلَىٰ كُلِّ نَفْسٍ بِمَا كَسَبَتْ ۖ وَجَعَلُوا لِلَّهِ
شُرَكَاءَ قُلُوبًا سَمُّوهُمْ ۖ أَمْ تُنَبِّئُونَهُ بِمَا لَا يَعْلَمُ فِي الْأَرْضِ ۖ أَمْ
بِظَاهِرٍ مِّنَ الْقَوْلِ ۖ بَلْ زُيِّنَ لِلَّذِينَ كَفَرُوا مَكْرُهُمْ وَصُدُّوا
عَنِ السَّبِيلِ ۗ وَمَنْ يُضِلِلِ اللَّهُ فَمَا لَهُ مِنْ هَادٍ (33)

Maka apakah Tuhan yang menjaga setiap diri terhadap apa yang diperbuatnya (sama dengan yang tidak demikian sifatnya)? mereka menjadikan beberapa sekutu bagi Allah. Katakanlah: "Sebutkanlah sifat-sifat mereka itu". atau Apakah kamu hendak memberitakan kepada Allah apa yang tidak diketahui-Nya di bumi, atau kamu mengatakan (tentang hal itu) sekadar Perkataan pada lahirnya saja. sebenarnya orang-orang kafir itu dijadikan (oleh syaitan) memandang baik tipu daya mereka dan dihalanginya dari jalan (yang benar). dan Barangsiapa yang disesatkan Allah, Maka baginya tak ada seorangpun yang akan memberi petunjuk.¹⁵⁰

Secara umum, ayat ini berisi penegasan tentang keesaan Allah dan pengingkaran orang-orang Musyrik dalam menghalangi dan menyesatkan orang-orang yang beriman untuk kembali dalam kemusyrikan. Orang-orang Musyrik dijadikan menganggap baik atas perbuatan mereka dan mereka terus berusaha mengembalikan para pengikut Islam untuk kembali kepada ajaran kemusyrikannya, yaitu dengan menyembah berhala.

Prof. Teungku Muhammad Hasbi ash-Shiddiqiy menyimpulkan dalam tafsirnya terkait ayat 30-34 bahwa Nabi Muhammad *s}alla> Alla>h 'alayh wa sallama* bukanlah Rasul yang pertama. Beberapa Rasul sebelumnya telah diutus dan mereka selalu memperoleh perlawanan dari kaumnya. Karena terus-menerus mendustakan Nabi

¹⁵⁰ QS. al-Ra'd [13]: 33.

dan Rasul, berbagai peringatan tidak lagi mampu mempengaruhi jiwanya dan sebagai akibatnya mereka dibinasakan oleh Allah.

Jika kitab di masa lalu yang apabila dibaca bisa memindahkan gunung dan membelah bumi, maka sesungguhnya al-Qur'an sebagai mukjizat terbesar Nabi Muhammad *s}alla> Alla>h 'alayh wa sallama* dapat berbuat demikian. Allah mampu memenuhi keinginan kaum Musyrikin, yaitu dengan mendatangkan mukjizat-mukjizat yang besar. Akan tetapi, Allah tidak menghendaki hal tersebut.¹⁵¹

Menurut al-Biqā>'i>, *makr* yang dilakukan oleh orang-orang Musyrik tersebut dengan menampakkan bahwa berhala-berhala mereka adalah tuhan-tuhan yang benar, meskipun sebenarnya mereka telah mengetahui bahwa menyembah berhala tersebut merupakan keyakinan yang tidak benar, karena yang ada dalam keyakinan mereka tidak lain hanyalah taklid kepada pendahulu-pendahulu mereka.

Orang-orang Musyrik memperlihatkan bahwa menyembah berhala adalah sarana untuk mendekatkan diri kepada Allah dan dapat memberikan syafa'at kepada mereka.¹⁵² Sehingga yang mereka lakukan tersebut membuat para pengikutnya meyakini bahwa berhala itulah tuhan yang benar, tanpa mereka sadari bahwa mereka telah tertipu.¹⁵³

¹⁵¹ ash-Shiddieqy, *Tafsir Al-Qur'anul Majid An-Nur.*, III: 2100.

¹⁵² Ibnu 'A<shu>r menjelaskan tentang *makr* pada ayat ini berkaitan dengan pemimpin orang-orang Kafir (seperti 'Amr b. Luh}ayy) yang menyembah berhala dengan memperindah berhala-berhala tersebut. Ibnu 'A<shu>r, *Al-Tah}ri>r wa al-Tanwi>r min al-Tafsi>r ()*,

¹⁵³ al-Biqā>'i>, *Naz}m al-Dura>r.*, IV: 154-157.

Sesungguhnya orang-orang Musyrik itu telah menipu diri mereka sendiri. Sekaligus menyesatkan orang lain dengan melakukan tipu daya terhadap para pengikutnya untuk mengikuti hal-hal yang telah nyata tidak benar, namun mereka selalu menyembunyikan dan terus berusaha menyesatkan. Hal ini sebagaimana Ibnu ‘A<shu>r menjelaskan definisi *makr* berikut ini.

والمكر: الاحتيال بإظهار الماكر فعل ما ليس بفاعله ليغزّ
المحتال عليه، وتقدّم وفي قوله تعالى ومكروا ومكر الله في آل
عمران.¹⁵⁴

Makr yaitu tipu muslihat dengan nampak oleh orang-orang yang melakukan suatu perbuatan tanpa memberikan kemanfaatan untuk orang lain.

2. Konspirasi

Konspirasi dimaksudkan sebagai sebuah persekongkolan yang mengarah pada sesuatu yang berkonotasi negatif, karena di dalam konspirasi terdapat kepentingan tersembunyi.¹⁵⁵ Disebutkan dalam al-Qur'an, salah satu karakteristik tindakan *makr* yang nampak berupa konspirasi adalah dalam kisah Fir'aun dan para penyihirnya dengan Nabi Musa. Sebagaimana diabadikan di dalam surah al-A'raf [7]:
123.

¹⁵⁴ Ibnu ‘A<shu>r, *Al-Tah}ri>r*.,

¹⁵⁵ Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, konspirasi adalah komplotan, persekongkolan. David Moeljani, dkk, KBI V 0.2.1 Beta (21), <https://kbbi.kemdikbud.go.id> , diakses 10 Oktober 2019.

قَالَ فِرْعَوْنُ ءَامَنْتُمْ بِى قَبْلَ أَنْ ءَاذَنَ لَكُمْ إِنَّ هَذَا لَمَكْرٌ
مَّكْرَتُمْوهُ فِى الْمَدِينَةِ لِيُخْرِجُوا مِنْهَا أَهْلَهَا فَسَوْفَ تَعْلَمُونَ

(123)

Fir'aun berkata: "Apakah kamu beriman kepadanya sebelum aku memberi izin kepadamu?", Sesungguhnya (perbuatan ini) adalah suatu muslihat yang telah kamu rencanakan di dalam kota ini, untuk mengeluarkan penduduknya dari padanya. Maka kelak kamu akan mengetahui (akibat perbuatanmu ini).¹⁵⁶

Pada ayat ini, Allah menceritakan tentang utusannya yang bernama Nabi Musa yang diutus kepada kaum Bani Israil.¹⁵⁷ Nabi Musa telah mengungkapkan kepada Fir'aun bahwa dirinya adalah seorang utusan dari Allah dan memerintahkan Fir'aun untuk melepaskan kaumnya agar pergi bersamanya. Banyak keinginan Fir'aun meminta Nabi Musa untuk menunjukkan kemukjizatan-kemukjizatannya kalau memang benar beliau adalah utusan Tuhan.

Ketika permintaan tersebut dituruti oleh Nabi Musa, justru para pemuka kaum Fir'aun menganggap hal tersebut adalah sihir, di mana hal tersebut bisa membahayakan Fir'aun untuk terusir dari negerinya. Kemudian Fir'aun meminta saran kepada pemuka tersebut. Muncullah saran dari mereka untuk mengumpulkan para pesihir dari kota agar

¹⁵⁶ QS. al-A'ra'af [7]: 123.

¹⁵⁷ Kaum Bani Israil merupakan komunitas yang dipimpin oleh Fir'aun. Sedangkan Fir'aun adalah gelar bagi raja-raja Mesir purbakala. Menurut sejarah, Fir'aun di masa Nabi Musa a.s. ialah Menephtah (1232-1224 S.M.) anak dari Ramses.

menandingi sihir Nabi Musa. Setelah mereka berhadapan dengan Nabi Musa, sihir mereka kalah dan justru para penyihir beriman.

Keimanan para penyihir tersebut dianggap Fir'aun sebagai suatu konspirasi yang sebelumnya telah direncanakan antara Nabi Musa dan para penyihirnya. Perkataannya dalam ayat ini berupa kecaman terhadap para penyihir yang telah mengimani Nabi Musa sebagai utusan Allah. Sedangkan menurut Prof. Quraish, ucapan Fir'aun tersebut boleh jadi karena kedangkalan pengetahuannya terkait sihir, sehingga dia menuduh perbuatan para penyihir tersebut adalah *makr*.¹⁵⁸

Sebenarnya dalam hal ini, justru Fir'aun lah yang *makr*, karena telah melakukan tipu muslihat agar para pengikutnya tidak berpaling darinya. Sebagaimana menurut al-Razi bahwa perkataan Fir'aun tersebut menunjukkan dua bentuk tipu muslihat, yakni: Pertama, imannya para penyihir kepada Nabi Musa bukan karena kekuatan dalil, tetapi hanya sekedar konspirasi. Kedua, tujuan konspirasi itu untuk mengeluarkan kaum Fir'aun dari daerahnya.

Kisah tersebut juga dijelaskan dalam surah T{a>ha>, namun redaksi yang digunakan untuk menunjukkan konteks tipu muslihat dalam kedua surah tersebut berbeda, kalau surah al-A'ra>f menggunakan *makr* karena berupa rencana tersembunyi sebagai bentuk siasat sedangkan surah T{a>ha> menggunakan *kayd* karena yang

¹⁵⁸ Shihab, *Tafsir Al-Misbah*., 208.

dimaksud adalah alat untuk merealisasikan tipu daya, yaitu para penyihir yang diperintahkan Fir'aun tersebut.¹⁵⁹

Selain kisah Nabi Musa dengan Fir'aun dan penyihirnya tersebut, kisah yang menunjukkan konspirasi juga sebagaimana kisah Nabi S{a>lih} oleh kaum Thamu>d, Nabi Lu>t} oleh kaumnya, dan Nabi Muhammad s{alla> Alla>h 'alayh wa sallama oleh kaum Quraish. Di dalam kisah-kisah tersebut, konspirasi dilakukan oleh para perusak dari kaum yang membangkang untuk mencelakakan utusan Allah dengan melakukan rencana-rencana pengusiran hingga pembunuhan.¹⁶⁰

3. Gibah

Di dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) disebutkan pengertian gibah yaitu membicarakan keburukan (keaiban orang lain); bergunjing.¹⁶¹ Sebagaimana di dalam bahasa Arab *ghi>bah* berarti fitnah, umpatan, gunjingan.¹⁶² Berdasarkan ayat-ayat yang membahas tentang *makr*, diantara ayatnya berkaitan dengan kisah istri al-Aziz dengan Nabi Yusuf yang menjadi bahan pembicaraan para wanita disekitar kerajaan atas suatu peristiwa yang terjadi pada mereka.

¹⁵⁹ Selain itu, kisah Fir'aun juga dijelaskan pada surah Gha>fir, namun dalam konteks yang berbeda, yakni perbuatan *makr* Fir'aun bersama kaumnya terhadap orang yang telah beriman kepada ajaran Nabi Musa. Pada surah Gha>fir ayat 25-37, perbuatan tipu daya yang dilakukan Fir'aun menggunakan redaksi lafaz *kayd*, namun di akhir kisahnya menggunakan redaksi lafaz *makr*.

¹⁶⁰ Qut}b. *Fi> Z{ila>l al-Qur'a>n.*, 378.

¹⁶¹ David Moeljani, dkk, KBBI V 0.2.1 Beta (21), <https://kbbi.kemdikbud.go.id>, diakses 10 Oktober 2019.

¹⁶² Ahmad Warson Munawwir, *Al-Munawwir Kamus Arab-Indonesia* (Surabaya: Pustaka Progressif, 1997), 1025.

Pada mulanya, kisah ini berawal dari Nabi Yusuf yang dijual oleh sekelompok Musafir yang mengambil air di sumur tempat Nabi Yusuf dibuang oleh saudara-saudaranya.¹⁶³ Kemudian, seorang pembesar (raja) di Mesir mengambilnya untuk dijadikan anaknya. Selanjutnya dirawatlah oleh istrinya yaitu Siti Zulaikha sampai Nabi Yusuf dewasa.¹⁶⁴

Ketika Nabi Yusuf beranjak dewasa, mulai nampak ketampanannya yang membuat istri al-Aziz sampai pada titik terlemahnya, yakni menggoda Nabi Yusuf untuk melakukan sesuatu yang tidak semestinya. Namun, hal tersebut tidak sampai terjadi, karena kukuhnya Nabi Yusuf menolak rayuannya. Pada akhirnya diketahui oleh al-Aziz dan menjadi bahan pembicaraan para wanita disekitar kerajaan atas kejadian tersebut.

فَلَمَّا سَمِعَتْ بِمَكْرِهِنَّ أَرْسَلَتْ إِلَيْهِنَّ وَأَعْتَدَتْ لَهُنَّ مُتَّكَأً
وَأَاتَتْ كُلَّ وَاحِدَةٍ مِّنْهُنَّ سِكِّينًا وَقَالَتِ اخْرُجْ عَلَيْهِنَّ فَلَمَّا
رَأَيْنَهُ أَكْبَرْنَهُ وَقَطَّعْنَ أَيْدِيَهُنَّ وَقُلْنَ حَاشَ لِلَّهِ مَا هَذَا بَشَرًا
إِن هَذَا إِلَّا مَلَكٌ كَرِيمٌ (31)

Maka tatkala wanita itu (Zulaikha) mendengar cercaan mereka, diundangnyalah wanita-wanita itu dan disediakanya bagi mereka tempat duduk, dan diberikannya kepada masing-masing mereka sebuah pisau (untuk memotong jamuan), kemudian dia berkata (kepada Yusuf): "Keluarlah (nampakkanlah dirimu) kepada mereka". Maka tatkala wanita-wanita itu melihatnya, mereka kagum kepada (keelokan rupa) nya, dan mereka melukai (jari) tangannya dan berkata: "Maha

¹⁶³ Lihat pada QS. Yu>suf [12]: 8-20.

¹⁶⁴ Lihat pada QS. Yu>suf [12]: 21-22.

*sempurna Allah, ini bukanlah manusia. Sesungguhnya ini tidak lain hanyalah Malaikat yang mulia.*¹⁶⁵

Menurut al-Biqā'ī¹⁶⁶ huruf *fa* pada lafaz *falamma* *sami'at* menunjukkan bahwa pembicaraan wanita-wanita disekitar kerajaan menyebar dengan sangat cepat, sehingga istri al-'Azīz mendengar hal tersebut.¹⁶⁶ Sedangkan penggunaan lafaz *bimakrihinna* mengisyaratkan bahwa berita yang dianggap oleh istri al-Aziz adalah bentuk tipu daya yang didengarnya tidak secara langsung, namun sebenarnya ditujukan kepadanya.

Dengan demikian, dapat diketahui bahwa pada kategori *makr madhmu* ini, karakteristik yang ditunjukkan oleh al-Qur'an di dalam beberapa ayatnya adalah perbutan *makr* adakalanya berupa penipuan, konspirasi, dan gibah. Ketiga karakteristik tersebut dapat dipahami berdasarkan rangkaian ayat yang menceritakan kisah, baik kisah nabi-nabi yang ditentang kaum-kaumnya ataupun kisah tokoh-tokoh.

Sebenarnya Allah telah menetapkan aturan-Nya tentang adanya pembesar dan penjahat dalam setiap negeri yang akan merusak tatanan kehidupan. Sebagaimana dalam ayat berikut.

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَا فِي كُلِّ قَرْيَةٍ أَكْبَرًا مُّجْرِمِيهَا لِيَمْكُرُوا فِيهَا وَمَا يَمْكُرُونَ إِلَّا بِأَنْفُسِهِمْ وَمَا يَشْعُرُونَ (123)

Dan demikianlah Kami adakan pada tiap-tiap negeri penjahat-penjahat yang terbesar agar mereka melakukan tipu daya dalam negeri itu. dan

¹⁶⁵ QS. Yu>suf [12]: 31.

¹⁶⁶ al-Biqā'ī, *Nazjm al-Dura*, IV: 33-36.

mereka tidak memperdayakan melainkan dirinya sendiri, sedang mereka tidak menyadarinya.¹⁶⁷

Prof. Quraish memberikan pengertian tentang *aka>bira* untuk menunjuk tokoh atau pemimpin dalam masyarakat. Namun, *aka>bira* disini bukan kata superlatif. Jadi bukan hanya orang-orang yang mempunyai kekuasaan di atas. *Aka>bira mujrimi>ha>* menunjukkan para pendurhaka dan pemimpin kedurhakaan dalam masyarakat Makkah.¹⁶⁸ Adapun *al-Mujrimi>n* adalah orang-orang jahat. Maksudnya, orang-orang yang telah mendarah daging dalam melakukan kejahatan-kejahatan, yakni orang-orang kafir.¹⁶⁹

Demikianlah aturan Allah dalam kehidupan manusia. Permusuhan antara kebenaran dan kebatilan akan terus berlangsung. Peperangan antara keimanan dan kekufuran semakin keras. Masing-masing kelompok memiliki pendukung, loyalis, pemimpin, dan pembesarnya. Tipu daya yang dilakukan oleh para pembesar yang selalu berbuat jahat dan memerangi para rasul akan kembali pada diri mereka sendiri.

E. Wawasan *Makr* dalam Al-Qur'an

1. *Makr* dalam Al-Qur'an Berdasarkan Dimensi Waktu

a. Historisitas *Makr*

Al-Qur'an bukan kitab yang ditujukan kepada umat tertentu sebagaimana kitab-kitab sebelumnya, seperti kitab Taurat untuk umat

¹⁶⁷ QS. al-An'a>m [6]: 123.

¹⁶⁸ Shihab, *Tafsir Al-Misbah.*, 270.

¹⁶⁹ M. Dhuha Abdul Jabar, N. Burhanuddin, *Ensiklopedia Makna Al-Qur'an Syarah Alfaazhul Qur'an* (Bandung: Fitrah Rabbani, 2012), 602.

Nabi Musa, kitab Zabur untuk umat Nabi Dawud ataupun kitab Injil untuk umat Nabi 'Isa.¹⁷⁰ Kitab al-Qur'an ditujukan untuk seluruh umat yang diberikan kepada Nabi akhir zaman sebagai mukjizat terbesar sekaligus melengkapi kitab-kitab sebelumnya.

Al-Qur'an merupakan pengingat bagi orang yang takut kepada Allah Yang Maha Kuasa dan penguat bagi Nabi Muhammad *s}alla> Alla>h 'alayh wa sallama* dalam melaksanakan perintah berdakwah menyampaikan risalah Allah serta penguat agar beliau tidak memedulikan tipu daya orang-orang musyrik. Sesungguhnya tipu daya itu akan selalu ada selama masih ada orang-orang yang memperjuangkan kebenaran.

Tidak salah jika segala sesuatu itu mempunyai sejarah sebagai bukti nyata terjadinya suatu peristiwa, atau dalam hal ini disebut historisitas.¹⁷¹ Sebagaimana hal tersebut, *makr* dalam al-Qur'an juga mengandung historisitasnya tentang bagaimana perbuatan *makr* itu terjadi. Untuk mengetahuinya maka perlu mengkaji beberapa hal yang berkaitan dengan ilmu-ilmu penafsiran al-Qur'an.¹⁷²

Secara umum, dapat dikatakan bahwa *makr* merupakan tindakan kriminal atau kejahatan. Mengacu pada definisi kejahatan

¹⁷⁰ Taurat memiliki kandungan isi lebih mirip dengan al-Qur'an dari pada Injil dan Zabur. Keduanya adalah syari'ah yang sempurna yang mengandung semua hukum syara'. Berbeda dengan Injil dan Zabur. Injil ialah kitab nasihat, perumpamaan-perumpamaan, dan sejarah. Zabur adalah kitab pujian, munajat, dan bacaan-bacaan.

¹⁷¹ Historisitas merupakan segala sesuatu yang berhubungan dengan sejarah; kesejarahan. David Moeljani, dkk, KBBI V 0.2.1 Beta (21), <https://kbbi.kemdikbud.go.id>, diakses 10 Oktober 2019. Sejarah merupakan saksi paling jujur.

¹⁷² Beberapa diantaranya yaitu ilmu tentang *makki> mada>ni>*, *tarti>b al-mus}h}af*, *tarti>b al-nuzu>l*, *muna>sabah*, dan *asbab al-nuzul* yang secara global telah penulis uraikan penjelasannya di awal.

sendiri yaitu *ma> fi>hi al-fasa>d wa al-d}ara>r min al-a'ma>l* (suatu perbuatan yang menyebabkan kerusakan ataupun menimbulkan bahaya).¹⁷³ Sebagaimana definisi tersebut, mayoritas perbuatan *makr* mengarah pada tujuan-tujuan kerusakan dan membahayakan.¹⁷⁴

Berdasarkan pendapat para mufassir, ayat-ayat yang didalamnya terdapat term *makr* mayoritas berkaitan dengan orang-orang kafir ataupun musyrik yang menentang dakwah para Nabi, yang enggan atau bahkan tidak mau percaya dengan risalah kenabian dan ajaran keimanan kepada Allah Yang Maha Kuasa. Sehingga mereka berbuat *makr* dengan merencanakan berbagai upaya untuk menghentikan dakwah tersebut.

Perbuatan *makr* itu dinisbatkan terhadap perbuatan orang-orang Kafir yang merencanakan kejahatan terhadap para utusan Allah. Sebagaimana kisah para pemuka kaum kafir Quraisy Makkah yang menyusun rencana untuk menyingkirkan Nabi Muhammad *salla> Alla>h 'alayh wa sallama*. Ketika itu, mereka bermusyawarah pada suatu tempat yaitu Da>r al-Nadwah. Iblis pun hadir disana dengan menyamar sebagai manusia.

Pemuka Arab yang melihatnya bertanya kepadanya. Iblis yang menyamar tersebut memperkenalkan dirinya sebagai bapak tua dari negeri Nejd dan mengutarakan keinginannya ikut hadir karena mengetahui rencana untuk menyingkirkan Nabi Muhammad *salla>*

¹⁷³ Muhammad Rasyid Rida, *Tafsir al-Qur'an al-Hakim al-Shahir bi al-tafsir al-Manar* (Beirut: Dar al-Ma'rifah, t.th), VII: 33.

¹⁷⁴ Sebagaimana menurut Muhammad Abduh. Sahabuddin, et al, *Ensiklopedia Al-Qur'an.*, 566.

Alla>h 'alayh wa sallama. Musyawarah pun dimulai, diantara mereka ada yang berpendapat untuk mengikat dengan tali. Kemudian, tinggal menunggu saja hari kematiannya.

Lalu ada yang berpendapat untuk mengusir Nabi, dengan alasan agar tidak menyusahkan mereka. Setelah lama mereka berdiskusi, akhirnya Abu Jahal mengusulkan untuk membunuh Nabi dengan teknis mengumpulkan seorang pemuda yang kuat dari setiap suku sebagai wakil mereka. Lalu diberikan setiap pemuda itu pedang yang tajam untuk membunuhnya sekali pukul.

Kalau mereka telah membunuhnya dengan cara demikian, darahnya akan tercecer dan berserakan di seluruh suku. Abu Jahal meyakini bahwa Bani Hasyim suku Nabi Muhammad tidak akan sanggup untuk memerangi seluruh suku dalam Quraisy. Dengan demikian maka mereka (Bani Hasyim) akan bersedia menerima tebusan atas pembunuhan itu dan mereka pun tenang tanpa terganggu dengan terbunuhnya Nabi.

Pada akhirnya, musyawarah tersebut membuahkan keputusan bahwa pendapat Abu Jahal yang disepakati dan mereka pun pulang dengan membawa kesepakatan tersebut. Kisah ini merupakan salah satu gambaran perbuatan *makr* dalam al-Qur'an yang menunjukkan bahwa *makr* disusun dengan strategi tertentu untuk berbuat kerusakan dan membahayakan orang lain.

Selain itu, Prof. Hamka menyebutkan dua kisah perbuatan *makr* yang dilakukan oleh Abu Jahal, yakni: Pertama, tindakan *makr*-nya terhadap Rasulullah *s}alla> Alla>h 'alayh wa sallama*. Pada suatu hari Abu Jahal bertemu Rasulullah di suatu tempat. Abu Jahal langsung mencaci-maki menyakiti, menista dan menghinakan beliau. Meskipun demikian, Rasulullah menghadapi hal tersebut dengan tenang, diam, dan tidak menjawab apa-apa.

Kemudian ada seorang perempuan hamba sahaya yang ketika itu menyaksikan peristiwa tersebut. Hamba sahaya itu adalah seorang budak dari 'Abdulla>h b. Jud'an. Kemudian, ketika dia bertemu dengan Hamzah b. 'Abdul Mut}a>lib, paman Rasulullah yang saat itu baru kembali dari berburu dengan anak panah dan busurnya masih tergenggam di tangannya, dia menceritakan peristiwa yang telah dilihatnya.

Seorang perempuan itu mengadukan perbuatan Abu Jahal terhadap Rasulullah yang telah dia lihat. Mendengar cerita perempuan tersebut, hati Hamzah tersentak marah kepada Abu Jahal. Meskipun ketika itu dia belum memeluk agama Islam, tetapi perasaan kekeluargaan mendorongnya untuk membela Nabi Muhammad *s}alla> Alla>h 'alayh wa sallama*. Hamzah pergi mencari Abu Jahal, dan ditemukanlah Abu Jahal berada pada suatu majelis bersama kaumnya.

Hamzah memanggil Abu Jahal dan kemudian memukulnya dengan anak panah yang tergenggam dalam tangannya, sehingga luka

dan berdarah, sambil ia berkata kepada Abu Jahal: “Engkau caci-maki Muhammad! Ketahuilah, akupun juga sekarang menganut agamanya!” Semangat Abu Jahal menjadi luntur, ketika melihat tindakan Hamzah dan mendengar kata-katanya yang tegas dan berani tersebut.

Semua pengikut Abu Jahal yang menyaksikannya, diam tak berkutik. Saat itu harga diri Abu Jahal sebagai orang yang dibesarkan dan dibanggakan oleh pengikutnya jatuh dalam pandangan mereka. Setelah kejadian tersebut, Hamzah pergi mencari Nabi untuk menceritakannya dan seketika itu Hamzah mengucapkan dua kalimah syahadat, menyatakan dengan ikhlas menganut Islam.

Kisah kedua yaitu tentang Abu Jahal menipu seorang Badui yang sedang menjual ternaknya. Pada suatu hari, seorang Badui datang ke Makkah untuk menjual beberapa ekor ternaknya. Abu Jahal melihat kedatangan orang Badui tersebut dan bersedia membeli ternaknya. Kemudian, dia meminta orang Badui itu untuk memasukkan ternaknya ke dalam kandang persediaan Abu Jahal dan dia berjanji akan membayarnya besok.

Keesokan harinya orang Badui tersebut datang lagi menemui Abu Jahal. Namun, Abu Jahal tidak membayarnya dan dijanjikan besok lagi. Janji-janji itu terulang hingga berhari-hari dan Abu Jahal tidak segera membayar ternak orang Badui tersebut. Padahal ternaknya sudah masuk ke dalam kandang ternak Abu Jahal, dan tidak dapat

diambilnya lagi. Akhirnya orang Badui tersebut mencoba mengadukan perbuatan Abu Jahal kepada pemuka-pemuka Quraish.

Para pemuka Quraish tidak seorang pun yang mau menolongnya. Akhirnya setelah beberapa kali berkeliling, orang Badui tersebut masuk ke dalam Masjid dan bertemu dengan orang-orang Quraish. Orang Badui tersebut kembali meminta tolong supaya Abu Jahal membayar ternaknya. Kemudian, diantara mereka ada yang menunjukkan kepada orang Badui tersebut untuk meminta tolong kepada Nabi Muhammad *s}alla> Alla>h 'alayh wa sallama* yang saat itu sedang duduk dekat Ka'bah.

Orang Badui tersebut segera menemui Nabi Muhammad *s}alla> Alla>h 'alayh wa sallama* dan mengadukan permasalahannya sehingga beliau berkenan menolongnya. Orang Quraish yang memberi saran kepada orang Badui tadi merasa terkejut, karena melihat setelah mendengar cerita orang Badui tersebut Nabi Muhammad *s}alla> Alla>h 'alayh wa sallama* berdiri dari duduknya dan mengajak orang Badui tersebut mengikutinya.

Ternyata beliau bersama orang Badui tersebut menuju rumah Abu Jahal. Ketika sampai di depan pintu rumah Abu Jahal, Nabi mengetuk pintu dan memanggil Abu Jahal dengan suara nyaring. Abu Jahal segera membuka pintu. Baru saja berhadapan, Nabi memegang leher baju Abu Jahal dan memintanya untuk segera membayar ternak seorang Badui yang mengadukannya tadi. Tubuh Abu Jahal gemetar.

Dia segera masuk menuju ke dalam biliknya untuk mengambil sebuah pundi-pundi penuh berisi uang dan diserahkan kepada Nabi. Kemudian Nabi memberikannya kepada orang Badui yang membersamainya. Orang Badui tersebut merasa sangat senang. Nabi Muhammad *s}alla> Alla>h 'alayh wa sallama* bersama orang Badui tersebut meninggalkan rumah Abu Jahal.

Ketika sampai melewati masjid, orang-orang yang menyuruh dengan mengejek orang Badui tersebut tercengang melihat apa yang telah terjadi, karena orang Badui telah merasa sangat senang dengan membawa pundi-pundi penuh berisi uang. Tidak lama kemudian Abu Jahal datang, sehingga orang-orang Quraish tersebut mengerumuninya hendak menanyakan mengapa sampai dia kalah.

Abu Jahal menceritakan kejadian yang terjadi kepadanya bahwa seketika namanya dipanggil oleh Nabi, jiwanya sudah mulai merasa kecut. Setelah dia membuka pintu, seketika terlihat dibelakang Nabi tersembul kepala seekor unta yang sangat besar dan menakutkan, sehingga Abu Jahal ketakutan, dan akhirnya tidak dapat membantah apapun yang dikehendaki oleh Nabi.¹⁷⁵

Dari kisah-kisah tersebut, menunjukkan bahwa sesungguhnya perbuatan *makr* tidak hanya dilakukan terhadap orang-orang yang menghalangi kebenaran. Bahkan juga dilakukan untuk mengambil keuntungan-keuntungan tertentu. Sebagaimana dalam lingkup

¹⁷⁵ Hamka, *Tafsir Al-Azhar.*, III: 2177-2179.

kehidupan saat ini, semakin canggihnya media dan pola pikir manusia, berbagai cara ataupun rencana bisa mereka lakukan untuk berbagai kepentingan.

Jika dilihat berdasarkan *tartib al-nuzul*, justru ayat yang pertama turun menjelaskan tentang *makr* adalah ayat yang menunjukkan *makr* Allah, tepatnya surah al-A'raf yang menjelaskan sebuah ancaman.¹⁷⁶ Meskipun demikian, hal tersebut tidak bisa dijadikan dasar awal mula perbuatan *makr* -dalam artian *makr* jahat- karena pada hakikatnya segala perbuatan Allah itu berupa kebaikan.¹⁷⁷

Al-Qur'an telah memberikan isyarat-isyarat tentang siapa pelaku *makr* dengan menggunakan redaksi lafaz *makaru* yang menunjukkan orang ketiga banyak dan berfungsi sebagai subjek atau pelaku.¹⁷⁸ Selain itu, juga dengan redaksi lafaz *makartumu* yang menunjukkan orang kedua sebagai pelaku.¹⁷⁹ Isyarat-isyarat tersebut tidak lain tertuju kepada orang-orang kafir.

Dalam sebuah hadith yang diriwayatkan oleh al-Baihaqi dalam *Shu'abul liman* dari Qais Ibnu Sa'd disebutkan, "*makr* atau tipu muslihat menyebabkan pelakunya masuk neraka." Hal itu karena perbuatan *makr*, tipu muslihat, niat buruk dan rencana jahat adalah

¹⁷⁶ Lihat pada penjelasan substansi *makr* surah al-A'raf.

¹⁷⁷ Lihat penjelasan pada karakteristik *makr mah}mu>d*.

¹⁷⁸ Sebagaimana disebutkan dalam kisah-kisah para Nabi, mereka yang melakukan perbuatan *makr* yakni orang-orang yang tidak mau mengimani risalah yang dibawa oleh para Nabi sebagai utusan Allah. Adapun diantara perbuatan mereka adalah berupa rencana-rencana perbuatan *makr* yang sangat jahat. Sebagaimana disebutkan dalam surah al-Nahl ayat 45 yang dimaknai oleh al-Qurtubi sebagai perbuatan yang sangat jahat. Al-Qurtubi., 272. Sedangkan Abu al-Hayyan dan al-Shaukani menyebutkan bahwa perbuatan mereka berupa berbagai kejahatan.

¹⁷⁹ Diantara ayat yang menyebutkannya berkaitan dengan perbuatan Fir'aun sebagai upaya untuk mengelabui manusia agar mereka tidak terpengaruh dengan keimanan para penyihir.

termasuk perilaku yang menjadi tipikal orang kafir, bukan merupakan tipikal orang-orang Mukmin yang baik dan pilihan.¹⁸⁰

Sesungguhnya balasan terhadap suatu keburukan dibatasi oleh asas persamaan, sedangkan balasan kebaikan tidak menganut konsep tersebut.

مَنْ عَمِلَ سَيِّئَةً فَلَا يُجْزَىٰ إِلَّا مِثْلَهَا وَمَنْ عَمِلَ صَالِحًا مِّنْ ذَكَرٍ أَوْ أَنْتَىٰ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَأُولَٰئِكَ يَدْخُلُونَ الْجَنَّةَ يُرْزَقُونَ فِيهَا بِغَيْرِ حِسَابٍ (40)

*Barangsiapa mengerjakan perbuatan jahat, maka ia tidak akan dibalasi melainkan sebanding dengan kejahatan itu. Dan barangsiapa mengerjakan amal yang saleh baik laki-laki maupun perempuan sedang ia dalam keadaan beriman, maka mereka akan masuk surga, mereka diberi rezeki di dalamnya tanpa hisab.*¹⁸¹

Ayat ini juga mengandung unsur fundamental dalam hukum syariat terkait dengan pidana. Dalam hukum pidana, asas persamaan adalah konstitusional, sedangkan apabila melebihi persamaan menjadi inkonstitusional. Maksudnya, dalam tindak pidana atas jiwa dan harta adakalanya diwajibkan penggantian dengan sesuatu yang sama. Namun, adakalanya penggantian berupa nilai pada harta benda yang memiliki nilai.¹⁸²

b. Kisah Orang-orang Terdahulu menjadi Bukti Perbuatan *Makr*

Allah telah memberikan wahyu al-Qur'an kepada Nabi Muhammad *salla> Alla>h 'alayh wa sallama*. Isi kandungan al-

¹⁸⁰ al-Zuhayli>, *Tafsi>r Al-Muni>r.*, 600-601.

¹⁸¹ QS. Gha>fir [40]: 40.

¹⁸² al-Zuhayli>, *Tafsi>r Al-Muni>r.*, XII: 351

Qur'an yang sangat beragam, diantaranya memuat kisah umat terdahulu. Kisah menjadi sebuah catatan sejarah tentang suatu kejadian. Di dalam al-Qur'an, kisah menjadi bukti yang jelas dan kuat atas kebenaran kenabian, sehingga manusia mendapat petunjuk menuju kebenaran.¹⁸³

Kisah-kisah al-Qur'an juga bertujuan untuk menghibur Rasulullah atas penyiksaan kaumnya dan berpalingnya mereka dari beliau.¹⁸⁴ Al-Qur'an banyak menyebutkan kisah sebagai sesuatu yang dapat diambil pelajaran oleh seluruh umat manusia dari zaman sejak al-Qur'an diturunkan sampai kelak hari akhir. Kisah tersebut hampir tersebar dalam seluruh surah-surah *makkiyyah*.

Berdasarkan uraian sebelumnya bahwa term-term *makr* terdapat pada 14 surah yang hampir keseluruhan termasuk kategori *makkiyyah*. Hal tersebut menunjukkan bahwa perbuatan *makr* telah ada, jauh sebelum zaman Nabi Muhammad *salla> Alla>h 'alayh wa sallama* diutus oleh Allah menyampaikan risalah Islam sebagai Nabi akhir zaman.

Kisah umat-umat terdahulu yang dijelaskan Allah melalui firman-Nya tersebut menjadi peneguh hati Nabi disaat orang-orang Kafir menentanginya dengan melakukan rencana-rencana *makr*. Adapun kisah tersebut sebagaimana dalam ayat-ayat yang terdapat

¹⁸³ Syukron Affani mengemukakan bahwa tujuan tersirat gaya berkisah di dalam al-Qur'an adalah untuk memberikan petunjuk moral, peringatan, hikmah dan terutama ajaran tauhid. Syukron Affani, "Rekonstruksi Kisah Nabi Musa dalam al-Qur'an: Studi Perbandingan dengan Perjanjian Lama", *Al-Ihkam* (2017, 12), 170-196.

¹⁸⁴ al-Zuhayli>, *Tafsi>r Al-Muni>r.*, X: 240.

term *makr* yaitu surah al-A'raf yang membahas perbuatan *makr* Fir'aun terhadap Nabi Musa.

Ketika itu Fir'aun telah merencanakan sesuatu dengan para pemimpin kepercayaan untuk menentang Nabi Musa yang dianggap seorang penyihir. Mereka merencanakan untuk mengumpulkan para penyihir hebat diseluruh daerah dan melawan Nabi Musa dengan kekuatan sihirnya. Pada saat telah ditentukan waktu dan tempatnya mereka berkumpul di suatu tempat disaksikan oleh seluruh pengikutnya.

Para penyihir mengeluarkan sihirnya yang berupa ular yang sangat banyak untuk menyerang Nabi Musa. Namun, Allah tetap sebaik-baik yang membuat *makr* atas mereka. Allah memerintahkan Nabi Musa untuk melemparkan tongkatnya dan seketika berubah menjadi ular yang sangat besar melahap semua ular-ular para penyihir tersebut dan seketika itu pula para penyihir menyatakan keimanannya.

Melihat hal tersebut, lagi-lagi Fir'aun berbuat *makr* dengan menuduh para penyihir suruhannya telah melakukan konspirasi dengan Nabi Musa. Tuduhan tersebut tidak lain hanya untuk mengecoh pengikutnya agar mereka tidak berpaling darinya. Demikianlah perbuatan *makr* yang dilakukan oleh Fir'aun pada zaman Nabi Musa. Selain itu juga disebutkan kisah lain dalam surah al-Naml.

Surah al-Naml membahas kisah *makr* kaum Thamud terhadap Nabi Salih. Prof. Hamka dalam tafsirnya menyebutkan suatu riwayat

yang menunjukkan perbuatan *makr* kaum yang menentang Nabi S{a>lih. ketika itu kaum Nabi S{a>lih meminta bukti atas kenabiannya meminta didatangkan unta yang bisa memberikan puan yang melimpah untuk mereka. Kemudian, Allah memberikan permintaan tersebut tapi dengan syarat.

Dari ‘Abd al-Rahma>n b. Ha>tim, unta perjanjian Allah tersebut telah mereka sembelih dan mereka makan dagingnya dengan berfoya-foya, sehingga Nabi S{a>lih memberi peringatan bahwa dalam tiga hari azab Allah akan datang kepada mereka. Kemudian Nabi S{a>lih meninggalkannya untuk beribadah di sebuah masjid di daerah Hijr. Kaumnya tersebut mengetahui dan justru membuat rencana untuk membunuh Nabi S{a>lih sebelum masa tiga hari itu datang.

Namun, belum berhasil mereka menjalankan rencana tersebut, Allah meruntuhkan batu-batuan yang ada disekitar mereka. Ketika dalam waktu tiga hari setelah mereka mengingkari perjanjian, benar adanya bahwa azab Allah itu membinasakan mereka semua.¹⁸⁵ Kisah Nabi S{a>lih dan kaum Thamud yang membangkang ini juga diabadikan di dalam al-Qur’an surah al-A’ra>f [7]: 73-79, surah Hu>d [11]: 61-68, surah al-Shu’ara> [26]: 141-159.¹⁸⁶

¹⁸⁵ Abdul Malik Abdul Karim Amrullah (Hamka), *Tafsir Al-Azhar* (Jakarta: Gema Insani, 2015), 530-531.

¹⁸⁶ Ahmad At-Thahir al-Basyuni, *Kisah-kisah dalam al-Qur’an* (Jakarta Timur : Pustaka al-Kautsar, 2008), 184-195.

Demikian beberapa diantara perbuatan *makr* yang telah menjadi perbuatan umat-umat terdahulu. Allah menunjukkan kisah-kisah tersebut, namun digagalkan oleh Allah. Mereka banyak melakukan perbuatan *makr* sebagai bentuk pertentangan terhadap utusan Allah dalam menyampaikan risalah. Sifat kesombongan dan merasa menjadi orang yang ingin dianut oleh masyarakatnya menjadikan mereka mempunyai niat untuk berbuat *makr*.

Allah menyebutkan kisah ini sebagai peringatan bagi kaum Quraisy, bahwa dakwah para nabi dari Arab yang terdahulu adalah mengesakan Allah dalam ibadah agar mereka sadar bahwa mereka berada pada jalan kesesatan dengan menyembah berhala, bahwa para nabi dari Arab dan selain Arab berdakwah untuk beribadah kepada Allah semata serta tidak menyekutukan-Nya.

Seluruh kisah tersebut merupakan bagian dari sejarah kuno, sebagai bukti bahwa Nabi Muhammad *s}alla> Alla>h 'alayh wa sallama* adalah utusan Allah, beliau menerima wahyu al-Qur'an dari Zat Yang Maha Bijaksana lagi Maha Mengetahui untuk seluruh umat hingga hari kiamat. Dengan adanya kisah-kisah tersebut seharusnya untuk diambil pelajaran dan hikmah.

2. Perbuatan *Makr* atas Berbagai Motif

Di dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) istilah motif dapat diartikan (1) pola, corak; (2) salah satu dari beberapa gagasan yang dominan di dalam karya sastra yang dapat berupa peran, citra yang

berulang atau pola pemakaian kata; (3) alasan atau sebab seseorang melakukan sesuatu.¹⁸⁷ Berdasarkan beberapa pengertian tersebut, yang dimaksud penulis dalam hal ini adalah pengertian yang ketiga.

Berdasarkan kategorisasi dan karakteristik yang telah disebutkan terdahulu, tentu masing-masing memiliki motif tersendiri yang menyebabkan seseorang melakukan perbuatan *makr*. Dalam hal ini, dapat dipastikan perbuatan *makr* Allah memiliki motif yang terpuji sebagaimana telah dijelaskan dalam kategori *makr mah}mu>d*, di mana *makr mah}mu>d* diartikan sebagai tipu muslihat yang dilakukan untuk maksud yang baik dan mulia.

Adapun dalam sub bab ini, motif perbuatan *makr* akan lebih difokuskan pada *makr madhmu>m*. Karena perbuatan *makr* yang sesungguhnya memang berkonotasi negatif yang mengarah pada perilaku kriminal, sehingga ketika al-Qur'an menjelaskan berbagai hal terkait perbuatan-perbuatannya sesungguhnya ada pesan yang ingin disampaikan di dalamnya, baik saat al-Qur'an diturunkan atau setelahnya.

Mengingat bahwa Allah juga telah menginformasikan tentang akan selalu adanya penjahat-penjahat dalam setiap negeri. Sebagaimana pendapat bahwa adanya penjahat-penjahat di muka bumi ini tidak lain adalah karena sunatullah.¹⁸⁸ Pada setiap negeri, baik negeri itu besar atau kecil telah ditakdirkan oleh Allah akan keberadaan orang-orang besar di

¹⁸⁷ David Moeljani, dkk, KBBI V 0.2.1 Beta (21), <https://kbbi.kemdikbud.go.id>, diakses 10 Oktober 2019.

¹⁸⁸ Qut}b. *Fi> Z{ila>l al-Qur'a>n.*, 206-207.

negeri tersebut yang mendurhakai atau berusaha menghalang-halangi segala maksud yang baik dan menipudaya.

Di dalam lafaz *aka>bira mujrimi>ha>* secara ringkas Ibnu ‘A<shu>r menjelaskan bahwa Allah menjadikan pada setiap negeri penjahat-penjahat dan juga pembesar-pembesar. Masing-masing dari kata *aka>bira mujrimi>ha>* berkedudukan sebagai *maf’u>l* yaitu *mujrimi>ha>* menjadi *maf’u>l al-awwal*, dan *aka>bira* menjadi *maf’u>l al-thani>*. Sehingga susunannya menjadi *mujrimi>ha> aka>bira*.

وَفِي قَوْلِهِ: ﴿أَكْبَرُ مَجْرَمِيهَا﴾ إِيجَازٌ؛ لِأَنَّ الْمَعْنَى جَعَلْنَا فِي كُلِّ قَرْيَةٍ مَجْرَمِينَ وَجَعَلْنَا لَهُمْ أَكْبَرَ فَلَمَّا كَانَ وَجُودُ أَكْبَرَ يَقْتَضِي وَجُودَ مَنْ دُونِهِمْ اسْتَعْنَى بِذِكْرِ أَكْبَرَ الْمَجْرَمِينَ. وَيَحْتَمِلُ أَنْ يَكُونَ (جَعَلْنَا) بِمَعْنَى صَيَّرْنَا فَيَتَعَدَّى إِلَى مَفْعُولَيْنِ هُمَا: ﴿أَكْبَرُ مَجْرَمِيهَا﴾ عَلَى أَنَّ (مَجْرَمِيهَا) الْمَفْعُولُ الْأَوَّلُ، وَ(أَكْبَرُ) مَفْعُولُ ثَانٍ؛ أَي: جَعَلْنَا مَجْرَمِيهَا أَكْبَرَ، وَقَدَّمَ الْمَفْعُولَ الثَّانِي لَلْإِهْتِمَامِ بِهِ لِغَرَابَةِ شَأْنِهِ؛ لِأَنَّ مَصِيرَ الْمَجْرَمِينَ أَكْبَرَ وَسَادَةَ أَمْرٍ عَجِيبٍ؛ إِذْ لَيْسُوا بِأَهْلٍ لِلسُّودِّدِ، كَمَا قَالَ طَفِيلُ الْغَنَوِيِّ: لَا يَصْلِحُ النَّاسُ فَوْضَى لَا سِرَاةَ لَهُمْ وَلَا سِرَاةَ إِذَا جَهَّالَهُمْ سَادُوا

تهدى الأمور بأهل الرأي ما صلحت *** فإن تولت فبالأشرار تنقاد¹⁸⁹

Muh}ammad Rashi>d Rid}a> juga menjelaskan senada dengan

Ibnu ‘A<shu>r di atas, kemudian beliau mendefinisikan *al-mujrimu>n* yaitu

والمجرمون: أصحاب الجرم أو فاعلو الإجرام وهو ما فيه الفساد والضرر من الأعمال.¹⁹⁰

¹⁸⁹ Ibnu ‘A<shu>r, *Al-Tah}ri>r wa al-Tanwi>r.*,

¹⁹⁰ Muh}ammad Rashi>d Rid}a>, *Tafsi>r al-Qur’an al-H}aki>m al-Shahi>ri bi Tafsi>r Al-Mana>r* (Beiru>t: Dar al-Ma’rifah,t.th), 33.

Al-mujrimu yaitu sekelompok penjahat atau orang-orang yang melakukan kejahatan, mereka adalah orang-orang yang berbuat kerusakan dan kesesatan dari pekerjaannya.

Dengan demikian, orang-orang yang berbuat *makr* tersebut sesungguhnya mempunyai motif dibalik perbuatan *makr* yang mereka lakukan terhadap objeknya. Terlebih menurut Abdul Rahim Nur terdapat unsur-unsur dalam perbuatan *makr* yaitu: niat (rencana), ada usaha, bersifat menipu, dilakukan dengan berkelompok, dengan cara rahasia, mempunyai tujuan tidak baik yang ingin dicapai, dan ada sasaran atau obyek *makr*.¹⁹¹

Berdasarkan ayat-ayat yang membahas tentang term *makr* di dalam al-Qur'an, dapat diketahui beberapa hal terkait sebab (motif) yang mendasari para pelaku *makr*, diantaranya yaitu:

a. Karena Kesombongan

Ayat-ayat tentang *makr* yang secara jelas menunjukkan salah satu penyebab (motif) seseorang melakukan perbuatan *makr* adalah surah Fa>t}ir [35]: 43. Pada awal ayat ini disebutkan istilah *istikba>ran* yang berarti kesombongan. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, sombong adalah menghargai diri sendiri secara berlebihan.¹⁹² Banyak istilah yang sepadan untuk menyebutkan kata

¹⁹¹ Abdul Rahim Nur, "*Makr* Dalam Perspektif Al-Qur'an (Kajian Tah}li>li> Terhadap QS. Ibrahim/14: 46)" (Skripsi, UIN Alauddin Makassar, 2016), 42.

¹⁹² David Moeljani, dkk, KBBI V 0.2.1 Beta (21), <https://kbbi.kemdikbud.go.id>, diakses 10 Oktober 2019.

sombong, seperti takabur, angkuh, congkak, pongah, jemawa, atau tinggi hati.

Sombong merupakan kondisi kejiwaan yang menjadikan seseorang merasa diri memiliki kelebihan lahir atau batin, baik kelebihan itu memang benar dimiliki oleh seseorang tersebut ataupun tidak. Sehingga menjadikannya berpotensi untuk merendahkan orang lain. Sering kali sifat sombong dilahirkan atas kebanggaan dan kecintaan yang berlebihan terhadap pribadi sendiri dan atau merasa diri terbebas dari kesalahan dan kekurangan yang mengantarkan kepada pengingkaran atau pelecehan terhadap orang lain.¹⁹³

Lafaz *istikba>ran* merupakan bentuk *mas}dar* dari lafaz *istakbara-yastakbiru-istikba>ran*. Bentuk lafaz *istakbara* mengikuti *wazan istaf'ala* yang diantara salah satu maknanya adalah *tafa>'ala*. Sebagaimana lafaz *takabbara-yatakabbaru-takabburan*. Keduanya berasal dari kata *al-kibr*. Menurut al-Asfaha>ni>, lafaz *al-kibr*, *takabburan*, dan *istikba>ran* mempunyai makna yang sangat berdekatan.

Kata *al-kibr* yang berarti ujub adalah kondisi seseorang yang bangga akan dirinya sendiri, dan itu terlihat dimana ia memandang dirinya lebih utama dari yang lain. Sedangkan kata *takabburan* artinya adalah sombong, dan kesombongan terbesar adalah sombong terhadap

¹⁹³ M. Quraish Shihab, *Kumpulan 101 Kultum Tentang Islam* (Tangerang: Lentera Hati, 2016), 353-354.

Allah dimana ia tidak mau menerima kebenaran dan tidak mau beribadah kepada-Nya.

Adapun kata *istikbar* ia mempunyai dua jenis makna, yaitu seseorang berusaha agar dirinya menjadi besar (utama, baik dan sejenisnya) dalam hal, waktu dan tempat yang seharusnya ia menjadi besar, dan ini merupakan perbuatan yang terpuji. Sedangkan jenis makna kedua adalah seseorang merasa bangga dan puas akan dirinya terhadap hal yang tidak semestinya, dan ini adalah perbuatan yang tercela, dan ini juga yang disebutkan dalam al-Qur'an.¹⁹⁴

Takabur terbagi atas dua macam; positif dan negatif. Dalam arti positif, takabur menunjuk kepada perbuatan-perbuatan baik, banyak, lagi melimpah yang ditujukan kepada orang lain. Sifat takabur seperti itulah yang dinisbahkan kepada Allah sebagai salah satu nama di antara nama-nama dan sifat-sifat-Nya yang agung. Adapun yang bermakna negatif, takabur menunjuk kepada formulasi makna pertama di atas yang dinisbatkan kepada manusia.

Melalui surah Fatir ini dapat diketahui penyebab utama yang membuat orang-orang kafir itu mengkhianati sumpah mereka yakni karena rasa sombong dalam dirinya, merasa dirinya lebih pintar sehingga paling pantas untuk dihargai. Penyebab lainnya yakni

¹⁹⁴ al-Raghib al-Asfahani, *al-Mufradati fi Ghariib al-Qur'an*, 545-546.

keinginan untuk selalu membuat rencana *makr*. Namun, siapa yang menggali lubang, dia sendirilah yang akan menimbuninya.¹⁹⁵

b. Karena Kekafiran

Sebagian besar ayat yang menjelaskan tentang perbuatan *makr* berawal atas ketidakpercayaan terhadap Allah dan mengabaikan risalah yang dibawa oleh utusan-Nya. Sebagaimana dijelaskan di dalam firman Allah surah al-An'am [6]: 124. Pada ayat ini, Allah memberikan peringatan terhadap orang-orang musyrik.¹⁹⁶

Para *mufassir* berpendapat yang dimaksud dalam ayat tersebut adalah Wali>d bin al-Mughi>rah yang merasa dirinya lebih berhak menerima amanah kenabian itu, karena dia mengunggulkan hartanya yang melimpah dan usianya yang lebih tua. Sedangkan Abu Jahal mengatakan tidak akan beriman kecuali datang bukti kenabian seperti utusan-utusan sebelumnya.¹⁹⁷

Sebenarnya sebelum masa Nabi Muhammad *s}alla> Alla>h 'alayh wa sallama*, Allah telah memberikan pelajaran terkait kekafiran Fir'aun dan kaumnya yang mengabaikan ajakan salah seorang keluarga Fir'aun yang telah beriman kepada Allah. Sebagaimana dijelaskan pada surah Ghafir [40]: 41-44 yakni tentang perdebatan dan

¹⁹⁵ dengan dirinya sendiri. Karena kecurangan tidak akan bertahan lama dihadapan kejujuran dan cita-cita yang memang hidup dalam hati yang diperjuangkan. Hamka, *Tafsir Al-Azhar.*, 389-390.

¹⁹⁶ yang tidak mau mengimani kerasulan Nabi Muhammad *s}alla> Alla>h 'alayh wa sallama* bahkan mereka masih menunggu bukti kerasulan sebagaimana rasul-rasul terdahulu atau malaikat Jibril yang nampak dan membenarkan kerasulannya. Shihab, *Tafsir Al-Misbah.*, 271-275.

¹⁹⁷ Hamka, *Tafsir Al-Azhar.*, 207-209.

dialog seorang mukmin dari keluarga Fir'aun yang mengatakan kalimat kebenaran.

Kemudian pada ayat 45 menjelaskan tentang rencana *makr* yang disusun oleh Fir'aun. Menurut Prof. Hamka bahwa Fir'aun ingin membunuhnya. Namun, karena orang mukmin tersebut mengetahuinya, dia berhasil lari dari kejaran tentara Fir'aun.

Disebutkan dalam riwayat tentang hal ini, yaitu dari Qata>dah dan Muqa>til bahwa orang tersebut adalah seorang Qut}i (sebangsa dengan Fir'aun). Dia melepaskan diri dari incaran Fir'aun dan berangkat bersama-sama Nabi Musa ke Mesir.¹⁹⁸ Namun, *makr* yang dilakukan Fir'aun tidaklah mengenai sedikit pun terhadap mukmin tersebut karena dia telah dilindungi oleh Allah. Sedangkan Fir'aun dan keluarganya yang lain dalam azab yang besar.¹⁹⁹

Dengan demikian, kedua pemaparan di atas menunjukkan bahwa sesungguhnya orang-orang yang sulit mempercayai Allah lah yang banyak melakukan perbuatan *makr*. Karena ketidakpercayaan mereka kepada Allah tersebut juga berarti tidak percaya akan adanya azab yang akan mereka terima atas perbuatan *makr* tersebut. Sehingga dapat dikatakan ketika orang-orang melakukan perbuatan *makr* sesungguhnya ada iman yang hilang dari dirinya.

c. Karena Iri Hati

¹⁹⁸ Hamka, *Tafsir Al-Azhar.*, 108.

¹⁹⁹ Qut}b. *Fi> Z{ila>l al-Qur'a>n.*, 122.

Iri hati merupakan suatu perasaan kurang senang melihat kelebihan orang lain (beruntung dan sebagainya); cemburu; sirik; dengki.²⁰⁰ Salah satu diantara ayat *makr* yang di dalamnya menyebutkan adanya perasaan iri sehingga menimbulkan perbuatan *makr* yaitu kisah istri al-Aziz dengan para wanita disekitar kerajaan yang diabadikan di dalam surah Yusuf [12]: 30-32. Adapun Prof. Hamka menjelaskan tentang kisah tersebut dari ayat 30-35.

Menurut Prof. Hamka, pada bagian pertama ayat 30, disebutkan bahwa telah menjadi kebiasaan bagi seorang wanita memiliki perasaan iri hati terhadap wanita yang lain. Sehingga menimbulkan perbuatan *makr* yang dikatakan dalam ayat setelahnya, yakni *makr* disebut sebagai bentuk gibah para wanita-wanita tersebut.²⁰¹

Sehingga ketika perbuatan *makr* berupa gibah tersebut telah didengar oleh istri al-Aziz, ada rencana yang disiapkannya untuk menghentikan perbuatan mereka. Selain kisah ini, sebenarnya banyak disebutkan di dalam ayat-ayat lain yang dapat dikatakan perbuatan *makr* dengan motif iri hati. Sebagaimana perbuatan saudara-saudara Nabi Yusuf untuk mencelakakan beliau, ataupun kisah-kisah nabi-nabi yang lain.

Dengan demikian, sesungguhnya iri hati dapat menjadi motif seseorang melakukan perbuatan *makr* sebagaimana disebutkan di

²⁰⁰ David Moeljani, dkk, KBBI V 0.2.1 Beta (21), <https://kbbi.kemdikbud.go.id>, diakses 10 Oktober 2019.

²⁰¹ Hamka, *Tafsir Al-Azhar.*, 3640-3641.

dalam ayat tersebut. Meskipun *makr* yang di maksud pada ayat di atas merupakan perbuatan yang secara tidak nampak, hanya karena membicarakan orang lain. Namun, sesungguhnya hal tersebut bisa menjadi penyebab keburukan lain.

3. Sunatullah Bagi Pelaku *Makr*

Al-Qur'an menginformasikan bahwa sunatullah selalu berlaku terhadap seluruh umat. Umat yang sesat, baik di zaman para nabi ataupun setelah mereka akan mendapat azab. Hal ini menjadi peringatan keras terhadap kaum Quraisy dan orang-orang yang seperti mereka agar merasa takut dan mendorong mereka untuk beriman kepada kerasulan Nabi Muhammad *salla> Alla>h 'alayh wa sallama*.

Sedangkan umat yang beriman akan mendapatkan rahmat. Mereka yang percaya dengan risalah yang disampaikan oleh utusanNya, bertakwa, bersabar, serta tidak mudah bersedih akan diberikan balasan yang baik disisi Allah di akhirat kelak. Selain itu, Allah juga berjanji menyelamatkan mereka dari berbagai perbuatan *makr* orang-orang sesat.

Adapun sikap orang-orang kafir terhadap dakwah para nabi yang identik dengan keberpalingan, pembangkangan, sikap abai dan tidak peduli, serta cemoohan dan hinaan bukanlah ciri orang yang berakal, sebab mereka hanya mendasarkan kepercayaan di dalam hatinya untuk taklid buta kepada pendahulu tanpa perenungan dan pemikiran.

Sunatullah bisa dikatakan sebagai akibat yang diterima oleh seseorang karena seseorang melakukan suatu perbuatan.²⁰² Kata akibat sendiri dalam bahasa Arab disebut juga '*a>qibah*.²⁰³ Kata *al-'a>qibah* diartikan pemberian balasan (pahala), sebagaimana QS. al-A'raf [7]: 128.²⁰⁴ Namun, pada surah al-Naml [27]: 51 yang terdapat pembahasan term *makr* didalamnya, kata *a>qibah* beriringan dengan kata *makr*.

فَأَنْظُرْ كَيْفَ كَانَ عَاقِبَةُ مَكْرِهِمْ أَنَا دَمَّرْنَاهُمْ وَقَوْمَهُمْ أَجْمَعِينَ (٥١)

Maka perhatikanlah betapa sesungguhnya akibat *makr* mereka itu, bahwasanya Kami membinasakan mereka dan kaum mereka semuanya.²⁰⁵

Pada ayat tersebut *ka>na* menjadi *ka>na na>qis}ah*, yaitu '*a>qibah* sebagai isim *ka>na* dan *kaifa* menjadi *khobar ka>na*. Kemudian pada kalimat *anna> dammarna> khobar-nya* yang didahulukan karena huruf *istifham* yang berada di awal perkataan adalah miliknya. Mungkin juga *ka>na* di atas sudah terjadi dan '*a>qibah* sebagai *fa>'il* tidak membutuhkan *khobar* dan *kaifa* pada kedudukan nasab atas hal. Kemudian

²⁰² Ciri khas sunatullah yaitu penuh kasih (membuat terlena) dan diberikannya tempo terhadap balasan yang akan terjadi.

²⁰³ al-Raghib al-As}faha>ni, *al-Mufrada>t fi> Ghari>b al-Qur'a>n*, terj. Ahmad Zaini Dahlan, *Kamus al-Qur'an* (Depok: Pustaka Khazanah Fawaid, 2017), II: 760-761. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia disebutkan bahwa akibat adalah sesuatu yang merupakan akhir atau hasil suatu peristiwa (pembuatan, keputusan); persyaratan atau keadaan yang mendahuluinya. David Moeljani, dkk, KBBI V 0.2.1 Beta (21), <https://kbbi.kemdikbud.go.id>, diakses 10 Oktober 2019.

²⁰⁴ Jika kata *a>qibah* di-*id}a>fah*-kan, terkadang bermakna siksaan, sebagaimana QS. al-Rum [30]: 10, QS. al-Hashr [59]: 17. Pada ayat-ayat tersebut, kata '*a>qibah* dapat dijadikan sebagai *isti'a>rah* (arti pinjaman) dari makna yang sebaliknya. Sebagaimana kata *al-'uqu>bah*, *al-mu'a>qabah*, dan *al-'iqa>b* semuanya dikhususkan untuk memberikan makna siksa.

²⁰⁵ QS. al-Naml [27]: 51.

dijelaskan akibat dari perbuatan mereka dengan firman-Nya *anna> dammarna>*.²⁰⁶

Allah telah menyebutkan bagaimana akibat (kesudahan) dari perbuatan *makr* yang dilakukan umat terdahulu terhadap para utusan-Nya, yakni Allah membinasakan mereka dan tidak menyisakan seorang pun kecuali yang mau beriman. Pada ayat lain, Allah juga memerintahkan Nabi Muhammad *salla> Alla>h 'alayh wa sallama* untuk memperingatkan kaumnya agar melihat akibat dari perbuatan jahat kaum terdahulu.

Berdasarkan ayat-ayat tentang *makr* yang telah dijelaskan sebelumnya, beberapa ayat menjelaskan akibat yang diterima oleh para pelaku *makr*. Diantara akibat tersebut adalah perbuatan *makr* yang sama atau bahkan lebih dahsyat karena berasal dari Allah, Tuhan Yang Maha Agung. Sebagaimana disebutkan bahwa akibat yang diterima atas perbuatan buruk adalah kembali pada yang melakukan.

وَلَا يَحِيقُ الْمَكْرُ السَّيِّئُ إِلَّا بِأَهْلِهِ

Rencana yang jahat itu tidak akan menimpa selain orang yang merencanakannya sendiri.²⁰⁷

Penurunan azab adalah sunnatullah yang ditetapkan kepada orang-orang yang mendustakan para utusan Allah. Sehingga pada akhirnya, mereka semua merasakan penyesalan atas perbuatan yang mereka lakukan

²⁰⁶ Bagi yang membacanya dengan harakat kasrah, pada kedudukan ibtida', dan 'aqibah sebagai isim kana dan kaifa sebagai khabar kana. al-Zuhayli>, *Tafsi>r Al-Muni>r.*, X: 345.

²⁰⁷ QS. Fa>t}ir [35]: 43.

ketika azab telah didatangkan di hadapan mereka. Sebagaimana dijelaskan di dalam firman Allah.

وَقَالَ الَّذِينَ اسْتَضَعُوا لِلَّذِينَ اسْتَكْبَرُوا بَلْ مَكَرُ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ
 إِذْ تَأْمُرُونَنَا أَنْ نَكْفُرَ بِاللَّهِ وَنَجْعَلَ لَهُ أَنْدَادًا وَأَسْرُوا النَّدَامَةَ
 لَمَّا رَأَوْا الْعَذَابَ وَجَعَلْنَا الْأَعْلَالَ فِي أَعْنَاقِ الَّذِينَ كَفَرُوا
 هَلْ يُجْزَوْنَ إِلَّا مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ (33)

*Dan orang-orang yang dianggap lemah berkata kepada orang-orang yang menyombongkan diri: "(Tidak) sebenarnya tipu daya(mu) di waktu malam dan siang (yang menghalangi kami), ketika kamu menyeru Kami supaya Kami kafir kepada Allah dan menjadikan sekutu-sekutu bagi-Nya". Kedua belah pihak menyatakan penyesalan tatkala mereka melihat azab. dan Kami pasang belunggu di leher orang-orang yang kafir. mereka tidak dibalas melainkan dengan apa yang telah mereka kerjakan.*²⁰⁸

Di dalam *Tafsir Al-Misbah*, Prof. Quraish Shihab menjelaskan ayat ini berkaitan dengan ayat sebelumnya. Pada ayat tersebut berkaitan dengan percakapan para pemimpin kaum Musyrik dengan kaum bawahan yang mana berisi penyesalan ketika datangnya azab. Para pemimpin tersebut tidak mau dituduh sebagai penyebab menyesatkan kaumnya untuk tidak beriman. Sehingga terjadilah pertengkaran diantara kedua belah pihak.²⁰⁹

²⁰⁸ QS. Saba' [34]: 33.

²⁰⁹ Shihab, *Tafsir Al-Misbah*., 391. Sedangkan al-Mara>ghi> dalam menjelaskan penafsiran ayat 33 ini, menghubungkan dengan ayat sebelum dan sesudahnya. Ketiga ayat ini masih satu pembahasan yang berisi dialog para pemimpin dengan kaumnya atas perbuatan mereka dalam menolak ajaran Nabi. Secara umum, al-Mara>ghi> menyebutkan bahwa ketiga ayat tersebut menguraikan tentang *al-tauh>i>d wa al-risa>lah wa al-h>ashr wa ka>nu> ka>firi>na biha>jami>'a>*. Kemudian pada ayat 33 ini menjelaskan tiada kemanfaatan penyesalan mereka ketika azab telah di depan mata. Lihat al-Mara>ghi>, *Tafsi>r Al-Mara>ghi>*., XXII: 84-86.

Perbuatan *makr* yang dilakukan dari malam dan siang oleh para pemimpin kaum Musyrikin telah membawa orang-orang lemah kepada kekufuran. Sehingga *makr* disini menunjukkan perbuatan menyesatkan dari mengikuti ketauhidan.²¹⁰ Sayyid Qut}b dalam tafsirnya menjelaskan bahwa pada ayat ini merupakan dialog antara orang yang sombong dengan orang yang lemah, yang mana dialog tersebut tidaklah berguna/memberi kemanfaatan dan tidak akan menyelamatkan keduanya.

Masing-masing menanggung konsekuensi atas kesombongan dan kelalaiannya. Orang yang sombong menanggung dosa atas perbuatan mereka menyesatkan orang lain. Demikian juga dengan kaum lemah yang mengikuti pemimpinnya, karena mereka tidak mau menggunakan daya tangkap/akalnya dan kebebasan memilih yang telah dimuliakan oleh Allah.²¹¹ Keduanya yang menyatakan penyesalan itu tidak berguna, karena azab telah didepan mata. Kemudian di akhir ayat ini, dijelaskan bahwa kedua kategori di atas adalah orang yang dzalim.²¹²

4. Perbuatan *Makr* Tidak akan Berpengaruh Bagi Orang yang Sabar

Dalam kehidupan ini, manusia berada dalam perlombaan, persaingan, dan ujian. Hal ini agar menjadi jelas mana orang yang berbuat kerusakan dan mana orang yang berbuat kebaikan. Balasan dari Allah

²¹⁰ Al-T{aba't}aba'i>, *Dali>l al-Mi>za>n fi> Tafsir>r al-Qur'an* (Beiru>t: Muassisah al-A'lami li al-Mat}bu>'a>t, 1991), 388.

²¹¹ Hamka, *Tafsir Al-Azhar.*, VII: 320.

²¹² Prof. Hamka dalam menjelaskan ayat ini bahwa orang yang diperlemah itu membela diri atas pernyataan para pemimpinnya. Namun akhirnya, keduanya menyatakan penyesalan ketika mereka telah melihat azab. Tidak lagi satu pihak yang saling menyalahkan, namun keduanya sama-sama telah menyadari bahwa kesalahan berasal dari diri mereka masing-masing. Qut}b, *Fi> Z{ila>l al-Qur'a>n.*, 325.

berlaku bagi semua makhluk-Nya. Allah membiarkan, tetapi tidak melalaikan agar manusia bertobat dan memperbaiki keadaannya. Karena rahmat Allah mencakup segala sesuatu.

Al-Qur'an sebagai mukjizat yang diberikan oleh Allah kepada Nabi Muhammad *salla Allah 'alayh wa sallama* sesungguhnya merupakan mukjizat terbesar yang abadi sepanjang zaman. Allah menyampaikan dalam *khit}a>b*-Nya sekian banyak tuntunan dan informasi yang dibutuhkan oleh umat manusia untuk kebahagiaan hidup mereka di dunia dan di akhirat.²¹³

Sebagaimana berbagai kisah umat terdahulu yang telah dijelaskan sebelumnya merupakan cara Allah menunjukkan kekuasaan-Nya sekaligus sebagai bukti atas kenabian Nabi Muhammad *salla Allah 'alayh wa sallama*. Allah telah menunjukkan kekuasaan-Nya yang tidak akan mampu ditandingi oleh makhluk-Nya. Allah mempunyai berbagai cara dalam menghadapi perbuatan-perbuatan buruk makhluk-Nya terhadap para kekasih-Nya.

Sebagaimana dalam firman-Nya, Allah menghibur sekaligus memberikan pesan kepada Nabi Muhammad *salla Allah 'alayh wa sallama* dalam menghadapi kekafiran dan perbuatan *makr* orang-orang Kafir, yakni larangan bersedih dan perintah bersabar.²¹⁴ Hal tersebut

²¹³ *Khit}a>b* adalah berbagai bentuk percakapan yang ditujukan oleh pembicara kepada sasaran pembicaraan, baik sasaran tersebut berada di sekitar pembicaraan ataupun tidak hadir disana. Shihab, Kaidah Tafsir., 254.

²¹⁴ Tentang sabar dan kesedihan, menurut Prof. Quraisy, sabar adalah menahan diri atau membatasi jiwa dari keinginannya demi mencapai sesuatu yang baik atau lebih baik (luhur). Sedangkan kesedihan adalah keresahan hati menyangkut sesuatu yang terjadi pada masa lampau.

termuat dalam dua ayat yang membahas tentang *makr*, yakni surah al-Nahl [16]: 127 dan surah al-Naml [27]: 70.

(70) وَلَا تَحْزَنْ عَلَيْهِمْ وَلَا تَكُنْ فِي ضَيْقٍ مِّمَّا يَمْكُرُونَ

Dan janganlah kamu berduka cita terhadap mereka, dan janganlah (dadamu) merasa sempit terhadap apa yang mereka tipu dayakan.²¹⁵

وَاصْبِرْ وَمَا صَبْرُكَ إِلَّا بِاللَّهِ وَلَا تَحْزَنْ عَلَيْهِمْ وَلَا تَكُ فِي ضَيْقٍ

مِّمَّا يَمْكُرُونَ (127)

Bersabarlah (hai Muhammad) dan tiadalah kesabaranmu itu melainkan dengan pertolongan Allah dan janganlah kamu bersedih hati terhadap (kekafiran) mereka dan janganlah kamu bersempit dada terhadap apa yang mereka tipu dayakan.²¹⁶

Berdasarkan *tarti>b al-nuzu>l*, dari kedua surah di atas yang lebih dulu turunnya yaitu surah al-Naml dengan konteks ayat bahwa Allah melarang Nabi Muhammad *salla Allah 'alayh wa sallama* bersedih atas kekafiran orang-orang Quraisy dan melarang beliau bersempit hati atas perbuatan *makr* mereka. Karena Allah akan menolong dan melindunginya dari perbuatan mereka serta memberikan kemenangan.

Pada kedua ayat tersebut, term *makr* menggunakan redaksi *fi'il mud}a>ri'* yang disandarkan pada *wawu jama'*, sehingga menunjukkan orang ketiga dan berfungsi sebagai subjek, bahwa pelaku *makr* tidak lain

²¹⁵ QS. al-Naml [27]: 70.

²¹⁶ QS. al-Nahl [16]:127.

adalah orang-orang Kafir yang sesat. Kedua redaksi ayat tersebut juga hampir sama, yakni menggunakan lafaz *wa la> takun* pada surah al-Naml dan *wa la> taku* pada surah al-Nahl.

Prof. Quraisy mengutip pendapat al-Biqā'i bahwa larangan bersedih dan kesempitan hati tersebut dikemukakan dalam konteks pemberitaan atas sifat keras kepala dan pelecehan kaum musyrikin yang disertai pembelaan Allah terhadap rasul-Nya, serta pembatalan *makr* yang mereka lakukan. Adapun penetapan huruf *nu>n* dapat dipahami sebagai kemantapan.

Selain itu, hal tersebut juga berarti bahwa kesedihan dan kesempitan dada yang sangat sulit dihindari dapat ditoleransi sebagaimana disyaratkan oleh firman-Nya.²¹⁷

وَلَقَدْ نَعْلَمُ أَنَّكَ يَضِيقُ صَدْرُكَ بِمَا يَقُولُونَ (97)

Dan Kami sungguh-sungguh mengetahui, bahwa dadamu menjadi sempit disebabkan apa yang mereka ucapkan.²¹⁸

Ayat tersebut menunjukkan bahwa yang terlarang adalah berlarut-larut dalam kesedihan dan kesempitan dada.

Konteks yang dikemukakan dalam kedua surah di atas berbeda. Dalam surah al-Nahl, konteks ayatnya tentang menegakkan keadilan dalam menjatuhkan hukuman setelah kejadian pada perang Uhud. Saat itu diperlukan belasungkawa yang besar dan penenangan hati yang mendalam

²¹⁷ Shihab, *Tafsir Al-Misbah.*, 266-268.

²¹⁸ QS. al-Hijr [15]: 97.

untuk mendorong lahirnya kesabaran serta menghindarkan segala kesempitan hati, sehingga akan terlahir pula dorongan untuk tidak melampaui batas bahkan dorongan untuk memaafkan.

Prof. Quraisy juga mengutip pendapat al-Taba'taba'i bahwa perbuatan *makr* itu bukan hanya dilakukan oleh orang-orang penentang risalah Rasul, tetapi juga pelaku kejahatan pada umumnya.²¹⁹ Karena perbuatan *makr* dilakukan ketika telah terjadi suatu perencanaan dengan perencanaan yang sangat matang untuk menyerang orang yang menjadi sasarannya.

Dengan bersabar dan tidak berlarut dalam kesedihan merupakan kunci kebahagiaan. Karena sebaik-baik *makr* seorang hamba tidak akan dapat menandingi *makr* Allah, bahkan Allah telah mengaskan hal tersebut sebagaimana dalam firman-Nya.

وَمَكْرُوا وَمَكَرَ اللَّهُ وَاللَّهُ خَيْرُ الْمَكْرِينَ (٥٤)

Allah tidak akan pernah terkalahkan, Dia mengulur para penipu dan membiarkan mereka melanjutkan rencananya, tetapi ketika tiba masanya, Allah yang akan membatalkan maksud mereka, bahkan pada akhirnya memenangkan para Rasul-Nya dan menyiksa musuh-musuhnya

²¹⁹ Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, 267.